HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

CINTA DI MALAM NATAL

CHRISTMAS EVE WEDDING

PENNY JORDAN

CINTA DI MALAM NATAL

001/I/15 GR

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 GR

Penny Jordan

CINTA DI MALAM NATAL

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2015
KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 GR

CHRISTMAS EVE WEDDING
by Penny Jordan
Copyright © 2002 by Harlequin Books S.A.
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

CINTA DI MALAM NATAL
oleh Penny Jordan

GM 615180019

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lustatin
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978–602–03–2334-3

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 GR

1

DENGAN agak ragu-ragu Jaz menekan tombol dan menunggu lift yang akan membawanya ke kamar hotel. Ia nyaris sendirian di ruang depan bercahaya remang-remang, hanya ditemani seorang pria yang juga sedang menunggu lift. Pria itu jangkung, berdada bidang, dan diam-diam memancarkan aura sensual yang sangat maskulin. Sendirian bersama pria itu mendadak membuat rasa gugup sekaligus antusiasme berbahaya menjalar di sekujur tubuh Jaz.

Apakah pria itu memang bergerak sedikit mendekati Jaz sementara mereka menunggu, menghalangi jalan keluarnya sekaligus menyembunyikannya dari pandangan orang lain yang berjalan melewati deretan lift sehingga hanya dia satu-satunya yang tahu Jaz berada di sana, atau apakah itu khayalan Jaz belaka? Seperti halnya ia "mengkhayalkan" tatapan seperti yang baru saja pria itu arahkan ke tubuhnya... ke payudaranya.

Dan apakah pria itu memperhatikan reaksi tubuh

001/I/15 GR

Jaz atas tatapan liar dan sensual itu? Puncak payudaranya yang menegang, tarikan napasnya yang tajam namun pelan akibat dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Apakah pria itu bisa menebak bahwa Jaz nyaris menjadi bergairah, bukan hanya karena pengaruh kehadiran pria itu tetapi juga akibat pikirannya sendiri?

Ada aura sensual menakjubkan yang terpancar dari diri pria itu yang menyebabkan getar-getar rangsangan gairah sekaligus rasa bersalah menjalari tubuh Jaz.

Apakah mungkin pria itu bisa menebak apa yang sedang Jaz pikirkan? Apakah itu sebabnya pria itu bergerak lebih dekat ke arahnya?

Dengan wajah merona, Jaz mengalihkan tatapan dari pria itu, bertekad memusatkan pikirannya ke tempat lain. Ia merenungkan tentang apa yang membuatnya datang ke hotel di New Orleans ini sejak awal.

Di sisi lain kota, ayah baptisnya pasti sedang membereskan rincian akhir penjualan toserba Inggris-nya yang inovatif dan eksklusif kepada keluarga Amerika yang sangat antusias untuk membelinya, demi menambah rangkaian toserba Amerika mereka yang lebih besar dan prestisius. Mereka membutuhkan toserba itu sebagai pembuka jalan memasuki pasar Inggris.

Jaz menyadari pekerjaannya sendiri sebagai koordinator barang pajangan toko dan perancang etalase berada di posisi sangat aman, meskipun itu merupakan hasil jerih payahnya dan ujian atas kebulatan tekad serta keteguhan hati untuk membuktikan dirinya sukses dalam karier pilihannya.

001/I/15 GR

Orangtuanya, meskipun jelas-jelas sangat penyayang dan peduli, pada awalnya terperanjat dan tidak percaya ketika anak semata wayang mereka ternyata tidak bisa berbagi komitmen terhadap peternakan tempat Jaz dibesarkan, dan alih-alih memilih jalan hidupnya sendiri.

Mereka pada mulanya sangat enggan menerima keputusan Jaz untuk kuliah di akademi seni, dan Jaz menyadari bahwa berkat campur tangan ayah baptisnyalah, Paman John, orangtua jaz akhirnya menganggap serius keputusannya. Berkat ayah baptisnya pula sekarang ia mendapatkan pekerjaan luar biasa seperti yang ia jalani.

Bukan rahasia bahwa orangtuanya masih menggantungkan harapan bahwa ia akan jatuh cinta kepada seseorang yang bisa berbagi gaya hidup dan ambisi mereka, meskipun Jaz mati-matian bertekad untuk tidak jatuh cinta kepada pria yang tidak bisa memahami dan berbagi perasaannya. Ia merasa hak untuk mengekspresikan bakat artistiknya harus didapatkan dengan susah payah, dan karena itu tidak diragukan lagi sangat berharga baginya. Ia sangat berambisi untuk mengembangkan bakatnya, mengekspresikannya, dan mendapatkan kebebasan untuk memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ia menyadari betapa mustahil baginya jika ia sampai menikah dengan pria seperti ayahnya, kendati ayahnya baik hati, penyayang, dan murah hati.

Sebagai bukti penegas atas kemampuannya, Jaz baru-baru ini diincar oleh toko paling terkemuka se-

001/I/15 GR

London, tetapi ia memilih tetap setia kepada ayah baptisnya dan toko unik serta populer yang sejak awal dirintis pria itu.

Sekarang, pada usia akhir tujuh puluhan, ayah baptisnya sedang mencari pengganti yang layak yang mampu mempertahankan profil toserbanya yang bergengsi. Dan meskipun awalnya dia ragu-ragu menjual tokonya kepada pemilik baru di sisi lain Samudra Atlantik, kunjungannya ke New Orleans untuk melihat cara keluarga Dubois mengelola bisnis mereka—perjalanan yang membuatnya mengajak Jaz—telah meyakinkannya bahwa mereka pun memiliki tujuan dan standar yang sama. Karena tidak memiliki pewaris langsung yang bisa mewarisi bisnisnya, dia memutuskan cara terbaik mempertahankan tradisi toko itu adalah dengan menjualnya kepada keluarga Dubois yang sependirian, keputusan yang Jaz dukung sepenuhnya.

Saat lift datang dan pintunya menggeser terbuka, pikiran Jaz langsung terseret kembali ke masa kini. Mau tidak mau ia melemparkan pandangannya ke arah pria yang sedang menunggu memasuki lift bersamanya. Jantungnya berdebar keras sehingga seolah menghantam tulang rusuknya saat ia menyadari desir gairah sensual yang ia rasakan begitu memandang pria itu. Apakah fakta bahwa ia berada di luar lingkungannya sendiri, menjadi orang asing di negara berbeda, mendorongnya berperilaku begitu sembrono? Atau apakah sesuatu tentang pria itu sendiri yang membuatnya sampai mengusapkan ujung lidah ke bibirnya sembari

001/I/15 GR

menatap lekat-lekat pria itu, sementara seluruh indra femininnya merekam maskulinitas seksi pria itu?

Bayangan berduaan saja di lift bersama pria itu memenuhi benak Jaz dengan berbagai skenario erotis terlarang. Lirikan tak senonoh ke arah tubuh pria itu membuktikan betapa dia amat sangat maskulin. Sekelumit hasrat sensual yang samar-samar tetapi berbahaya mendera Jaz saat seluruh indranya bereaksi terhadap cara pria itu mengamatinya, diam-diam merespons fakta bahwa ia tadi menatap pria itu sedikit terlalu lama, menantang dengan cara yang sepenuhnya feminin untuk menunjukkan kepada dirinya sendiri bahwa pria itu juga sepenuhnya maskulin.

"Kau menyukai apa yang kaulihat, *hon?*" tanya pria itu begitu pintu lift menutup, memerangkap Jaz di dalam ruangan yang terkesan intim, hanya berdua.

Kesadaran menggelitik sepanjang punggungnya. Jaz tahu apa yang ia lakukan saat ini benar-benar jauh di luar kebiasaannya, tetapi entah mengapa ia tidak peduli. Ada sesuatu pada diri pria itu yang membuat kerinduan diam-diam yang bersemayam jauh di dalam dirinya menjadi semakin tajam dan intens sehingga tidak bisa diabaikan.

Jaz menolak ditaklukkan, balas menatap lekat-lekat sorot geli di mata pria itu, lalu seraya menelengkan kepala ia berkata parau, "Mungkin saja." Sebelum kunjungannya ini ia pernah diperingatkan bahwa New Orleans adalah sarang para pria tampan dan sensual yang sangat berbahaya—tipe pria yang tidak pernah menolak berjudi dengan nasib atau menyambut tan-

001/I/15 GR

tangan. Sekarang Jaz menahan napas, penasaran akan seperti apa tanggapan pria itu. Ia tidak kuasa berhenti melirik dinding cermin di sebelahnya dan mengintip pria itu.

Kerah kemeja pria itu tidak dikancing, memamerkan pangkal lehernya yang maskulin. Secara naluriah Jaz maju selangkah ke arah pria itu. Ia bertanya-tanya seperti apa rasanya mengusap kulit itu dengan bibirnya, mencecap dan menggodanya, sehingga pria itu tidak punya pilihan selain meraihnya dan—

Jaz bisa merasakan tubuhnya seolah meleleh karena gairah. Segalanya tentang pria itu menyiksa seluruh indranya dengan cara yang selama ini tidak pernah ia bayangkan. Hanya memandang pria itu telah membuat Jaz mendambakannya. Jaz bisa merasakan wajahnya memanas, jantungnya berdebar kencang akibat khayalan dan pikirannya sendiri yang terlalu gamblang. Semua itu membuatnya syok.

Dengan jantung berdentum, ia terus menatap pria itu. Dia memiliki tinggi lebih dari 180 sentimeter, berambut lebat cokelat dengan sedikit sentuhan nuansa kuning keemasan di beberapa bagian yang terpapar cahaya matahari paling terik. Di dalam kungkungan sempit lift itu Jaz bisa menghidu aroma tajam mewah dan sejuk tubuhnya. Segalanya pada diri pria itu terkesan mewah. Dari pakaiannya, potongan rambutnya, hingga arlojinya yang tersembunyi dengan elegan. Segalanya, kecuali tangannya yang, entah mengapa, kendati apik dan bersih, tampak sedikit kasar. Perut Jaz meregang dan menegang penuh hasrat memba-

001/I/15 GR

yangkan tangan itu, yang amat sangat maskulin, menekan kulit femininnya yang lembut.

Napas Jaz mulai tersengal, bahkan terlalu cepat, batinnya ketika tatapan pria itu terpaku di bibirnya.

"Ayo." Dengan terkejut Jaz mendengar pria itu mendesaknya. "Ayo, *hon,* lakukan saja apa yang ingin kaulakukan. Dan kau benar-benar menginginkannya, ya kan?" tebak pria itu dengan suara yang begitu rendah sehingga hanya berupa bisikan seksi, terdengar sensual seakan sungguh-sungguh membelai bagian-bagian paling peka tubuh Jaz dengan lidah maskulinnya yang kasar dan hangat.

Entah bagaimana, Jaz benar-benar menumpangkan satu tangannya ke dada pria itu!

Kulit pria itu terasa hangat dan kecokelatan, sementara garis-garis halus tampak mengelilingi matanya. Matanya...

Napas Jaz seakan terperangkap di dadanya dan gelombang rasa pening sensual kembali memenuhi dirinya. Ia sama sekali belum pernah melihat mata sebiru itu. Warna biru yang lebih pekat, dalam, dan kuat daripada langit paling biru yang pernah ia lihat, warna yang begitu intens sehingga ia merasa mata cokelat keemasannya sendiri pasti terkesan tidak berarti jika dibandingkan.

"Aku tidak bisa," sahut Jaz bergetar, terlalu hanyut dalam gairahnya sendiri sehingga tidak kuasa menyembunyikan apa yang ia rasakan terhadap pria itu. "Jangan di sini." Kata-katanya tersendat lalu merendah menjadi bisikan parau. "Jangan di dalam lift." Tetapi

001/I/15 GR

sementara ia berbicara tatapannya malah tertuju ke bagian jins pria itu yang sekarang jelas terlihat meregang akibat gairah.

"Bohong!" sergah pria itu pelan. "Aku bisa saja melakukannya di sini detik ini juga. Dan kalau kau ingin aku membuktikannya—" Tangan pria itu sudah meraih gesper ikat pinggangnya.

Jaz pening akibat rasa mendamba yang semakin membara dan menyakitkan. Secara naluriah ia semakin mendekati pria itu, kemudian berhenti.

Senyum maklum yang menyertai sorot bergairah yang ditujukan pria itu kepadanya membuat wajah Jaz semakin merona.

Pria itu memiliki gigi paling putih dan paling kuat, sehingga sulit untuk tidak membayangkan dia memagut kulit Jaz dengan perlahan dan sensual. Getaran hebat merambati sekujur tubuh Jaz akibat pikirannya sendiri yang begitu gamblang, sehingga ia bergerak-gerak gelisah, memindahkan tumpuan tubuh dari satu kaki ke kaki lainnya.

"Hati-hati, *hon,*" Jaz mendengar pria itu memperingatkannya. "Kalau kau terus-menerus menatapku seperti itu kurasa aku terpaksa memberimu apa yang sorot mata bulat besarmu itu minta. Malah..."

Jaz menggeleng-geleng dan berusaha menyangkal ucapan pria itu, tetapi sudah terlambat baginya untuk mengatakan atau melakukan apa pun. Pria itu bergerak begitu cepat dan begitu ringan bagi orang bertubuh besar sepertinya, dan entah bagaimana telah memerangkap Jaz di bagian belakang lift, dengan kedua ta-

001/I/15 GR

ngan diluruskan kuat-kuat di kedua sisi Jaz sementara dia merendahkan wajah sampai bibirnya menempel di bibir Jaz.

Rasa dikelilingi pria itu, dikelilingi tubuh hangat pria itu, beban tubuh yang nyaris menempel di tubuhnya, aroma yang memenuhi udara di sekitarnya, begitu mengental dan erotis sehingga Jaz merasa seolah pria itu menelanjanginya dan sungguh-sungguh menyentuhnya. Tubuh Jaz bergetar saat pria itu meletakkan tangan di payudaranya, membelainya melalui bahan sutra halus gaun yang ia kenakan. Pria itu menunduk dan Jaz menolehkan kepala, kemudian menjerit memprotes ketika merasakan bibir pria itu mengusap-usap puncak payudara lewat bahan sutra halus gaunnya.

Dengan pening Jaz memejamkan mata. Seharusnya ia tidak melakukan ini. Ini sangat berbahaya. Akal sehat menegurnya. Tetapi tangan Jaz sudah terjulur ke pangkal paha pria itu, meraba-raba, membelai, butuh merasakan bukti gairah pria itu untuk membuktikan pada dirinya sendiri ia tidak sendirian merasakan dorongan kebutuhan liar yang nyaris menakutkan ini. Sensasi tubuh pria itu yang mengeras di bawah sentuhannya menenangkan harga diri Jaz yang tertoreh, seperti halnya desah napas pria itu yang semakin memburu membuat Jaz merasakan desakan kemenangan khas wanita. Ia tidak sendirian. Pria itu menginginkannya sebesar ia menginginkan pria itu!

Lift bergetar berhenti dan pintu membuka. Segera saja Jaz bergerak maju melewati pria itu.

001/I/15 GR

Saat mereka melangkah keluar lift bersamaan, Jaz menyadari wajahnya memanas dan kakinya terasa sangat lemas sehingga nyaris tidak mampu menyangga tubuhnya. Bagaimana seandainya mereka tetap berada di dalam lift lebih lama? Apakah pria itu akan...? Apakah ia akan...?

Saat memalingkan wajah dari pria itu Jaz mendengar pria itu berkata pelan kepadanya, "Ayo kita ke kamarmu."

Tanpa daya Jaz menatap lekat-lekat pria itu. Pria itu sosok yang amat sangat berbeda dari semua pria yang pernah Jaz kenal—yang harus ia akui jauh dari layak untuk dibandingkan. Ia selalu menjalani kehidupan yang tenang dan tidak sesuai tren, ketimbang kehidupan wanita sebayanya. Perjuangannya untuk membuktikan kepada orangtua betapa penting jalur karier pilihannya membuat Jaz tidak memiliki waktu untuk menikmati kehidupan seksual seperti para gadis seusianya.

Tetapi itulah kehidupan yang sesuai baginya dan ia jalani dengan sangat bahagia. Petualangan seksual yang melibatkan mencium pria jangkung tampan dan berkulit kecokelatan di dalam lift bukan hal yang menarik minatnya—atau seandainya memang menarik, aku jelas-jelas tidak siap untuk mengakui hal itu secara terang-terangan, ralat Jaz buru-buru dalam hati, sementara ia berjalan membisu menuju kamar hotelnya dengan kepala tegak meski jantungnya berdebar tak keruan, gabungan antara gairah dan gelisah.

Tapi baru ketika mereka sampai di depan pintu

001/I/15 GR

kamar, keresahan membuat Jaz ragu-ragu. Ia menoleh ke arah pria itu seraya merogoh tasnya mencari kunci.

"Menurutku ini tidak—" ujar Jaz, tetapi pria itu telah meraih tasnya dari genggamannya yang kencang, lalu mengulurkan tangan untuk merengkuhnya ke pelukan. Dan dalam waktu bersamaan dia membuka pintu.

"Menurutmu ini tidak apa, *hon*?" tanya pria itu berwibawa. "Bahwa kau tidak menginginkan ini?"

Sekujur tubuh Jaz gemetar dalam pelukan erat pria itu yang sedang menunduk dan menciumnya. Ciuman berlama-lama yang panjang dan perlahan yang membuat tulang-belulang dan kebulatan tekadnya seolah meleleh. Mereka berada di dalam kamar sekarang, dan pria itu sudah menutup serta mengunci pintu, semua itu dilakukan sembari terus menciuminya. Meskipun apa yang dia lakukan pada bibir Jaz amat sangat jauh daripada sekadar mencium. Apa yang dia lakukan adalah...

Tubuh Jaz bergetar hebat ketika tangan pria itu menyentuh tubuhnya dengan ringan, lembut, penuh kesadaran... Pria ini mengenal wanita... dengan amat sangat baik. Jaz bisa merasakan hal itu dalam sentuhannya... dalam dirinya. Lidah pria itu mengusap bibir Jaz, seolah dia bisa merasakan dan ingin menenangkan rasa takutnya, membuat gerakan melingkar dengan perlahan dan hati-hati, hingga tekanan pelan ujung lidah itu tidak lagi terasa menenangkan melainkan membuat frustrasi, menyiksa... membuat Jaz ingin...

Suasana kamar yang gelap sepertinya semakin me-

001/I/15 GR

ningkatkan kesadaran Jaz akan keberadaan pria itu, akan aroma hangat dan sensual kulit tubuhnya. Ia kini amat sangat menyadari rasa kulit tubuh si pria asing di tubuhnya saat merasakan gelitik kasar rahang pria itu di pipinya, dan tekstur kasar lengan jaket pria itu di lengannya yang telanjang. Ia nyaris dimabukkan sekelumit aroma dingin dan segar kolonye pria itu.

Jaz bisa membayangkan si pria asing berada di lingkungan yang sangat jauh berbeda dari kamar hotelnya—istana Bourbon yang dipindahkan dari Prancis ke New Orleans, dan tidak dibutuhkan banyak khayalan bagi Jaz untuk membayangkan pria itu berada di Versailles di puncak takhta Kerajaan Matahari. Betapa cocoknya dia berada di kalangan pergaulan canggih dan luar biasa semacam itu; sensualitasnya tanpa disadari akan memicu para wanita bangsawan untuk merasakan desakan gairah—mereka akan merasakan dampak yang sama kuatnya seperti yang sedang Jaz rasakan saat ini!

Dia benar-benar sangat berbeda dari pria lain yang pernah Jaz kenal, berbahaya sekaligus menggairahkan, dan Jaz begitu terpikat pada pria itu dengan cara yang membuatnya terguncang sekaligus senang.

Ciuman menggoda pria itu mulai membuat Jaz jengkel. Dia memperlakukannya layaknya gadis cilik, bukan wanita dewasa—bukan seperti sosok wanita dewasa yang Jaz tahu bisa saja sedang bersama pria itu. Dengan gairah menggelegak dan mendamba. Wanita yang menganggap tidak ada hal lain yang lebih penting daripada kekasihnya, perasaan dan hasrat yang timbul

001/I/15 GR

dan tercipta di antara mereka. Kekasihnya yang membuatnya merasa... Pria yang membuatnya merasa hidup, primitif, dan seksi—wanita seutuhnya! Kekasih pria itu!

Jaz mengulurkan dan melingkarkan lengan di tubuh pria itu, dengan blakblakan mengaitkan lidahnya mereka, mendesak pria itu untuk mencumbunya dengan lebih bergairah.

"Oh, jadi ini yang kauinginkan?" desak pria itu dengan nada sensual yang kental di bibir Jaz, menanggapi keinginannya. "*Well,* kalau begitu, *hon*—"

Jaz terkesiap ketika pria itu mengangkat tubuhnya dengan ringan, seolah ia hanyalah bocah cilik, lalu dengan mantap berjalan menuju tempat tidur bagaikan kucing gunung.

Sembari membaringkannya, pria itu mulai melucuti pakaian Jaz, sementara Jaz tidak bergerak untuk menghentikannya. Jaz sudah tahu, begitu mereka melangkah memasuki lift bersama-sama, bahwa hal ini akan terjadi. Sudah menginginkan hal ini akan terjadi. Seperti yang sudah sering ia lakukan bersama pria ini sejak ia tiba di New Orleans. Ia memang amat sangat merindukan sentuhan Caid yang sekarang terasa familier.

Cahaya bulan menembus tirai yang terbuka, menerangi payudaranya yang terpapar dengan sinar keperakan. Jaz terkesiap senang saat pria itu menyentuh payudaranya, menelusurkan ujung jari yang agak kasar di bagian yang peka, yang mengelilingi puncak yang mengencang.

001/I/15 GR

Gairah yang sehangat dan semanis lelehan cokelat memenuhi diri Jaz dengan kenikmatan yang mengguncang. Tubuhnya melengkung laksana busur saat ia menawarkan payudaranya kepada pria itu di kamar sepi dan hangat bercahaya temaram, suasana sunyi yang hanya dipecahkan desah napas mereka yang penuh gairah.

Inilah hal yang telah Jaz bayangkan akan mereka lakukan saat berada di dalam lift tadi—ia telah membayangkan tubuh telanjang mereka bertaut pada malam penuh hasrat membara di Lousiana.

Dengan ganas Jaz menggapai pria itu, jemarinya menarik pelan kancing dan kaitan, tidak berhenti sampai ia bisa menyentuh kulit hangat yang membungkus otot-otot keras tubuh telanjang pria itu.

Hanya menyentuh pria itu telah melepaskan ikatan rasa dahaga di dalam dirinya yang agak takut Jaz akui. Ini amat sangat jauh di luar batas emosi normalnya. Gairah yang sembrono, asing, berbahaya, sekaligus liar yang menolak dikendalikan atau dijinakkan.

Ketika pria itu meraihnya, menghujani tubuhnya dengan ciuman sensual yang ganas dan kasar, Jaz merintih di balik gencarnya serbuan responsnya sendiri—yang seketika, liar, dan tak terhentikan.

Dengan penuh gairah mereka saling bergayut, membelai, menyentuh, mencumbu, dan saling melahap dalam kebutuhan yang sama. Di bawah cahaya bulan Jaz bisa melihat parut yang ia torehkan di sepanjang punggung pria itu. Dan pada pagi hari, Jaz menyadari di tubuhnya sendiri akan terdapat tanda atau bekas

001/I/15 GR

pagutan pria itu terhadapnya, bukti hasrat pria itu terhadapnya. Kemudian mungkin ia akan bertanya-tanya tentang perilakunya sendiri, tetapi saat ini pikirannya sedang berada di tempat lain.

"Siap, *hon*?" desak pria itu sembari merengkuhnya semakin dekat, begitu dekat sehingga Jaz bisa merasakan debar keras jantung pria itu seolah berdetak di dalam tubuhnya sendiri.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Jaz menanggapi pertanyaan itu dengan tubuhnya, mengangkat kaki dan melingkarkannya dengan erat di tubuh pria itu sementara pria itu menyatukan tubuh mereka.

Sensasi pria itu di dalam dirinya, meregangkan tubuh, membuat Jaz bergetar penuh kenikmatan yang nyaris tak tertahankan.

Setiap gerakan tubuh pria itu di dalam dirinya, setiap sentakan kuat, semakin meningkatkan gairah menggebu-gebu yang membawanya semakin tinggi, memenuhi indranya dengan kentalnya suasana saat itu. Kemudian, tiba-tiba saja pendakian dahsyat dan menyesakkan itu berakhir, dan Jaz berada di puncak teratas gelombang kenikmatannya sendiri, melayang di ketinggian, terpesona pada dahsyatnya peristiwa yang sedang ia alami. Tanpa disadari ia menjerit seraya bergayut pada tubuh yang menutupi tubuhnya dan merasakan kepuasan maskulin mengalir di dalam dirinya; tubuhnya menerima dan puas karena tahu telah memberi pria itu kesempurnaan sementara indra-indranya yang kelelahan menjadi rileks.

001/I/15 GR

Caid menopang tubuh di siku dan dengan lembut menggelitik lekuk rahang Jaz yang amat sangat peka dengan ujung jemarinya. Wanita itu begitu mungil, begitu rentan, meski dalam waktu bersamaan amat sangat kuat. Wanita Inggris yang tanpa disangka-sangka telah memasuki kehidupan dan hatinya.

Sebelumnya ia ragu-ragu—amat sangat ragu jika ia mau jujur—dengan alasan yang tepat. Tetapi kemudian ia tidak sengaja mendengar pembicaraan ayah baptis Jaz dengan ibunya tentang asal-usul Jaz, lalu Caid mulai santai. Mengetahui bahwa Jaz berasal dari keluarga peternak—bahwa Jaz dibesarkan di lingkungan pedesaan dan bahwa perannya di toko hanya bersifat sementara sampai dia siap berumah tangga dan kembali ke akar—hanya itu yang Caid butuhkan untuk menurunkan kewaspadaannya dan berhenti menyangkal perasaannya terhadap wanita itu.

Dan itu memang sangat tepat, karena benar-benar mustahil bagi Caid untuk berhenti mencintai Jaz sekarang. Ia sama sekali tidak mungkin berniat berumah tangga dengan wanita yang tidak bisa berbagi kecintaannya yang mendalam akan kehidupan pedesaan dan ketetapan hatinya bahwa anak-anak mereka harus dibesarkan di peternakan, bersama ibu yang selalu ada di sisi mereka, alih-alih bepergian keliling dunia seperti yang ibu Caid lakukan. Ibunya tidak pernah berada di sisinya pada saat-saat Caid paling membutuhkan wanita itu, dan orangtuanya akhirnya bercerai ketika ayahnya mulai bosan pada ketidakhadiran istrinya yang terus-menerus, dan pengabdian yang tulus kepada toko

001/I/15 GR

keluarga. Caid tidak pernah ragu bahwa bagi ibunya toko itu lebih penting ketimbang dirinya. Wanita itu selalu berterus-terang tentang fakta bahwa penciptaan dirinya adalah ketidaksengajaan.

Sebagai bocah cilik Caid amat sangat sakit hati mendengar pengakuan terbuka ibunya akan kurangnya jiwa keibuan wanita itu. Saat remaja sakit hati itu berubah menjadi kebencian yang getir, dan saat Caid semakin dewasa dendamnya telah menjadi tekad sekeras baja untuk melindungi anak-anaknya kelak dari nasib yang sama. Seperti kebanyakan orang yang mengalami masa kecil yang sepi dan menyakitkan, Caid punya keinginan kuat untuk memiliki keluarga sendiri dan menciptakan keluarga yang sangat akrab yang ia rasa tidak pernah ia miliki.

Salah satu peristiwa paling menyakitkan dari masa kanak-kanak adalah ketika ibunya bahkan tidak berada di sisinya saat ayahnya—mantan suami wanita itu—tewas dalam kecelakaan lalu-lintas.

Saat itu Caid berumur sebelas tahun, dan ia tidak akan pernah lupa seperti apa rasanya dibawa ke kamar mayat untuk mengidentifikasi ayahnya... sangat kesepian, ketakutan, sekaligus marah kepada ibunya.

Saat itu ia bersumpah bahwa hal semacam itu tidak akan pernah terjadi kepada anak-anaknya kelak. Tidak akan pernah!

Sebagai akibatnya, ia sangat berhati-hati untuk terlibat secara emosional, kendati banyak wanita yang berusaha merayu dan menggodanya agar jatuh cinta kepada mereka.

001/I/15 GR

Hingga detik ini... hingga ia bertemu Jaz.

Caid sedang melangkah memasuki restoran tempat keluarganya, termasuk ibunya, sedang bersantap malam bersama Jaz dan ayah baptis wanita itu, dan begitu memandang Jaz ia langsung tahu!

Ia juga seketika mengetahui, dari ekspresi terpana Jaz dan rona di pipinya, bahwa wanita itu juga sama-sama sangat menyadari kehadirannya.

Tidak butuh waktu lama bagi Caid untuk dengan lihai menjauhkan Jaz dari kerumunan, dengan dalih menunjukkan pemandangan Mississippi dari lantai atas restoran kepada wanita itu. Dan diperlukan waktu yang lebih sedikit lagi untuk membiarkan Jaz tahu betapa ia sangat terpikat kepada wanita itu.

Bahwa tindak-tanduknya itu bisa dibilang agak di luar kebiasaan, Caid menyadari, merupakan indikasi betapa kuat ketertarikannya kepada Jaz.

Ironisnya, ia nyaris sama sekali belum pernah bertemu Jaz.

Meskipun sekarang Caid telah berhasil memelihara dan menerima hubungan antarorang dewasa dengan ibunya, salah satu warisan dari masa kanak-kanaknya adalah ketidaksukaan yang kuat terhadap bisnis keluarga. Seandainya bisa, ia lebih suka untuk tidak terlibat sama sekali dengan bisnis toko. Tetapi, itu mustahil. Kakek dari pihak ibunya telah mewariskannya bagian saham yang cukup besar, yang dia simpan dalam bentuk dana perwalian. Dan yang semakin memperumit keadaan, ibunya secara emosional memojokkan Caid untuk menerima jabatan sebagai penasihat

001/I/15 GR

keuangan bisnis ini begitu ia menyelesaikan pendidikan Magister di bidang Ilmu Bisnis. Wanita itu menyatakan bahwa jika Caid tidak mau, dia tidak akan pernah bisa memercayai Caid telah memaafkannya atas masa kanak-kanak yang tidak bahagia.

Daripada terlibat dalam percekcokan menyakitkan, Caid menyerah dan, tentu saja, keluarganya berkeras ia harus memegang peran yang lebih besar sebagai penasihat keuangan pada rencana pembelian toko Inggris yang sangat diincar ibunya—untuk menambah portofolio pada toko-toko yang sangat individual dan khusus yang sudah beroperasi di Boston, Aspen, dan New Orleans.

Tidak seperti anggota keluarga ibunya yang lain, cinta pertama Caid adalah lahan, peternakan yang ia beli bagi dirinya sendiri dan meski perlahan tetapi pasti dikembangkan, didanai dari uang yang ia peroleh sebagai konsultan keuangan yang paling dicari.

Tetapi ia tetap datang ke New Orleans, seraya mengeluh sepanjang jalan layaknya rusa yang dijerat, dan syukurlah ibunya dengan gigih berkeras menginginkan kehadirannya. Jika tidak...

Senyum sensual yang melekuk di bibir Caid semakin dalam ketika Jaz membuka mata.

"Mmm, tadi itu benar-benar malam luar biasa lain yang kita habiskan bersama, Ma'am," ujar Caid pelan dengan nada jail.

Seperti yang telah Caid duga, wajah Jaz mulai merona. Sungguh menakjubkan baginya, bahwa rona lembut khas Inggris yang menyebar di wajah Jaz tidak

001/I/15 GR

mampu menyembunyikan setiap emosi wanita itu, yang membuat Caid merasa ingin menyelimutinya dan melindunginya.

"Kau sebaiknya pergi," ujar Jaz kepadanya dengan nada tidak yakin. "Kau tahu kita berdua sepakat ingin tetap menyimpan rahasia ini... hubungan kita... untuk sementara. Dan sekarang ayah baptisku sedang menungguku sarapan bersamanya. Ibumu telah mengatur agar kita mengunjungi gudangnya pagi ini."

Jaz terkesiap pelan ketika Caid mencondongkan tubuh ke depan dan membungkam bibirnya dengan ciuman sehingga dia terdiam, lalu merasakan desakan gairah yang membara.

"Kau yakin ingin aku pergi?" tanya Caid seraya mendesahkan kata-kata itu di bibir Jaz yang sensitif dan membengkak akibat ciuman menggebu-gebu sementara tangannya menyibak selimut untuk meremas payudara wanita itu.

Sambil berusaha keras menjaga benak dan perilakunya tetap logis, Jaz menghirup aroma hangat khas pria yang memabukkan di kulit Caid dan tahu dia memasuki peperangan yang tidak akan dia menangi.

Jauh lebih baik jika menyerah, Jaz menyadari sementara Caid mulai mencumbunya lagi, merengkuhnya ke pelukan dan menggulingkan tubuhnya dengan mulus di bawah tubuh pria itu.

"Oh!" Hanya merasakan tubuh telanjang pria itu di tubuhnya sudah cukup menjadi pemicu bagi Jaz untuk terkesiap pelan beberapa kali, yang meningkat menjadi desahan penuh gairah sementara Caid menunjukkan

001/I/15 GR

maksudnya—dan gairah yang menggelegak terhadap Jaz—dengan sangat jelas.

Secara hitungan hari mereka baru saling mengenal sebentar, tetapi dalam hal cinta dan rasa mendamba, Jaz mereka sudah saling mengenal sangat lama.

"Sebulan lalu aku tidak pernah membayangkan akan melakukan hal semacam ini," ujar Jaz tersengal sementara tangan Caid mengelus tubuhnya.

"Kuharap kau memang tidak pernah membayangkannya," geram Caid pura-pura marah.

"Bagaimanapun, sebulan lalu kita belum berkenalan."

Seketika itu pula mata Jaz berkaca-kaca.

"*Hon*... ada apa? Apa ada yang tidak beres? Apa yang kukatakan?" desak Caid seraya menangkup wajah Jaz dengan kedua tangan, sementara raut wajahnya sendiri berubah dari geli menjadi keresahan khas pria.

"Tidak ada apa-apa," sahut Jaz meyakinkan Caid. "Hanya.... Oh, Caid... Seandainya aku tidak datang ke New Orleans! Seandainya kita tidak berkenalan! Andai saja... aku tidak mengenal..."

"Kau jelas sudah datang ke New Orleans. Kita sudah berkenalan, dan kau memang sudah tahu. Kita berdua tahu itu," ulang Caid maklum, menyusurkan pandangan ke sekujur tubuh Jaz, sebelum kemudian menatap Jaz lekat-lekat.

Jaz bisa merasakan jemari kakinya menekuk ketika menatap Caid. Perasaannya terhadap pria itu masih benar-benar membuatnya terkesima dan terpesona. Dia tidak pernah menganggap dirinya sebagai tipe wanita

001/I/15 GR

yang jatuh cinta setengah mati pada pandangan pertama, wanita yang berperilaku begitu gegabah sehingga tidak ada apa pun yang bisa menghentikannya berbagi ranjang atau kehidupan dengan Caid begitu Caid mengatakan kepadanya betapa besar dia menginginkannya.

Itu masih membuat Jaz merasa pening karena bahagia ketika tahu bahwa Caid, yang sudah pasti simbol dari segala yang pernah ia harapkan pada seorang pria, jatuh cinta kepadanya. Caid benar-benar tipe pria yang diam-diam mungkin pernah ia harapkan akan ia temui: pandai, gagah, dan seksi. Pria yang akan berbagi dunianya, yang memahami betapa penting bagi Jaz untuk mampu memberi kebebasan pada jiwa artistiknya; pria dengan asal-usul yang berarti secara naluriah dia akan tahu alasan Jaz lebih senang menyusurkan jemari pada kelembutan beledu yang halus dan sensual ketimbang mengusap-usap pantat kuda. Dan alasan Jaz harus menghabiskan berjam-jam, bahkan berhari-hari, mondar-mandir dengan suka cita di sebuah galeri seni, sementara kemeriahan pasar hewan membuatnya membeku.

"Apakah kau akan bergabung dengan kami pagi ini?" tanya Jaz kepada Caid.

Caid menggeleng sementara Jaz berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Meskipun sangat antusias membayangkan melihat toko dari balik layar, bisa dikatakan begitu, Jaz tahu akan menjadi pengalaman yang jauh lebih luar biasa dan mengesankan seandainya Caid berada bersamanya.

001/I/15 GR

Jaz tahu ibu Caid memiliki kendali sepenuhnya atas proses pembelian toko, dan bahwa wanita itu berkeliling dunia mencari barang dagangan baru dan unik untuk memancing perhatian pelanggan kritis mereka. Tetapi lewat mata Caid-lah Jaz ingin melihat gudang yang dia sangka akan terkesan seperti gua Aladdin itu—bahwa dengan kehadiran Caid dia ingin mengeksplorasi bagian dunia yang tadi pria itu nyatakan dengan jelas akan mereka jalani bersama.

"Kita bisa bertemu sore nanti di rumah," ujar Caid begitu mereka berdua selesai berpakaian. "Kau dan aku harus bicara serta membuat rencana," lanjutnya penuh arti.

"Paman John dan aku akan pulang dengan pesawat besok," sahut Jaz mengingatkan Caid.

"Tepat sekali," sahut Caid. "Dan itu menjadi alasan penting mengapa kau dan aku harus membuat rencana itu."

001/I/15 GR

2

JAZ tersenyum gembira saat bergegas menuju rumah mewah di pusat French Quarter di New Orleans, tempat Caid tinggal selama masa kunjungan pria itu.

Caid telah memberinya kunci rumah cadangan pada malam yang sama ketika pria itu memproklamasikan cinta kepadanya—seminggu sesudah mereka pertama kali bertemu—dan sekarang, sembari memutar kunci dengan pelan, membuka pintu, kemudian melangkah masuk ke ruang depan, Jaz bertanya-tanya bagaimana ia sanggup menjalani esok pagi saat ia harus pulang—tanpa pria itu!

Diam-diam Jaz sudah berkhayal tentang kehidupan yang akan mereka jalani bersama—anak-anak yang ia harap akan mereka miliki kelak. Seorang anak laki-laki—versi kecil Caid—yang sangat mirip ayahnya dan seorang anak perempuan akan memenuhi rumah yang akan mereka tinggali bersama. Tiba-tiba saja Jaz tersa-

001/I/15 GR

dar ia tidak tahu sebenarnya di mana tempat tinggal permanen Caid!

Bukan berarti itu penting, Jaz menghibur diri sendiri. Bagaimanapun, ia tahu semua hal yang benar-benar penting tentang pria itu... Seperti fakta bahwa Caid terbiasa tidur miring ke kanan dan bahwa pria itu sangat mudah terjaga sehingga seandainya Jaz sangat ingin mengusapkan kecupan sangat ringan ke tubuh Caid, pria itu akan terbangun seketika—bahkan meskipun suatu kali Caid mengelabuinya, membuat Jaz mengira pria itu tidur lelap sementara ia mengkhianati diri dengan menyerah pada kerinduan feminin untuk memuaskan keinginan dan kesenangan terpendam menyentuh serta mengeksplorasi secara intim tubuh pria itu selagi tidur.

Jaz cepat-cepat menyeret pikirannya ke hal-hal yang lebih wajar. Ia tahu Caid pernah kuliah di Boston, tempat keluarga pria itu juga memiliki toko, dan pekerjaan sebagai konsultan keuangan membuat pria itu sering melakukan perjalanan.

"Untunglah aku bisa bekerja di mana saja, selama aku punya komputer," ujar Caid kepada Jaz, lalu menambahkan dengan nada bergurau, "dan pesawat terbang pribadi."

Apakah "di mana saja" berarti Caid sedang berpikir untuk bertempat tinggal di kampung halaman Jaz, Cheltenham?

Atau apakah pria itu berencana menetap di tempat lain? Jaz sempat sangat senang ketika ibu Caid menca-

001/I/15 GR

rinya dan secara pribadi mengatakan betapa dia sangat mengagumi cara kerjanya.

"Ada peluang baik bagimu untuk berkembang lebih jauh setelah pengambilalihan," papar wanita itu kepadanya dengan antusias. "Apakah kau berminat? Itu bisa memberimu perubahan suasana."

"Saya sangat berminat," sahut Jaz gembira.

"Bagus," ujar ibu Caid menyetujui.

Apakah mungkin Caid telah memberi isyarat kepada ibunya bahwa Jaz kemungkinan besar bersedia bekerja di salah satu toko mereka di Amerika?

Caid telah memberitahu Jaz secara panjang-lebar betapa serasinya mereka, sementara Jaz pun sudah pasti merasakan hal yang sama. Ia sengaja menahan diri untuk tidak bercerita terlalu banyak tentang pekerjaannya kepada Caid begitu menyadari siapa pria itu, tidak ingin Caid mengira ia sengaja menunjukkan kesan baik di hadapan pria itu berdasarkan motif tersembunyi untuk meningkatkan jenjang kariernya, meskipun ia pernah menyebutkan bahwa dirinya mengetahui ke mana hidupnya akan mengarah sejak kanak-kanak.

Cepatnya proses hubungan mereka dan kasih sayang Jaz kepada orangtuanya telah menghalanginya bercerita tentang masalah yang ia alami semasa kanak-kanaknya kepada Caid—belum—tetapi Jaz menyadari berdasarkan latar belakang keluarga pria itu, Caid pasti sepenuhnya memahami dan bersimpati pada apa yang ia rasakan.

001/I/15 GR

Dari ruang tamu megah terdapat lorong yang mengarah ke beberapa ruang lainnya, dan dari sisi ruang tengah tempatnya berdiri Jaz bisa melihat pintu kamar tidur Caid terbuka sedikit. Secara naluriah, ia tahu Caid telah tiba di rumah lebih dulu dan sedang menunggunya. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk mencegah dirinya bertindak memalukan dengan berlari memasuki kamar tidur dan menghambur ke pelukan pria itu.

Ketika mendorong terbuka pintu kamar tidur, Jaz tahu ia benar.

Caid berbaring di tempat tidur, selimut tipis menutupi tubuhnya hingga pinggang, sementara bagian tubuh lainnya terpapar saat dia tidur telentang dengan lengan terangkat dan tangan terjalin di belakang kepala.

Tatapan Jaz menelusuri tubuh pria itu dengan penuh damba. Bagaimanapun, ia tidak perlu bersusah payah menyembunyikan perasaannya terhadap pria itu. Karena Caid memahami gairahnya... cintanya.

"Merindukanku?" bisik Caid saat Jaz menghambur dengan tergopoh-gopoh mendekati tempat tidur.

"Mmm..." aku Jaz. "Tapi gudang itu benar-benar menakjubkan. Kukira para pelanggan di negara kami sudah hebat, tapi ibumu memang punya kelas tersendiri."

"Aku tidak heran!" Caid menyetujui dengan sinis, tetapi kegeraman dalam suaranya tidak terdeteksi oleh Jaz, yang asyik mengungkapkan keheranan dan antu-

001/I/15 GR

siasme yang ia rasakan saat berjalan berkeliling toko New Orleans.

"Aku tahu dia secara pribadi menyetujui semua yang *buyer* kalian sediakan." Jaz menggeleng-geleng. "Bagaimana dia bisa melakukan itu? Dia pasti berdedikasi seratus persen."

"Seratus persen," ulang Caid sepakat dengan tajam.

Seraya sedikit mengernyit saat menangkap nada tajam dalam ucapan pria itu, Jaz menatapnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa," sahut Caid tegas, lalu tersenyum ke arah Jaz saat menambahkan lembut, "Selain fakta bahwa kau mengenakan terlalu banyak pakaian dan kita buang-buang waktu dengan mengobrol."

"Tadi kau bilang mau bicara," Jaz mengingatkan. "Berbicara dan membuat rencana," tegasnya.

"Mmm... memang begitu," sahut Caid sepakat. "Tapi saat ini kau begitu menggoda konsentrasiku dan membuatku sangat menginginkanmu sehingga tiba-tiba aku ingin berkomunikasi lebih pribadi denganmu, empat mata saja. Kau belum bilang hai kepadaku," sambungnya lembut.

"Hai..." Jaz mulai angkat bicara, tetapi Caid seketika menggeleng.

"Tidak. Bukan seperti itu. Seperti ini." Dengan mulus Caid meraih Jaz, bibirnya mulai mengelus bibir wanita itu.

"Oh, hai yang seperti *itu*." Jaz berhasil menemukan keberanian menggoda pria itu.

001/I/15 GR

"Ya, hai yang seperti itu," ujar Caid menyetujui sembari menjauh dari bibir Jaz dan menatap lekat-lekat matanya.

Jaz menyadari rasa hangat yang menyebar ke sekujur tubuhnya. Tubuhnya mulai meremang, lalu gemetar dengan kentara. Ia bisa melihat dari sorot mata Caid betapa pria itu sangat menikmati respons tak berdaya-nya.

Well, Caid akan membayar kenikmatan itu nanti, saat Jaz menyiksanya persis seperti cara pria itu menyiksanya sekarang.

"Aku belum pernah bertemu seseorang yang menunjukkan perasaannya dengan sangat terbuka dan jelas," ujar Caid kepadanya pelan. "Aku sangat menyukai kejujuran itu pada dirimu, Jaz. Aku tidak punya waktu untuk orang-orang yang berpura-pura atau berbohong."

Sejenak Caid terlihat sangat luar biasa, sangat menakutkan, sehingga Jaz gelisah. Baginya Caid adalah pria yang ia cintai, tetapi Jaz bisa melihat ada sisi lain dari pria itu—sisi yang ia duga amat sangat keras kepala dan sulit memaafkan.

"Aku sangat menyukai caramu menunjukkan perasaanmu terhadapku," Jaz mendengar pria itu berkata. "Caramu menunjukkan betapa kau sangat menginginkan dan mencintaiku. Tunjukkan semua itu kepadaku sekarang, Jaz."

Jaz tidak memerlukan undangan kedua.

Suara napas Caid yang memburu menyertai pelucu-

001/I/15 GR

tan pakaian Jaz yang berlangsung cepat, sampai proses tersebut disela penolakan pria itu untuk tidak membiarkan Jaz menyelesaikan tugas itu tanpa bantuan. Tangan Caid dengan lembut sekaligus penuh damba menelusuri tubuh Jaz ketika mereka bertukar ciuman penuh gairah dan bisikan kata-kata cinta.

Udara panas sore hari di New Orleans sudah pasti diperuntukkan bagi pasangan kekasih, renung Jaz santai dua jam kemudian sembari berbaring di pelukan Caid, menikmati suasana bahagia sehabis bercinta. Lagi pula, tempat mana yang lebih baik untuk menghindari cuaca panas daripada berada di tempat sejuk berpendingin udara seperti yang sedang mereka nikmati sekarang?

"Waktunya berpakaian," gumam Caid sembari mencondongkan tubuh untuk mencium Jaz.

"Berpakaian? Kukira kita akan mengobrol," ujar Jaz mengingatkan.

Senyum sensual tersungging di bibir Caid.

"Memang!" tegas Caid. "Itu sebabnya kita harus berpakaian. Kalau kita tetap seperti ini, mengobrol bukan hal yang ingin kulakukan," tambahnya, kalau-kalau Jaz tidak memahami maksudnya. "Aku tidak sabar lagi menunggu kita menikah, Jaz, atau membawamu pulang bersamaku ke Colorado—ke peternakan. Kita bisa mulai menjalani kehidupan bersama kita dengan lebih baik di sana. Sesuai dengan asal-usulmu, kau pasti menyukainya. Aku bahkan akan membeli-

001/I/15 GR

kanmu kuda sendiri, sehingga kita bisa berkuda bersama, kemudian kalau anak-anak kita mulai lahir—"

"Peternakanmu?" Jaz menyela ucapan Caid dengan syok. "Peternakan apa? Apa yang kaubicarakan, Caid? Kau pengusaha—konsultan keuangan. Toko-toko itu..."

"Aku memang konsultan keuangan," sela Caid sepakat, meski mulai mengernyit ketika mendengar nada syok dan panik dalam ucapan Jaz. "Tapi itulah yang kulakukan untuk mengumpulkan cukup uang supaya bisa mendanai peternakan sampai peternakan itu bisa menghasilkan uang sendiri. Sedangkan tentang toko-toko itu... terlibat di bisnis pertokoan atau apa pun yang berkaitan dengan itu adalah hal tidak pernah ingin kulakukan dalam hidupku. Bagiku bisnis itu merupakan simbol dari sesuatu yang paling kubenci dan tidak kusukai." Bibir Caid berkerut getir. "Bisa dibilang aku punya hubungan saling tidak suka dengan bisnis toko. Secara pribadi, aku tidak bisa melihat ada gunanya memancing potensi memiliki berbagai hal bagi orang-orang yang sudah memiliki lebih daripada yang mereka butuhkan. Seharusnya bukan seperti itu makna hidup sesungguhnya."

Jaz tidak bisa menahan diri lagi—kata-kata yang menyiratkan amarah pria itu memicu kembali banyak kenangan paling menyakitkan baginya.

"Tapi tinggal di peternakan, mengejar-ngejar sapi ke sana kemari seharian ada gunanya?" tantang Jaz gemetar.

Dengan setiap kata yang dia ucapkan, Caid telah

001/I/15 GR

membuka lubang yang semakin besar dalam keyakinan Jaz, ilusinya tentang jenis hubungan dan tujuan yang mereka bagi bersama. Jaz dengan terkejut menyadari Caid bukanlah pria seperti dugaannya semula.

"Toko itu bukan sekadar soal... soal menjual barang, Caid," sergah Jaz penuh semangat. "Itu tentang membuka mata masyarakat... indra mereka... terhadap keindahan; lebih tentang... Kau pasti bisa mengerti apa yang ingin kukatakan, kan?" ujarnya memohon.

Caid menyipitkan mata saat mendengar sekilas nada syok dan panik dalam kata-kata Jaz. Dari kenangan masa lalu ia bisa mendengar kembali suara ibunya yang menggema di telinganya sebagai bocah berumur enam tahun.

"Tidak, Caid. Aku tidak bisa tinggal. Aku harus pergi. Coba pikirkan tentang orang-orang yang kecewa padaku jika aku tidak menemukan barang-barang indah untuk mereka beli! Kau pasti bisa mengerti itu, bukan?"

Tidak! Aku tidak mengerti! Ingin rasanya Caid menjerit, tetapi saat itu ia masih terlalu belia untuk menemukan kata-kata yang ingin ia ucapkan, sekaligus sudah terlalu tinggi hati, terlalu menyadari dirinya sebagai laki-laki, sehingga tidak membiarkan ibunya tahu tentang penderitaannya.

Tetapi ia jelas-jelas tidak akan membuat kesalahan dengan menahan diri untuk tidak mengungkapkan perasaannya kepada Jaz.

"Kukira kita sedang membahas soal diri kita, Jaz!

001/I/15 GR

Tentang masa depan kita—kehidupan kita bersama. Jadi kenapa kita membicarakan soal toko?"

"Karena aku bekerja di salah satu toko itu, dan sepanjang yang kutahu pekerjaanku merupakan bagian amat sangat penting dari hidupku."

"Seberapa penting?" tuntut Caid sengit, tiba-tiba nadanya terdengar amat sangat dingin.

Jaz merasa seolah bumi yang sebelumnya terasa begitu aman dan kokoh mendadak terbuka di bawah kakinya, seolah ia seketika terjun ke dalam bahaya. Tetapi itu bahaya yang pernah ia hadapi, bukan? Mendengarkan penjelasan Caid ditinjau dari berbagai segi mirip seperti mendengarkan penjelasan orangtuanya—meskipun amarah dan kegetiran Caid merupakan versi ungkapan emosi khas orangtua yang lebih berbahaya dan menakutkan.

Ia merasa sangat terancam—bukan dalam arti fisik, melainkan dalam arti sikap pria itu mengancam kebebasan pribadinya untuk menjadi diri sendiri.

Saat menatap Caid, seraya mengenang keintiman yang baru saja mereka lakukan bersama, cinta yang pria itu tunjukkan kepadanya, Jaz tergoda untuk menyerah. Namun bagaimana ia bisa menyerah dan tetap menjadi diri sendiri yang sesungguhnya?

"Pekerjaanku sangat penting bagiku seperti seharusnya," ujarnya kepada Caid dengan tekad kuat. Meskipun apa yang ia katakan mungkin tidak sepenuhnya benar. Pekerjaannya sebenarnya tidak begitu penting dibandingkan kenyataan bahwa pekerjaan itu mengizinkannya mengekspresikan kreativitasnya, dan ia tidak

001/I/15 GR

akan pernah mengompromikan atau merelakan kreativitasnya. "Sangat penting," lanjutnya kasar, "seperti halnya kau menganggap penting pekerjaanmu!"

"Tidak ada apa pun—-tidak seorang pun di dunia ini—yang sanggup membuatku merelakan peternakan itu!" tutur Caid kepada Jaz penuh perasaan.

"Dan tidak ada apa pun—tidak seorang pun—yang sanggup membuatku merelakan pe... pe... pekerjaanku," sahut Jaz sama tegasnya.

Seraya membisu mereka saling memandang. Sorot permusuhan yang terpancar dari mata Caid membuat Jaz ingin menghambur dan membenamkan kepala di dada pria itu sehingga ia tidak perlu menyaksikannya.

"Aku tidak percaya ini terjadi." Nada Caid terdengar tajam, sementara rahangnya menegang sarat amarah.

"Seandainya aku tahu—"

"Kau sudah tahu," sela Jaz gusar. "Aku tidak pernah merahasiakan betapa besar arti kreativitas... pekerjaan kreatifku itu bagiku. Jika sejenak saja aku berpikir kau mungkin takkan mengerti.... bahwa kau ternyata seorang pe... peternak... maka sama sekali tidak mungkin—"

"Tidak mungkin apa? Tidak mungkin kau akan dengan antusias tidur seranjang denganku?"

"Aku dibesarkan di peternakan." Jaz bersusah-payah menjelaskan. "Aku tahu itu bukan jenis kehidupan yang bisa kujalani."

"Sedangkan aku dibesarkan oleh ibu yang lebih

001/I/15 GR

mementingkan toko-tokonya yang berharga itu daripada ayahku maupun aku. Aku tahu benar-benar mustahil aku menginginkan wanita—istri—yang memiliki obsesi yang sama seperti itu. Aku menginginkan istri yang selalu berada di sisi anak-anakku yang tidak pernah ibuku lakukan untukku. Aku menginginkan istri yang lebih memprioritaskan mereka dan aku, yang akan—"

"Merelakan kehidupannya, impiannya, dan kepribadiannya sendiri hanya karena kau menyuruhnya?" Jaz menyerang membabi-buta. "Aku tidak percaya aku mendengar hal ini. Memangnya orang macam apa kau ini sebenarnya?"

"Orang yang cukup bodoh untuk mengira kau wanita yang tepat buatnya," sahut Caid sengit. "Tapi aku jelas keliru."

"Jelas," ulang Jaz sepakat sambil sedikit tercekat, kemudian dengan lebih tegas, "*Sangat* jelas!" Lalu ia menambahkan untuk semakin memperjelas. "Aku benci bertani. Aku muak dan sebal pada semua yang berhubungan dengan bertani. Aku takkan pernah mengikat diriku sendiri atau anak-anakku dengan... dengan pria yang... egois dan picik sepertimu. Kreativitasku adalah berkah istimewa. Itu berarti—"

"Berkah istimewa? Lebih istimewa daripada cinta kita?" tuntut Caid kasar. "Lebih istimewa daripada kehidupan yang akan kita jalani bersama? Daripada anak-anak yang akan kuberikan untukmu?"

"Kau tidak mengerti," protes Jaz, nada bicaranya

001/1/15 GR

sarat tangis saat ia memaksakan diri agar tidak takluk pada tekanan emosional yang Caid jatuhkan padanya. Jika menyerah pada pria itu sekarang, ia tidak akan pernah berhenti menyerah pada Caid, dan akan menghabiskan sisa hidupnya menyesali kelemahannya. Bukan hanya demi dirinya sendiri melainkan juga demi anak-anaknya kelak.

Tetapi Jaz masih berusaha membuat Caid mengerti untuk terakhir kalinya, memberitahu pria itu dengan suara parau, "Saat tumbuh dewasa, aku tahu betapa pentingnya bagiku untuk menyalurkan sisi kreativitas artistik yang sudah menjadi pembawaanku, tapi orangtuaku tidak mau menerima bahwa aku berbeda dari mereka. Seandainya tidak ada Paman John aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Aku harus berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan hak menjadi diriku sendiri, Caid, dan takkan pernah mau menyerah demi siapa pun... bahkan demi kau."

Apa yang tidak kupahami saat kanak-kanak sekarang amat sangat kumengerti, aku Caid getir. Sekali lagi orang paling penting di dunia baginya mengatakan kepadanya bahwa ia tidak cukup bagi orang itu, bahwa wanita itu tidak cukup mencintainya sehingga ingin selalu bersamanya demi dirinya sendiri.

"Kukira sesudah apa yang kualami dengan ibuku aku mampu mengenali wanita lain yang mirip dengannya dari jarak jauh," geram Caid marah. "Tapi mungkin aku sudah mengenalinya, jika saja tidak mendengar Paman John tersayangmu itu berbicara tentangmu dan

001/I/15 GR

berkata bahwa keluargamu berharap kau kembali ke akarmu dan hidup tenang di lingkungan tempat mereka membesarkanmu."

Tuduhan yang tersirat dalam ucapan Caid bahwa entah bagaimana ia sengaja mengelabui pria itu membuat Jaz marah, mematahkan benang-benang rapuh terakhirnya yang mengikat hatinya.

"Orangtuaku mungkin menginginkan hal itu, tapi itu jelas-jelas bukan keinginanku, atau bukan tindakan yang ingin kulakukan. Dan kalau kau keliru mengartikan perbincangan yang tidak sengaja kaudengar, itu sama sekali bukan salahku. Kalau menikahi putri petani begitu penting artinya bagimu, kenapa kau tidak mengatakannya terus terang?"

"Karena aku percaya apa yang penting bagiku juga sama pentingnya bagimu," sahut Caid ketus. "Kukira kau tipe wanita yang cukup tegar untuk mewujudkan impianmu lewat diri—"

"Suami dan anak-anaknya? Tinggal di rumah memanggang kue sementara suaminya yang gagah perkasa mencari nafkah sekaligus mengepalai rumah tangga?" sela Jaz pedas. "Ya Tuhan. Jika ayahmu benar-benar mirip denganmu, tidak heran ibumu meninggalkannya! Kau bukan saja kuno, Caid, tapi juga jahat karena ingin menyangkal hak-hak kaumku! Kita hidup di zaman baru. Pasangan modern akan berbagi tanggung jawab—di antara mereka dan dengan anak-anak mereka—dan—"

"Benarkah? *Well,* ibuku jelas-jelas tidak banyak ber-

001/I/15 GR

bagi tanggung jawab ketika dia bepergian ke seluruh dunia membeli barang-barang 'indah'," tegas Caid sinis. "Dia meninggalkan ayahku yang membesarkanku semampunya. Sementara tentang ibuku yang meninggalkannya—percayalah, ayahku merasa lebih baik dia mengusir wanita itu. Begitu pula aku."

Caid mulai menggeleng-geleng, sorot matanya menggelap penuh kepedihan yang Jaz salah artikan sebagai amarah.

"Ibuku sangat mirip dengan—"

"Denganku?" Jaz seketika memotong dengan wajah merah padam. "Kau juga ingin menyingkirkanku, Caid?"

Dengan cemberut Caid mengamati Jaz. Saat ini dia begitu ingin merengkuh wanita itu ke pelukannya dan menghukum Jaz atas kepedihan yang wanita itu sebabkan terhadap mereka berdua, menciumnya sampai Jaz mengakui bahwa yang ia inginkan hanyalah dirinya dan cinta mereka, dan tidak ada hal lain yang lebih penting. Tetapi jika dia melakukan itu, Caid menyadari dirinya akan terikat pada hidup penuh kesengsaraan. Bagaimanapun, macan betina tidak akan pernah bisa mengubah belangnya—lihat saja ibunya sendiri!

Tatapan yang Caid tujukan padanya menyatakan lebih banyak daripada sederet kata-kata, putus Jaz dengan hati pedih seakan dipilin dan ditarik-tarik sampai terlepas.

"Baik," dusta Jaz. "Karena aku jelas-jelas berpendapat aku sebaiknya menyingkirkanmu!!"

001/1/15 SS

Jaz bisa merasakan tusukan pedih air matanya yang mengambang di pelupuk. Dengan penuh tekad ia mengerjap menahan air matanya agar tidak jatuh meskipun ia sangat marah baik kepada diri sendiri atas ketidakberdayaannya maupun kepada Caid yang menjadi biang keladi.

"Aku wanita yang punya keinginan dan ambisi sendiri, Caid, bukannya... kuda betina jinak yang bisa kaukurung dan simpan dengan nyaman di rumah."

"Kau—" Dengan gusar Caid melangkah menghampiri Jaz.

Seketika itu pula Jaz panik. Jika pria itu menyentuhnya sekarang, memeluknya... menciumnya...

"Jangan mendekat," ujarnya memperingatkan Caid, matanya tampak mengilat sarat emosi. "Dan jangan coba-coba berpikir untuk menyentuhku, Caid. Aku takkan pernah mau kausentuh lagi!"

Tanpa memberi Caid kesempatan untuk membalas Jaz berbalik dan kabur, nyaris berlari di sepanjang rumah dan tidak berhenti sampai ia berada di jalan, ketika hawa panas New Orleans di pengujung sore memaksanya berhenti.

Semuanya sudah berakhir. Berakhir. Dan seharusnya tidak pernah terjadi sejak awal. Tidak akan pernah terjadi seandainya ia punya waktu satu menit saja untuk menyadari dan mengenali tipe pria macam apa Caid.

Aku benar-benat tidak tahu apa yang harus kulakukan, aku Jaz pilu.

001/I/15 GR

Satu-satunya penghiburan adalah berkat pembawaan logis Caid dan tekad pria itu untuk melindungi Jaz, sama sekali tidak mungkin timbul dampak apa pun dari afair mereka. Dan untuk itu Jaz amat sangat bersyukur! Bukan begitu?

001/I/15 GR

3

"KAU ingin aku pergi ke Inggris untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi?" Caid melontarkan tatapan marah dan tak percaya ke arah ibunya. "Oh, tidak... tidak akan pernah. Sama sekali tidak mungkin!" ujarnya seraya menggeleng-geleng.

"Caid, kumohon. Aku tahu seperti apa perasaanmu tentang toko-toko itu dan aku tahu akulah yang layak disalahkan atas semua itu, tapi kau putraku dan siapa lagi yang bisa kumintai pertolongan jika aku tidak bisa mengandalkanmu? Lagi pula," lanjut ibu Caid dengan nada membujuk, "itu nyaris akan menimbulkan masalah keuanganmu sendiri jika penghasilan toko-toko itu mulai menurun—terutama saat ini, ketika kau telah sangat banyak menginventasikan uangmu untuk memodernkan peternakan dan memperluas lahan."

"Baiklah, Mom, aku mengerti apa yang kaubicarakan." Caid menghentikan ucapan ibunya dengan kesal. "Tapi aku tidak mengerti mengapa dua pegawai yang

001/I/15 GR

mengundurkan diri dari toko Cheltenham bisa menjadi masalah."

"Caid, mereka akan bekerja untuk pesaing kita."

"Kalau begitu kita bisa merekrut pegawai yang lebih baik dan lebih setia," sahut Caid datar. "Omong-omong, departemen apa yang kita bicarakan ini?" tanyanya dengan nada sedatar mungkin. Jika salah satu orang yang mengundurkan diri itu Jaz maka itu jauh lebih baik ujar Caid dalam hati.

Sudah lebih dari empat bulan sejak Jaz meninggalkannya setelah pertengkaran mereka. Lebih dari empat bulan? Tepatnya empat bulan, tiga minggu, lima hari, dan, menurut perhitungan terakhirnya, tujuh setengah jam—bukan berarti Caid selalu menghitung hari untuk alasan selain mengingatkan diribetapa beruntung ia mengetahui mereka memang tidak serasi sebelum dirinya terlibat lebih dalam.

Terlibat lebih dalam? Seberapa dalam lagi keterlibatan yang mungkin terjadi pada dirinya? Sial, ia jatuh cinta lebih dalam daripada yang mungkin dialami pria mana pun!

Dengan kesal ia mengernyitkan dahi. Ia mulai agak bosan selalu dipaksa mendengarkan suara-suara mencemooh yang tidak ia inginkan dari hati kecilnya. Lebih jauh lagi, hati kecil yang sama sekali tidak tahu apa-apa soal realitas situasi yang ia hadapi!

Kalau begitu, bagaimana jika benar-benar ada beberapa peristiwa ketika ia mendapati diri nyaris meraih gagang telepon dan memencet tombol nomor telepon toko di Inggris? Setidaknya ia cukup teguh untuk bisa

001/I/15 GR

menghentikan diri. Lagi pula, sama sekali tidak ada gunanya baginya berbicara dengan Jaz, kan? Selain menyiksa dan menyakiti diri sendiri—dan ia menyakiti diri dengan amat sangat baik tanpa perlu mendengarkan suara wanita itu.

Kernyit di dahinya semakin dalam. Seharusnya sekarang ia sudah semakin jarang memikirkan wanita itu, semakin jarang merindukan dan mendambakan Jaz—terutama pada larut malam...

"Caid... kembalilah... Pikiranmu melayang sangat jauh..."

Suara ibunya memotong pikiran pribadi Caid, yang untung saja sekaligus menyelamatkannya dari keharusan mengakui pikiran apa yang tersimpan di benaknya pada larut malam ketika seharusnya ia sudah terlelap.

"Para pegawai yang mengundurkan diri itu orang-orang penting, Caid: pegawai setia yang telah bekerja sangat lama bagi toko itu. Aku khawatir keputusan mereka untuk mengundurkan diri akan berpengaruh buruk bagi kita dan kemampuan kita mempertahankan staf yang bagus. Apalagi status kita sebagai toko terbaik. Dunia perdagangan *retail* sangat sempit, dan hanya diperlukan satu bisikan gosip untuk mulai melancarkan desas-desus bahwa kita terancam akan kehilangan status sebagai pemimpin pasar..." Ibunya menatap Caid dengan sorot cemas. "Aku tidak perlu memberitahumu seperti apa kemungkinan dampaknya terhadap stok kita."

"Jadi dua orang mengundurkan diri." Caid mengedikkan bahu. Ia mengenal ibunya, dan saat ini sama

001/I/15 GR

sekali tidak ingin waktunya dibajak demi toko-toko berharga wanita itu.

"Sejauh ini dua orang sudah pergi, tapi bisa saja lebih banyak lagi. Jaz mungkin yang berikutnya, dan kita benar-benar tidak bisa kehilangan dia. Dia punya bakat unik—bakat yang sangat ingin kumiliki. Bukan hanya demi toko Cheltenham tapi juga demi toko-toko kita lainnya. Aku sudah berniat menunjuk Jaz sebagai kepala desainer etalase dan toko begitu dia punya lebih banyak pengalaman. Aku ingin dia lebih dulu menghabiskan waktu bekerja di setiap toko yang kita miliki. Caid, kita tidak boleh kehilangan dia, tapi aku sangat takut itulah yang akan kita alami. Seandainya bukan gara-gara larangan tolol yang dokter-dokter itu berikan padaku agar tidak naik pesawat terbang, aku sendiri yang akan pergi ke Cheltenham!"

Caid hanya mengamati saat ibunya mondar-mandir dengan gelisah. Ia dan ibunya sama-sama syok saat tahu pemeriksaan kesehatan rutin itu mengungkapkan adanya serangkaian gumpalan kecil darah beku di kaki bagian bawah ibunya yang berpotensi membahayakan jiwa. Ketakutan itu menyadarkan Caid bahwa bagaimanapun wanita itu tetap ibunya. Gumpalan-gumpalan itu secara medis mampu dicairkan dengan obat-obatan, tetapi ibunya diberi instruksi tegas tidak diizinkan naik pesawat terbang dalam kondisi apa pun sampai dokter yakin dia terbebas sepenuhnya dari ancaman munculnya kembali gumpalan itu.

Ketika melihat Caid mengamatinya, sang ibu berka-

001/I/15 GR

ta dengan penuh perasaan, "Kau bilang kau telah memaafkanku atas... atas masa kanak-kanakmu, Caid, tapi kadang-kadang, aku bertanya-tanya... aku merasa..." Ketika ibunya tidak melanjutkan ucapan dan menggigit bibir seraya memalingkan wajah, Caid menahan desahan pelan.

"Sebenarnya apa yang ingin Mom katakan?" tanyanya sinis. "Bahwa Mom ingin aku membuktikan telah memaafkanmu sekali lagi dengan pergi ke Cheltenham?"

"Oh, Caid, itu akan sangat berarti bagiku kalau kau bersedia," desah ibunya.

"Aku tidak—" Caid mulai angkat bicara, tetapi seketika itu pula ibunya menyela.

"Kumohon, Caid," desak wanita itu. "Tidak ada orang lain yang bisa kupercaya. Terutama saat aku curiga akar masalah di sana adalah fakta bahwa pamanmu, Donny, menunjuk putra tirinya sendiri sebagai *chief executive* toko itu," paparnya geram. "Maksudku, apa hak Donny sampai harus membuat keputusan semacam itu? Hanya karena dia anak sulung bukan berarti dia bisa seenaknya memerintah orang lain. Sementara tentang putra tirinya yang mengerikan itu... Jerry sama sekali tidak tahu apa-apa soal spesialisasi bisnis kita—"

"Kukira dia mengelola serangkaian toserba—" timpal Caid.

Perang dan pertengkaran melelahkan serta berlarut-larut yang berkobar di antara ibu Caid dan para saudara laki-lakinya merupakan kisah yang lazim dan ti-

001/I/15 GR

dak pernah usai, serta menjadi topik yang biasanya tidak terlalu menarik minat Caid.

"Ya, itu benar. Tetapi jujur saja, Caid—toserba! Itu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan toko-toko seperti yang kita miliki. Tentu saja, Donny melakukan itu untuk menenangkan istri barunya yang mengerikan... Kenapa dia sampai menikahi istri-istrinya, aku sama sekali tidak mengerti. Wanita itu istri kelimanya. Sedangkan Jerry... Sama sekali tidak mungkin dia bisa lulus dan memperoleh persetujuan dari dewan seandainya aku tidak dirawat di rumah sakit! Tidak ada yang lebih Donny senangi daripada membuatku tersingkir dari keanggotaan dewan, tapi dia takkan pernah bisa melakukan hal itu..."

"Mom, apa kau membiarkan khayalanmu agak melantur ke mana-mana?" sela Caid. "Lagi pula, Paman Donny dan kau sama-sama tertarik mengembangkan bisnis. Dan jika Jerry memang seburuk yang kaugambarkan—"

"Seburuk! Caid, dia lebih parah, percayalah. Sementara Donny, *well,* kau pasti mengira dengan empat mantan istri yang harus disokong dia pasti akan berlutut berterima kasih atas apa yang telah kulakukan bagi toko-toko itu. Tapi yang dia inginkan hanyalah mengalahkanku. Dia selalu seperti itu... tepat sejak aku lahir... mereka semua seperti itu. Kau tidak bisa membayangkan bagaimana aku dulu sangat ingin punya kakak perempuan daripada lima kakak laki-laki... Kau akan mengira sesudah semua yang telah kupelajari

001/I/15 GR

tentang kaum pria dari mereka, aku akan punya lebih banyak akal sehat sehingga tidak mau menikah. Kau beruntung menjadi anak tunggal, Caid—"

Wanita itu mendadak terdiam ketika melihat ekspresi Caid. "Caid, *please*," mohonnya kepada Caid, kembali ke permintaannya semula. "Kita tidak boleh membiarkan hal ini terjadi. Kita amat sangat membutuhkan keahlian Jaz. Apakah kau tahu pajangan etalasenya untuk liburan Natal ini begitu inovatif sehingga orang-orang mampir ke toko hanya untuk melihatnya? Dia punya bakat yang benar-benar unik, Caid. Saat aku memikirkan betapa beruntungnya kita memiliki dia... Kita tidak boleh kehilangan dia. Aku punya banyak sekali rencana untuknya..."

"Mom—" potong Caid tegas.

"Caid, jangan kecewakan aku."

Dengan geram Caid melihat air mata mengambang di pelupuk mata ibunya. Ia belum pernah melihat ibunya menangis... sama sekali belum pernah.

"Ini sangat berarti bagiku..."

"Tidak perlu berkata seperti itu!" sahut Caid datar, meski ia tahu bahwa tak peduli bagaiamana perasaannya ia akan menyerah. Bagaimanapun, seperti yang ibunya katakan, ia tidak sanggup melihat nilai saham dana perwalian di bisnis ini merosot—tidak sekarang, ketika peternakannya bergantung pada dana tersebut. *Tentu saja itu satu-satunya alasan aku bersedia pergi,* Caid tegas kepada diri sendiri.

"Jaz, aku ingin bicara sebentar denganmu, *please.*"

001/I/15 GR

Jantung Jaz mencelus ketika melihat *chief executive* toko yang baru mengamatinya lekat-lekat. Sejak pulang dari New Orleans segalanya sama sekali tidak mudah baginya. Ia tahu semua yang ia ucapkan kepada Caid bisa dibenarkan, dan sama sekali tidak mungkin akan terjalin hubungan di antara mereka, tapi hal itu tetap tidak menghentikannya merasa kehilangan atas apa yang mereka alami bersama, atau memimpikan pria itu, atau terbangun dengan wajah bersimbah air mata karena amat sangat merindukan pria itu. Jaz sama sekali tidak membutuhkan campur tangan seseorang semacam Jerry Brockman dalam pekerjaannya untuk semakin menambah penderitaannya.

Sesudah bertemu ibu Caid, serta mendengarkan antusiasme wanita itu tentang toko Cheltenham dan cita-citanya bagi toko itu, Jaz tidak pernah menyangka mereka akan dibebani *chief executive* yang sepertinya bertolak belakang dari yang Jaz yakini adalah tujuan keberadaan toko itu. Dampak berbagai perubahan yang pria itu buat sudah mulai memengaruhi tidak hanya para staf tetapi juga pelanggan mereka.

Jaz sudah tidak bisa menghitung lagi banyaknya pelanggan setia yang berkomentar kurang sedap tentang fakta bahwa toko mereka sudah tidak lagi beraromakan pengharum ruangan khusus yang ia pilih sendiri sebagai bagian dari ciri khas eksklusif toko itu.

"Sebenarnya terbuat dari apa sih bau-bauan ini?" Jerry memprotes ketika memimpin rapat kepala departemen sesudah kedatangannya. Ia menyodorkan tagihan dari pabrik pembuat ke depan hidung Jaz. "Serbuk

001/I/15 GR

emas? Itu pasti cukup mahal. Lagi pula kenapa kita harus mengharumkan ruangan? Apa pipa salurannya berbau busuk atau semacamnya?"

"Aroma itu menciptakan nuansa yang tepat. Itulah yang para pelanggan harapkan dan aroma itu menggugah mereka membeli wewangian khusus ciptaan para desainer untuk rumah mereka," jelas Jaz pelan seraya berusaha mengabaikan kekasaran pria itu.

Tidak lama sesudah peristiwa itu, dan sebelum Jerry memimpin rapat berikutnya, kepala *buyer* untuk Designer Fashion Room mereka yang eksklusif mengumumkan akan mengundurkan diri.

"Dia bilang akan memotong anggaranku sampai setengahnya!" gerutu wanita itu kepada Jaz. "Bisakah kau percaya itu? Sesudah apa yang kauceritakan tentang toko di New Orleans dan sistem manajemennya aku mendekati dua desainer yang sedang naik daun untuk mencari tahu apakah aku bisa membujuk mereka memasok toko kita dengan produk mereka—tapi sekarang inilah yang terjadi! Kalau aku tetap tinggal di sini sekarang aku akan kehilangan kredibilitasku sepenuhnya." Jaz merasa amat sangat bersalah saat mendengar pemaparan wanita itu, dan berusaha meluruskan permasalahan, tetapi Lucinda menolak ditenangkan. Dia memberitahu Jaz dengan marah bahwa dia sudah menyerahkan surat pengunduran diri.

Bahkan yang lebih buruk lagi adalah ketika Jaz mengetahui bahwa teman terdekatnya di antara para staf juga berencana keluar.

001/I/15 GR

"Tapi, Kyra, kau selalu bilang kalau kau suka sekali bekerja di sini," protes Jaz.

"*Dulu*," Kyra menegaskan. "Tapi sudah tidak lagi, Jaz. Jerry memanggilku ke kantornya tempo hari untuk memberitahuku bahwa menurutnya kita harus lebih fokus ke penjualan produk perlengkapan tempat tidur dan kamar mandi yang lebih murah. Dia bilang kita saat ini melayani pasar yang terlalu kecil."

"Apa kau tidak menjelaskan kepadanya bahwa pasar massal sudah sangat dikuasai orang banyak sehingga kita tidak mungkin mampu bersaing dengan mereka, bahwa karena kita menyediakan hanya yang terbaik maka kita menjadi pemasok untuk keluarga kerajaan?"

"Tentu saja sudah," sahut Kyra jengkel. "Tapi orang itu terobsesi pada penjualan besar-besaran. Dia tidak bisa melihat bahwa inilah ciri khas kita. Omong-omong, hasil 'diskusi' kami justru membuatku semakin bingung lalu memberitahunya apa yang bisa dia lakukan dengan penjualan grosis perlengkapan kamar tidur *dan* pekerjaannya!"

"Oh, Kyra," ujar Jaz penuh simpati.

"*Well*, ternyata keadaan ini justru menguntungkanku, karena aku punya teman yang bekerja di bandara Dubai—yang mewakili pasar mewah bidang ini—dan dia bilang ada posisi buatku kalau aku menginginkannya."

"Aku akan merindukanmu," desah Jaz.

"*Well,* kau sendiri sebenarnya bisa mengundurkan diri juga," sahut Kyra. "Malah," tambahnya, "aku ti-

001/I/15 GR

dak mengerti alasan kau tidak keluar. Pasti bukan karena tidak ada tawaran. Oh, aku bisa mengerti bahwa sewaktu John masih menjadi pemilik toko kau pasti merasa wajib setia kepadanya. Tapi sekarang..."

"Mungkin *seharusnya* aku mempertimbangkan untuk keluar," Jaz menyepakati parau. "Tapi tidak sekarang. Sebelum—"

"Sebelum mendesain etalase khusus Natal?" potong Kyra sedih seraya menggeleng-geleng.

Pengabdian Jaz pada etalase Natal sudah dikenal luas seisi toko.

"Itu tidak adil," ujar Jaz lembut kepada Kyra.

"Kau semestinya berpikir untuk bersikap lebih adil bagi dirimu sendiri daripada bagi orang lain," cela Kyra. "Itu mengingatkanku pada sesuatu. Aku tidak pernah suka mengatakan ini, tapi kau tidak gembira seperti biasanya sejak pulang dari New Orleans, Jaz. Aku tidak mau ikut campur, tapi kalau kau butuh seseorang untuk bisa diajak bicara..."

"Tidak ada apa pun yang perlu dibicarakan," sela Jaz tegas.

"Atau siapa pun?" desak Kyra lembut.

Jaz tidak bisa menahan diri lagi; ia merasakan air mata menusuk-nusuk pelupuknya sementara emosi menggumpal di tenggorokan, namun ia berhasil menyangkal di depan Kyra.

Dan itu benar—dari satu sisi. Lagi pula, apa untungnya membicarakan Caid?

"Maaf kalau aku mengusik lamunanmu, Jaz," Jaz

001/1/15 GR

mendengar Jerry berata sinis. "Tapi apa pendapatku benar bahwa seharusnya kau sekarang bekerja?"

Dengan pipi merona, Jaz meminta maaf.

"Aku tadi memeriksa semua arsip John, tapi tidak bisa menemukan rancangan anggaran apa pun dari departemenmu."

Jaz memaksakan diri untuk mengabaikan nada menekan dalam ucapan pria itu.

"Biasanya departemenku tidak membuat anggaran—" Jaz mencoba menjelaskan, tetapi sebelum ia sempat melanjutkan Jerry sudah menyela tajam.

"*Well,* lain kali rancangan itu harus dibuat. Dan lain kali itu maksudku sekarang. Aku ingin rancangan itu berada di mejaku sebelum toko tutup besok sore."

Pria itu sudah pergi sebelum Jaz bisa baik menolak maupun menjelaskan, membuat wajahnya merah padam penuh amarah, meski satu-satunya penghiburan kecil adalah mengetahui bukan hanya dirinya sendiri yang menderita.

Sejak kedatangan Jerry seluruh suasana toko berubah—dan menurut Jaz bukan ke arah yang lebih baik!

"Jaz, kukira kau pernah bilang toko-toko di Amerika itu luar biasa, sangat sesuai dengan gaya kita. Bagaimana mereka bisa seperti itu ketika Jerry jelas-jelas berusaha mengubah toko menjadi tempat menumpuk-barang-sebanyak-banyaknya-lalu-menjualnya-semurah-mungkin?" keluh salah seorang kepala departemen.

001/I/15 GR

"Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi, sama sepertimu," aku Jaz terpaksa.

"Tidak bisakah kau membicarakan ini dengan John?" desak pembeli lainnya.

Jaz menggeleng. "Tidak bisa. Dia sedang tidak sehat... kejang jantungnya semakin parah."

Jauh lebih parah, malah, sehingga sang dokter menyarankan John untuk segera pindah dari *townhouse* tiga lantai yang tersambung ke toko, yang sebenarnya merupakan tempat tinggal pria itu seumur hidupnya.

Untuk alasan keamanan keluarga Dubois berkeras membeli rumah itu, bersama dengan tokonya, tapi John diberi jaminan boleh menyewa jangka panjang dengan harga yang amat sangat murah. Jaz tahu betapa sedihnya John ketika dokter memberitahunya bahwa tangga yang curam di rumah itu tidak baik bagi seseorang dengan kondisi jantung sepertinya.

Untung saja John juga memiliki apartemen di lantai dasar *mansion* bergaya Victoria yang sudah direnovasi, yang hanya beberapa kilometer dari tempat tinggal orangtua Jaz. Saat ini pria itu tinggal di bawah pengawasan ketat seorang pengurus rumah tangga.

Yang membuat Jaz senang, John menawarinya menempati *townhouse* sepeninggal pria itu, karena menyadari Jaz sedang mencari tempat tinggal dan telah menjual apartemen yang sebelumnya ia miliki, tetapi masih belum menemukan tempat yang cocok.

"Kau yakin keluarga Dubois takkan keberatan?" tanya Jaz kepada John ketika pria itu dengan murah hati menawarinya.

001/I/15 GR

"Mengapa mereka harus keberatan?" tanya pria itu. "Lagi pula, meskipun sekarang sudah bukan lagi milikku, aku akan jauh lebih senang kalau rumah itu ditinggali seseorang yang kukenal dan percayai, Jaz."

Rumah baru ini jelas-jelas amat sangat dekat dengan tempat kerja, aku Jaz; meskipun saat ini pekerjaannya semakin kurang menarik. Tetapi benar-benar mustahil ia membiarkan dirinya keluar dari pekerjaannya. Tidak sebelum Natal tiba!

Ia mulai merancang etalase untuk tahun ini tepat sesudah Natal tahun lalu, dan pulang dari New Orleans dengan semangat menggebu-gebu akibat patah hati sekaligus harga diri membuatnya berjanji kepada diri sendiri bahwa etalase tahun ini akan menjadi pernyataan terakhirnya—bukti bahwa ia mampu melanjutkan hidup sekaligus memperlihatkan kepada setiap anggota keluarga Dubois betapa hebatnya dirinya. Kemudian ia akan berdiri dan mengumumkan kepada mereka tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa membujuknya agar terus bekerja bagi keluarga yang beranggotakan Caid.

Awalnya Jaz masih belum yakin dari sudut mana ia akan membuat rancangan—ia sudah membuat tema rancangan berdasarkan dunia fantasi dan dongeng, dan baru tahun lalu ia membuat rancangan bergaya modern dan *punk*. Tetapi ide itu muncul begitu saja. Ide yang merupakan akhir dari semua ide. Ajaibnya, ide itu begitu sederhana, begitu mudah dikerjakan, tak lekang oleh zaman, dan begitu... begitu tepat.

001/I/15 GR

Tema rancangan etalasenya untuk Natal tahun ini adalah Perempuan Modern, lengkap dengan semua perannya. Dan Perempuan Natal modern ini, sebagai bentuk penentangan atas semua ucapan Caid, akan menjadi titik sentral keluarganya, meski pada saat yang sama tetap memiliki kepribadian sendiri dan mandiri! Setiap etalase toko akan merefleksikan berbagai aspek peran perempuan modern yang berbeda—dan setiap etalase akan berisi beragam hadiah yang indah dan menggiurkan yang cocok dengan setiap peran. Hingga ke etalase terakhir, tempat Jaz akan menggiring keluarga besar perempuan itu untuk melihat pajangan biorama tradisional tentang kelahiran Yesus lengkap dengan setiap rincian yang menggugah emosi, selain keberadaan keledai sungguhan.

Semua orang mengira titik puncak Jaz tahun ini adalah beberapa minggu yang singkat sebelum Natal, ketika etalase tokonya sedang dipajang, tapi sebenarnya minggu-minggu yang Jaz habiskan untuk menggagas ide dan rancangan itulah yang paling ia sukai.

Tahun ini ia bahkan telah menghabiskan lebih banyak waktu untuk membuat rencana dan rancangan, menggambar rancangan etalase, kemudian mengubahnya. Karena ia harus membuktikan kepada diri sendiri bahwa ia telah mengambil keputusan tepat... karena ia harus menyadari bahwa keberhasilannya mencapai target dan tujuan adalah hal yang cukup memuaskan untuk menggantikan kehilangan yang ia rasakan?

Bukan itu. Ia hanya ingin melakukan tugasnya dengan sangat baik, itu saja... tentu saja hanya itu!

001/I/15 GR

Sekarang semua ide dan rancangannya sudah hampir terwujud; hanya ada satu bagian riset penting yang masih harus ia lakukan, dan semua pengaturan untuk itu sudah di tangan.

Jaz orang yang berpegang teguh pada detail, melakukan segalanya dengan tepat. Ia membutuhkan teladan nyata unruk "perempuan modern" itu. Teladan yang berhasil mengombinasikan semua elemen kreasi fiktifnya: wanita yang dicintai dan dihargai pasangannya, sekaligus tetap memiliki kehidupannya sendiri yang mandiri. Ia membutuhkan sosok wanita yang mengakui sekaligus menikmati pencapaian cita-cita pribadinya, tetapi masih menyayangi anak-anak dan keluarganya di atas semuanya. Singkat kata, sosok wanita yang Jaz bayangkan ada di dalam dirinya—sampai Caid menghancurkan semua bayangan itu.

Meski begitu, untung saja, ada seseorang yang bisa ia jadikan model sebagai sosok "perempuan modern". Jamie, sepupunya, yang berusia tiga puluhan mengelola bisnis sendiri dan tinggal di *mansion* pedesaan yang luar biasa indah bersama suaminya yang memujanya dan ketiga anak mereka.

Malah, jika ada seseorang yang mungkin membuat Jaz tergoda untuk bercerita tentang Caid dan sikap pria itu yang tidak masuk akal dan mengerikan, itu pasti Jamie. Tetapi Jaz dengan tegas menolak mengasihani diri sendiri.

Meski begitu, Jaz mengundang diri menghabiskan dua hari bersama Jamie dan keluarga wanita itu, sehingga ia bisa dengan puas mengamati mereka dari

001/I/15 GR

dekat sekaligus menegaskan kembali bahwa ia telah menangkap suasana "keluarga teladan".

Dan tidak lama lagi ketika seluruh dunia perdagangan *retail* terkesiap mengagumi kegeniusannya, ia akan puas saat tahu dirinya telah membuat keputusan tepat—bahwa ia telah menjadi dirinya yang sejati.

001/I/15 GR

4

SINAR matahari di Inggris, di musim gugur! Caid memberengut. Saat ini sama sekali tidak mungkin cerahnya sinar matahari itu cocok dengan suasana hatinya. Rasanya sangat tepat—dan tidak diragukan lagi akan membuatnya dianugerahi nilai tinggi dalam catatan perbuatan baiknya—karena secara naluriah menyerahkan tiket penerbangan kelas satunya kepada ibu muda kelelahan yang sedang membopong bayi tukang menangis dan bepergian di kelas ekonomi. Tetapi sekarang ia menanggung konsekuensi atas kemurahan hatinya dan menderita dampak mendapati tubuh setinggi 180 sentimeter dan dada bidangnya terimpit di tempat duduk kelas ekonomi yang terlalu sempit semalaman.

Bukan berarti kesalahan atas suasana hatinya yang buruk itu bisa sepenuhnya ditimpakan pada kurangnya ia tidur tadi malam...

Begitu masuk ke mobil sewaannya, dan bersiap

001/I/15 SS

untuk berkendara dari bandara ke Cheltenham, Caid berusaha tidak memikirkan kali terakhir ia dan Jaz melewatkan waktu bersama... cara mereka bercinta dengan begitu mesra sebelum pertengkaran yang mengerikan muncul dan membuat wanita itu keluar dari kehidupannya...

Hampir waktu makan siang ketika Caid tiba di Cheltenham, dan ia sempat berkeliling toko, mengamati para pegawai sekaligus pelanggan toko itu selama hampir satu jam sebelum ada orang yang menyadari siapa dirinya. Dan itu hanya terjadi ketika, secara mengejutkan, ia bermaksud membeli kipas antik cantik untuk neneknya yang kebetulan mengoleksi kipas dan membayar dengan kartu kreditnya.

Kebetulan seorang kepala departemenlah yang melayaninya, dan langsung mengenali namanya, lalu secara diam-diam sekaligus antusias mengirim salah seorang anak buahnya untuk memberitahu Jerry bahwa Caid sedang berada di toko.

Jaz menghentikan langkah di puncak tangga Gotik indah yang menghubungkan lantai dasar toko dengan departemen Designer Fashion Room, berusaha tidak sibuk memikirkan perdebatannya baru-baru ini dengan Jerry. Alih-alih ia memusatkan perhatian pada kepuasan dan rasa bangga yang timbul dalam dirinya setiap kali memandang ke bawah ke pusat kegiatan toko itu.

Ibu Caid pernah berkata kepada Jaz bahwa dia amat sangat terkesan pada tata ruang unik yang Jaz rancang

001/I/15 GR

untuk toko itu sehingga ingin mengadaptasikannya untuk semua tokonya di Amerika.

Di lantai *fashion* semua pakaian dipajang dengan cara disampirkan di sofa-sofa antik berlapis brokat antik atau digantung di penyekat ruangan. Sementara itu departemen kosmetik, yang hanya menjual merk-merk paling eksklusif, terletak di sebuah "ruang rias". Ruang makan gedung itu didekorasi ulang dalam warna merah khas Georgia, dan menjadi tempat untuk memajang perabot porselen, gelas bertangkai, dan alat makan perak yang toko itu jual. Detail semacam itulah yang membuat toko Cheltenham terkesan sangat unik—keunikan yang sepertinya amat sangat ingin Jerry hancurkan berdasarkan alasan yang sama sekali tidak dimengerti, renung Jaz muram.

Dari tempatnya berdiri Jaz spontan melihat ke lantai dasar, lalu menegang saat mengenali sesosok pria yang berjalan melintas.

Caid. Itu tidak mungkin, tetapi itulah kenyataannya. Caid ada di sini... di Cheltenham. Caid datang untuk mengatakan kepadanya bahwa dia sangat menyesal, bahwa pria itu menyadari betapa kelirunya dia.

Tidak satu pun pertunjukan kembang api di bumi mampu menyamai pendar-pendar kebahagiaan tak terkira dan ledakan suka cita yang terjadi saat ini, aku Jaz sembari mulai berlari menuruni tangga menghampiri Caid, dengan mata berkaca-kaca berkat kombinasi rasa cinta dan air mata haru.

"Caid!" Saat Jaz menjeritkan nama pria itu Caid mendongak menatapnya dengan ekspresi yang sulit

001/I/15 GR

dibaca dan terkendali. Bagaimana Jaz bisa melupakan betapa maskulinnya pria itu? Jantungnya mulai berdebar kencang menanggapi perasaannya.

"Caid!" Sekarang ia hampir sampai di dekat pria itu! "Caid," panggil Jaz sekali lagi. Jemarinya mengusap lengan jas pria itu ketika ia mengulurkan tangan ke arah Caid, menunggu pria itu merentangkan tangan dan merengkuhnya ke pelukan. Kemudian ia dengan penuh antusias menatap bibir pria itu sebelum membungkam bibirnya, kemudian...

"Caid—hai. Kenapa kau tidak langsung ke kantorku di atas? Donny bilang kau akan datang dengan pesawat hari ini."

Jaz mematung saat melihat Caid memandang ke belakangnya, ke arah Jerry, yang sedang mengulurkan tangan menyambut pria itu. Yang berkata *dia* memang telah menunggu-nunggu kedatangan Caid. Yang sudah *mengetahui* bahwa Caid akan datang. Yang berarti Caid datang kemari sama sekali bukan untuk menemuinya, seperti yang dengan tolol Jaz duga.

"Apa yang *kau*lakukan di sini? Bukankah seharusnya kau bekerja?"

Jaz terjebak dalam kenyataan menyakitkan, sehingga butuh beberapa detik baginya sebelum menyadari kritik lantang Jerry itu ditujukan ke arahnya.

Dengan wajah memanas, ia melihat bahwa sekarang Caid menatapnya lekat-lekat. *Tetapi jelas-jelas bukan cinta yang terlihat di sorot mata pria itu*, aku Jaz pilu.

"Astaga, Caid, kau takkan percaya bagaimana aku harus bersabar menghadapi orang-orang ini. Aku tidak

001/I/15 GR

suka mengkritik ibumu, tapi harus kukatakan Donny benar saat mempertanyakan apa gunanya membeli toko ini. Maksudku, biaya produksinya! Dan sistem administrasinya!" Jerry mulai menggeleng-geleng. "Mereka sama sekali tidak tahu apa-apa. Ini buang-buang waktu!" Dia sengaja meninggikan suaranya sembari melotot marah ke arah Jaz. "Kukira aku sudah menyuruhmu mengerjakan anggaranmu. Apa kau sudah selesai, atau ini caramu untuk memberitahuku bahwa kau tidak tahu cara menyusun anggaran?"

Jaz bisa merasakan wajahnya memanas karena amarah sekaligus kepedihan dan rasa malu ketika ia terpaksa berdiri mendengarkan Jerry menghinanya.

"Kau tadi bilang anggarannya harus berada di mejamu besok sore," sahut Jaz mengingatkan.

Entah mengapa Caid beranjak, dan sekarang berdiri lebih dekat dengan Jaz. Jaz bisa merasakan kepedihan yang menusuk-nusuk jantungnya saat merenungkan bahwa sebelum ini ia pasti secara spontan akan menyimpulkan pria itu mendekatinya untuk melindunginya. Tetapi berdasarkan cara pria itu menatap ke arahnya—lalu mengalihkan tatapan melewati dirinya—Jaz sama sekali tidak mau dikuasai khayalan seperti itu! Tidak diragukan lagi Caid senang mendengarkan Jerry mengkritik dan menghinanya.

"Kau lihat apa yang kumaksud?" seru Jerry kepada Caid. "Di kampung halaman aku pasti sudah menerima anggaran itu sekarang—tidak ada pertanyaan. Orang-orang ini tidak mengerti sedikit pun, Caid. Lagi pula, menurut pendapatku tempat ini kelebihan pega-

001/I/15 GR

wai. Kalau toko ini akan diubah agar bisa menguntungkan, banyak sekali perubahan yang harus dilakukan—dimulai dari memecat staf yang tidak produktif. Omong-omong, selamat datang. Menyenangkan sekali mendapatkan dukungan yang selayaknya langsung dari kampung halaman. Ayo ke kantorku di lantai atas..."

"Sebentar lagi aku akan menyusulmu," Jaz mendengar Caid berkata kepada Jerry.

Jerry mengernyit ketika ponselnya berdering. "Dari Donny," ujarnya kepada Caid.

"Tidak apa-apa. Kau bisa ke kantor begitu kau siap."

Caid menunggu sampai Jerry berada di luar jarak pendengaran sebelum berbalik menatap Jaz, tetapi begitu dia melakukan itu Jaz seketika berbalik dan mulai berjalan menjauh.

"Tunggu sebentar!" Caid memperingatkan Jaz, dengan spontan mengulurkan tangan menyambar lengan Jaz dan mencegahnya pergi.

Jaz memiliki tulang yang begitu mungil sehingga jemari Caid dengan mudah mencengkeram lengannya.

Dengan mata berkaca-kaca yang menyorotkan harga diri sekaligus amarah, Jaz berbalik menghadapnya seraya membentak gusar, "Lepaskan aku sekarang juga."

"Belum saatnya," tolak Caid. "Apakah Jerry selalu seperti itu?" tanya Caid sambil mengernyit.

"Maksudmu secara umum atau hanya denganku?" tantang Jaz.

"Apakah itu ada bedanya?" Caid balas membentak.

001/I/15 GR

"Entahlah—kau saja yang memberitahuku." Jaz mengedikkan bahu dengan marah. "Dan sementara kau melakukannya mungkin kau bisa juga memberitahuku kenapa kau ingin tahu! Apakah ini karena kau mengkhawatirkan moral para staf? Atau mungkin karena ini akan memberimu semacam kepuasan saat tahu bahwa sikap Jerry hanya ditujukan kepadaku? Bagaimanapun, kita berdua sama-sama tahu kau pasti akan sangat senang melihatku dihukum, bukan? Orang sepertimu takkan pernah bisa menoleransi saat tahu ada wanita yang lebih suka mandiri dan punya karier sendiri daripada hidup di negeri antah-berantah sebagai barang milikmu."

Jaz sama sekali tidak mengerti alasan ia bersikap seperti ini, selain kesadaran samar-samar bahwa ini pasti ada hubungannya dengan reaksinya terhadap keberadaan Caid di toko ini—ditambah pengetahuan bahwa ia tadi nyaris mempermalukan diri sebelum menyadari pria itu kemari bukan untuk menemuinya. Tetapi, apa pun alasannya menyerang Caid secara verbal, Jaz sama sekali tidak bisa mundur sekarang—terlebih lagi, ia memang tidak berniat mundur!

"Atau apakah kekhawatiranmu itu berdasarkan alasan yang sama sekali berbeda? Yang dipicu ketakutan bahwa Dubois Corporation bisa dituntut karena membiarkan terjadinya pelecehan terhadap para pegawainya?" lanjut Jaz.

"Hei, dengar dulu—"

Sementara Caid mengambil napas dengan gusar di sebelahnya, Jaz merasakan pria itu menyentak lengan-

001/I/15 GR

nya, menariknya lebih dekat. Jaz berusaha keras melepaskan diri—bukan karena takut kepada Caid, melainkan karena ia takut pada dirinya sendiri dan dampak kedekatan mereka terhadapnya—lalu mengulurkan tangannya yang bebas dan mencakar pergelangan tangan Caid yang mencengkeram tangannya.

"Dasar kucing betina," desis Caid tak percaya ketika mereka berdua sama-sama memandangi jejak cakar merah yang ditinggalkan kuku Jaz di kulitnya.

Bertentangan dengan keinginannya, Caid bisa merasakan dirinya menanggapi kehadiran Jaz—dan amarahnya. Beberapa saat sebelumnya, mendengarkan Jerry melakukan kekerasan verbal terhadap Jaz, hanya itu yang bisa Caid lakukan untuk mencegah diri dari keinginan menyambar kerah jas pria itu dan menuntut agar membiarkan wanita itu sendiri. Tetapi sekarang...

Sekarang dia justru sangat ingin menyambar dan memeluk Jaz—sampai ia bisa membungkam nada sengit wanita itu dengan bibirnya.

Secara naluriah Jaz melangkah mundur menjauhi Caid. Caid tidak boleh menyentuhnya, tidak boleh menerobos pertahanan dirinya. Tetapi bara yang ia bisa lihat dari kilatan di sorot mata pria itu bukan disebabkan gairah seperti yang ia kenal; melainkan karena amarah.

"Lepaskan aku, Caid," tuntutnya dengan suara dalam. "Orang-orang menonton kita. Lagi pula, masih banyak yang harus kukerjakan, ingat?"

Ketika Caid memalingkan wajah untuk melihat ke sekeliling, Jaz menangkap kesempatan itu dan meman-

001/I/15 GR

faatkan cengkeraman yang mengendur di lengannya dengan menarik diri menjauhi pria itu.

Seraya mengatupkan bibir, Caid mengamati Jaz kabur menjauh. Matanya perih dan pegal, meskipun adrenalin mengalir deras di seluruh nadinya.

Sejenak tadi, ketika pertama kali melihat Jaz, desakan di dalam dirinya... desakan untuk menghampiri dan menguasai wanita itu, memohon kepada wanita itu agar memberinya—mereka—kesempatan kedua, terasa begitu kuat! Malah, seandainya Jerry tidak berada di sana Caid ragu akan sanggup mencegah dirinya agar tidak memeluk Jaz! Mengapa Jaz tidak bisa melihat bahwa mereka tercipta untuk bersama? Mengapa Jaz tidak menyadari bahwa Caid benar? Jika Jaz cukup besar mencintainya ia pasti sudah menyadari itu, Caid mengingatkan diri dengan getir. Sama sekali mustahil dia bermaksud membiarkan diri memedulikan wanita yang tidak mencintainya seratus persen... bukan, seratus lima puluh persen. Karena sudah pasti sebesar itulah dia mencintai wanita itu!

Sudah hampir satu jam sejak ia menghindari Caid, tetapi Jaz masih belum bisa berhenti bersikap gugup setiap kali mendengar suara langkah kaki di lorong di luar ruang kerjanya.

Anggaran yang harus ia kerjakan sehingga membuatnya sengaja datang ke ruang kerjanya sama sekali tidak mengalami kemajuan lebih dari sekadar beberapa coretan. Saat ini sulit sekali memikirkan sesuatu yang wajar seperti apa yang akan ia santap nanti malam,

001/I/15 GR

apalagi memikirkan hal yang lebih menuntut. Saat ini satu-satunya pikiran yang memenuhi benaknya adalah Caid Dubois!

Bukan berarti pria itu layak atau berhak mendapatkan perhatian eksklusif di pikiran Jaz lebih daripada mendapatkan cintanya. Omong-omong, cinta apa? tantang Jaz kepada diri sendiri sementara tubuhnya menegang. Ia tidak mencintai Caid. Ia sudah melupakan pria itu. Bagaimana ia bisa tidak melupakan Caid sesudah sikap pria itu terhadapnya? Sesudah pria itu menunjukkan kepada Jaz betapa sok berkuasa dan egois dirinya—sesudah pria itu menunjukkan dengan gamblang betapa dia tidak menganggap penting impian dan ambisi *Jaz*.

Ia tidak mungkin mencintai pria seperti itu!

Tidak, tegas Jaz pada diri sendiri, apa yang ia rasakan sekarang adalah amarah kepada diri sendiri karena caranya yang tolol dalam menanggapi keberadaan Caid saat melihat pria itu. Syukurlah ia telah kembali ke akal sehatnya dan berhasil menunjukkan kepada Caid pendapatnya yang sebenarnya tentang pria itu!

Bagaimana mungkin ia bisa sampai mengira Caid datang untuk menemuinya ketika jelas-jelas ternyata tidak seperti itu? Tetapi apa yang pria itu *lakukan* di sini?

Apakah Jerry sebenarnya dikirim kemari untuk menyapu bersih pegawai toko dengan cara sedemikian rupa untuk menghindari munculnya tuntutan kepada Dubois Corporation? Sudah pasti itu adalah pikiran

001/1/15 GS

yang dibuat-buat hingga bisa dibilang nyaris paranoia, kan?

Jerry telah menunjukkan dengan sangat jelas Caid di sini untuk mendukungnya. Dan, dilihat dari reaksi Caid terhadapnya, sepertinya sangat jelas bagi Jaz bahwa pria itu akan sangat senang membuatnya berada dalam situasi sesulit dan setidaknyaman mungkin!

Well, Jaz jelas-jelas tidak akan mengalah... atau membiarkan diri dipaksa keluar dari pekerjaan yang sangat ia sukai. Saat ia meninggalkan toko ini—*seandainya* ia memang mau keluar—itu akan sesuai dengan persyaratan dan pengaturan waktunya sendiri. Bukan karena ia kabur ketakutan dari seseorang, dan terutama sekali bukan kabur dari Caid Dubois.

Jaz memandang arloji. Hari ini ia seharusnya bekerja setengah hari, tetapi sekarang sudah hampir pengujung sore.

Pada saat-saat kritis dalam hidupnya Jaz selalu mencari dan menemukan penghiburan serta pelarian dalam pekerjaannya. Jadi, sesudah menumpuk kertas-kertas di meja dan memasukkannya ke laci, ia berdiri. Ia akan pergi ke gedung sebelah, ke tempat tinggal sementaranya yang lebih leluasa, dan bekerja di sana—dengan aman jauh dari Caid dan godaan apa pun...

Godaan? Godaan apa? Mustahil rasanya terancam mengalami godaan dalam bentuk apa pun, Jaz meyakinkan diri dengan tegas. Kecuali godaan untuk memberitahu Caid Dubois bahwa Jaz menganggap dirinya sangat beruntung telah mengetahui betapa menyebal-

001/I/15 GR

kan, tidak menarik, keras kepala, seksi, menjengkelkan, dan arogannya pria itu!

Jaz kesal dan marah kepada diri sendiri. Bahkan berendam lama di *bathtub* seraya mendengarkan musik relaksasi khusus yang menenangkan pun tidak berhasil menenteramkan gejolak seluruh indranya akibat bertemu Caid.

Seraya mengenakan jubah kamar, ia pergi ke kamar tidur tamu.

Ia berharap dengan bekerja ia bisa menyingkirkan Caid dari kepala dan pikirannya. Juga dari hatinya?

Dengan gusar ia menepis pertanyaan kecil yang menghantui itu. Caid tidak ada di dalam hatinya. Ia telah mengunci hatinya rapat-rapat dari pria itu dan berniat tetap membiarkannya seperti itu!

Ada tugas yang harus dikerjakan, Jaz mengingatkan diri, dan bekerja jelas merupakan hal yang jauh lebih sehat dan konstruktif untuk dilakukan ketimbang melamunkan peristiwa yang terjadi di toko tadi.

Jaz membuka portofolio yang berisi beberapa sketsa yang ia buat untuk pajangan etalase Natal-nya.

Etalase pertama akan menggambarkan seorang wanita di rumahnya, sedang mempelajari daftar hadiah Natal. Wanita itu akan dikelilingi beragam hadiah yang akan Jaz tumpuk di lantai, bersama kertas pembungkus kado dan pita. Lagi pula, cara apa yang lebih baik untuk memajang serangkaian pembungkus kado yang tersedia di toko? Di atas meja kecil foto keluarga wanita itu diletakkan secara mencolok, sehingga siapa

001/I/15 GR

pun yang memandang etalase itu bisa mengetahui untuk siapa saja wanita itu akan membeli hadiah Natal.

Jaz tersenyum saat mengamati gambar buatannya. Sejauh ini semuanya berjalan baik. Ia sudah merancang secara garis besar kepada siapa saja tumpukan hadiah itu diberikan—buku-buku pelajaran, laptop, dan kartu berlangganan kereta, satu set perlengkapan golf, dan buku resep hidangan cepat saji untuk satu orang—meski begitu semua hadiah ini tidak lazim. Memang tidak, karena keinginannya untuk memperlihatkan kompleksnya "keluarga modern" itu dan kehidupannya, Jaz memilih bersikap sedikit kontroversial. Beragam hadiah untuk mahasiswa itu akan ditujukan untuk ibu mertua sang wanita, yang diam-diam ingin menyelesaikan pendidikannya, sementara buku resep itu akan diberikan kepada ayah mertua sang wanita—yang merupakan isyarat bahwa karena istrinya akan kembali kuliah, dia harus belajar lebih mandiri. Perlengkapan golf itu bukan ditujukan untuk suaminya, atau ayahnya, tetapi untuk putra keduanya, yang bercita-cita ingin menjadi pemain golf profesional kelas dunia.

Untuk memudahkan para pengunjung toko mengenali semua ini, Jaz memiliki ide untuk menggambarkan di etalase lainnya anggota "keluarga" sang wanita dengan dua balon pikiran—yang satu menunjukkan hadiah apa yang anggota keluarga itu duga akan mereka terima seperti lazimnya, sementara yang satu lagi menunjukkan apa yang sebenarnya mereka inginkan—

001/I/15 GR

sementara para pengunjung bisa mengamati impian diam-diam di sekeliling mereka, yang dirancang untuk menggemakan keinginan mereka yang sesungguhnya.

Itu skenario rumit dan ambisius, tetapi Jaz tahu ini akan berhasil. Ia juga tahu ini akan menimbulkan ide dan memancing keingintahuan, yang memang bagus bagi toko dan—ia harapkan—bagi para pelanggan mereka, yang mudah-mudahan saja tergoda untuk lebih berjiwa petualang dalam memilih hadiah!

Di etalase terakhir Jaz akan membuat skenario sentimental, ia tahu itu, dengan membiarkan keluarga sang wanita menonton adegan tradisi kelahiran Yesus Kristus. Meski begitu ia berharap ini akan menunjukkan kepada para pelanggan bahwa sosok perempuan modernnya, yang digambarkan di setiap etalase, selain berusaha menyeimbangkan karier, keluarga, dan tugas-tugas rumah tangga, juga tetap ingin bersentuhan dengan realitas kehidupan. Itu sebabnya dalam adegan biorama kelahiran Yesus, Jaz berniat lebih menekankan kehadiran ibu bayi Yesus.

Hanya dalam hadiah yang sang wanita peroleh *dari* keluarganyalah Jaz menemui kendala. Sejauh ini ia sedang menimbang-nimbang ide bahwa "keluarga" wanita itu akan menghadiahinya berbagai kotak antik yang indah dan modern, yang masing-masing akan berisi perasaan setiap anggota keluarga—"sukacita", "kasih sayang", "kebahagiaan"—tetapi dengan muram Jaz mengakui ia masih harus mempertajam konsep ini.

Ia menyingkirkan gambar dan catatan yang menutupi ranjang di kamar tidur tamu, sementara di salah

001/1/15 GS

satu sudut ruangan terdapat miniatur etalase pertamanya. Hanya staf yang bekerja langsung dengannya yang diizinkan melihat isi etalase sebelum secara resmi diperlihatkan kepada publik, dan itu menjadi alasan lain Jaz senang diminta tinggal di rumah John, yang begitu nyaman karena terletak tepat di sebelah toko...

Seraya menggerutu sesudah perdebatannya dengan Jaz tadi, Caid meninggalkan toko dan melangkah menuju kediaman sementaranya, berniat beristirahat dan *tidak* memikirkan wanita itu.

Dalam waktu mendadak seperti ini mustahil baginya bisa menemukan akomodasi yang layak di Cheltenham. Tetapi ketika ia menyebutkan masalah ini kepada ibunya, wanita itu justru menuduhnya mencari-cari dalih agar bisa membatalkan kepergiannya.

"Kau bisa tinggal bersama John—seperti yang pasti akan kulakukan," ujar ibunya tegas. "Sewaktu berada di sini tempo hari dia bilang rumahnya memiliki dua kamar tidur yang luas, yang masing-masing memiliki kamar mandi sendiri. Dan dia akan sangat senang jika salah satu dari kita tinggal bersamanya kapan saja kita mau. Yang kita lakukan hanyalah menelepon untuk memberitahunya."

"Baiklah." Caid pasrah, menyadari ia sudah kalah.

Ia baru dua jam berada di toko, tetapi sudah sangat jelas baginya Jerry menjadi biang keladi kegelisahan dan ketidakbahagiaan yang sangat besar yang di antara

001/I/15 GR

staf. Sementara cara pria itu tadi berbicara dengan Jaz...

Caid mengeryit saat menapaki tiga undakan batu sekaligus yang mengarah ke pintu depan kediaman John. Mengapa ia tidak bisa berhenti memikirkan Jaz? Wanita itu jelas-jelas bukan yang ia inginkan. Jaz wanita karier yang penuh tanggung jawab, dan tidak membutuhkan perlindungan atau dukungannya.

Wanita karier. Caid meraih pengetuk pintu. Mengapa hidupnya harus diusik wanita semacam itu?

Jaz melontarkan desahan kesal saat mendengar seseorang mengetuk pintu depan. Ia tidak sedang menantikan kedatangan seseorang dan bisa dibilang pakaiannya tidak pantas untuk menyambut tamu.

Sembari mengabaikan ketukan itu, ia memusatkan perhatiannya pada apa yang sedang ia kerjakan.

Di jalanan, Caid memberengut kesal, kemudian mengingatkan diri bahwa John adalah pria lanjut usia yang memiliki penyakit jantung—yang seharusnya tidak boleh tinggal di gedung bertingkat tiga, batinnya.

Sekali lagi ia meraih pengetuk pintu, dan kali ini menggedornya agak lebih keras dan lebih lama.

Jaz menggeram sebal ketika mendengar ketukan di pintu untuk kedua kalinya. Sang tamu—siapa pun orangnya—jelas-jelas tidak akan mau pergi.

Sembari bangkit, Jaz membuka pintu kamar tidur dan melangkah menuju undakan.

Caid baru saja mulai mempertanyakan apakah ibunya mungkin memberikan tanggal kedatangan yang

001/I/15 GR

keliru kepada John, ketika mendadak pintu rumah ditarik terbuka.

Tapi bukan John yang sedang berdiri di ruang depan seraya memelototinya dengan lagak menantang; melainkan Jaz.

"Kau!"

"Kau!"

001/I/15 GR

5

CAID-LAH yang pertama kali tersadar dan memecahkan kebisuan sekaligus suasana tegang yang mengental. "Aku ingin bertemu John," ujarnya ketus.

"John?" Jaz diam-diam melontarkan desahan lega. Sejenak dia mengira Caid datang ke rumah untuk melanjutkan perdebatan yang tadi mereka lakukan di toko.

"Ya, John," tegas Caid sinis. "Dia tinggal di sini—ingat? Begitu pula aku selama beberapa minggu ke depan. Sekarang, maukah kau berbaik hati memberitahunya bahwa aku sudah datang?"

"Apa? Tidak bisa!" Jaz mulai menggeleng penuh penyangkalan. "Tidak bisa!" ulangnya. "Kau tidak boleh tinggal di sini." Kesabaran Caid mulai hilang. Ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa *jet lag*-lah yang membuatnya merasa seperti sekarang, dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan Jaz. "Beri aku alasan yang bagus kenapa tidak boleh," tuntutnya mengejek.

001/I/15 GR

Jaz mengingatkan diri bahwa amarahlah yang membuat dirinya gemetar, dan jelas-jelas bukan karena hal lain. "Karena *aku* tinggal di sini," sahutnya memberitahu Caid. "John yang memintaku," buru-buru dia menambahkan begitu melihat mata Caid menyipit saat menatapnya. "Ketika kondisi jantungnya semakin parah dia pindah—dan tidak mengatakan apa-apa kepadaku soal *kau* akan tinggal di sini," paparnya dengan sikap menantang.

"*Well,* dia jelas tidak menyebut-nyebut apa pun kepadaku soal keberadaan*mu* di rumah ini," sergah Caid kasar.

"Tidak—kau tidak boleh masuk," protes Jaz marah ketika Caid mengangkat koper dan mendorong pintu dengan bahu hingga terbuka, kemudian masuk sebelum mengedarkan pandangan ke lorong panjang dan sempit, lalu menutup pintu dengan mantap.

"Tidak?" tantang Caid dengan nada yang sengaja dilambat-lambatkan. "Kalau begitu siapa yang bisa mengusirku, Sayang? Kau?"

"Jangan coba-coba memanggilku 'Sayang'," protes Jaz dengan suara tercekat.

"Kenapa?" cemooh Caid. "Aku tidak ingat mendengarmu memprotes sebelumnya. Jauh daripada itu. Malah, seingatku, kau sepertinya menyukainya—setidaknya itulah kesan yang kauberikan kepadaku!" lanjutnya kepada Jaz dengan tatapan merendahkan yang membuat Jaz terbakar amarah.

"Jika ada satu hal yang lebih membuatku muak dan benci daripada pria yang percaya bahwa wanita seha-

001/I/15 GR

rusnya berderajat lebih rendah, itu adalah pria yang bertingkah layaknya bajingan tak berperasaan dan tak tahu adat, yang begitu ingin membuktikan betapa hebatnya dia sehingga berusaha membual tentang... tentang penaklukan seksual khayalan! Semua itu justru membuktikan betapa *tidak seksinya* dia!" cetus Jaz.

"Khayalan? Oh, bukan," sahut Caid lembut. "Sama sekali tidak mungkin apa yang terjadi di antara kita—caramu menyerahkan diri kepadaku—cuma 'khayalan'. Dan soal aku yang tidak seksi... kau tahu, Sayang, sebagian pria... mungkin tak cukup sopan untuk berpendapat itu adalah semacam ajakan... dorongan... tantangan yang ditujukan kepada mereka sehingga mereka merasa harus membuktikan seksualitas mereka!"

"Berani-beraninya kau berkata seperti itu!" desis Jaz. "Sama sekali tidak mungkin aku memancing pria mana pun—terutama kau—untuk melakukan hubungan intim. Aku tidak menginginkan apa-apa darimu, Caid, selain tidak punya kaitan sama sekali denganmu. Kau tidak bisa tinggal di sini!"

Apakah benar-benar mungkin tubuh pria itu tumbuh semakin tinggi, dadanya semakin lebar, dan terkesan lebih... lebih maskulin daripada yang Jaz ingat?

"Aku tidak punya pilihan," sahut Caid singkat. "Tidak ada tempat lain."

Jaz mengernyitkan dahi. Ia tahu betapa sibuk kota ini pada saat-saat tertentu dalam setahun. Tetapi sama sekali tidak mungkin dia mengizinkan Caid memaksa-

001/I/15 GR

nya menyerahkan rumah itu kepada pria itu—setidaknya sampai dia sendiri berbicara dengan John.

"Kenapa kau tidak pergi saja dan tinggal bersama Jerry?" saran Jaz keji. "Kudengar dia menempati seluruh *suite* di Grand Hotel—"

"Sekamar dengan Jerry? Lebih baik aku tinggal bersama kuskus," ujar Caid lambat-lambat, kemudian terdiam dan menatap Jaz dengan sorot yang membuat sekujur tubuh wanita itu menghangat, dari puncak kepala hingga ujung jari kaki, yang saat ini menekuk di balik karpet.

"Apakah ini kebiasaan wanita Inggris, membuka pintu sembari mengenakan jubah kamar? Lucu... Di kampung halaman kami menganggap hal itu semacam ajakan untuk bercinta..."

"Aku tidak menyangka akan kedatangan tamu," ujar Jaz membela diri, lalu menambahkan dengan gusar, "dan aku takkan membuka pintu seandainya—"

"Seandainya kau tahu yang datang aku?" timpal Caid. "Tapi entah kenapa aku mendapat kesan belum lama tadi kalau kau sangat siap untuk menyambutku dengan hangat."

Jaz terkesiap marah.

Jadi, ternyata Caid *memang* memperhatikan!

Well, sekarang waktunya pria itu harus memperhatikan hal lainnya.

"Itu tadi kekeliruan," ujar Jaz angkuh. "Kukira..."

"Kaukira apa?" pancing Caid.

"Kukira kau sudah kembali ke akal sehatmu dan ingin meminta maaf kepadaku," ujar Jaz sembari me-

001/I/15 GR

mamerkan giginya yang cantik saat menyunggingkan senyum jahat.

"Aku, meminta maaf padamu?" Amarah sekaligus rasa tersinggung khas pria membakar rahang Caid yang menegang. "Nah, coba kita luruskan satu hal," ujarnya kepada Jaz dengan kejam, "hanya ada satu alasan aku ada di sini dan itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan meminta maaf kepada siapa pun gara-gara apa pun..."

"Begitu, ya. Jadi, sebenarnya kenapa kau sampai ada di sini?" Jaz menantangnya.

Caid berpaling sejenak, berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya dari Jaz. Saat ini ia bisa dikatakan tidak boleh memberitahu Jaz apa yang ibunya ingin ia lakukan. Dilihat dari suasana hati Jaz sekarang, wanita itu kemungkinan besar akan langsung menyerahkan surat pengunduran diri detik ini pula...

"Aku tidak bisa mengatakannya," sahut Caid dingin. "Ini masalah keluarga..."

Jantung Jaz seakan melonjak. Jadi, selama ini dia benar!

Jaz berpura-pura bersikap santai yang sangat berlawanan daripada apa yang ia rasakan sekarang, lalu mengedikkan bahu dan mulai beranjak menjauh dari Caid seraya berkata, "Tidak usah bersikap sok penuh rahasia, Caid. Aku sudah bisa menduga apa alasanmu berada di sini—dan mungkin aku harus memberitahumu sekarang bahwa kau buang-buang waktu!" tebaknya membabi-buta. Jaz tidak yakin apa yang dia ucapkan itu benar, meskipun begitu ia bertekad mem-

001/I/15 GR

perlihatkan kepada pria itu bahwa ia tidak bisa ditakut-takuti.

Dengan geram Caid mendengarkan ucapan Jaz. Sesudah mengetahui cara Jerry berbicara dengan wanita itu, ia tidak bisa berpura-pura terkejut jika Jaz berniat mengundurkan diri, tetapi ia mengenal ibunya. Ibunya pasti berharap ia melakukan sesuatu yang jauh lebih daripada menerima keputusan Jaz tanpa melakukan apa pun untuk membujuk wanita itu agar mengubah pikirannya.

Aku memang tidak pernah belajar dari pengalaman, bukan? renung Caid muak kepada diri sendiri. Sejak ia lahir, tanpa rasa bersalah ibunya membuat hidupnya jungkir-balik. Seandainya ia mau mendengarkan suara hati kecilnya, ia tidak akan pernah setuju datang ke Cheltenham sama sekali. Tetapi sekarang karena sudah telanjur berada di sini, ia sama sekali tidak mungkin menyerahkan tempat tidur yang nyaman hanya karena Jaz-lah yang menyuruhnya.

"Kau mau ke mana?" tuntut Jaz tajam ketika Caid mengangkat koper dan berjalan menuju undakan.

"Ke kamar tidur," sahut Caid spontan.

"Oh, tidak, kau tidak boleh tidur. Jangan di sini!" sergah Jaz.

Dengan satu kaki menapak pada undakan pertama, Caid berbalik, mengambil napas dengan agak lantang saat berkata kepada Jaz dengan amat sangat sopan dan kaku, "Kukira aku sudah berkata dengan amat sangat gamblang tentang masalah ini, Jaz. Di mana kau ingin tidur, itu urusanmu, seperti halnya di mana aku tidur,

001/I/15 GR

itu urusanku. Saat ini aku ingin tidur di sini. Kalau kau tidak suka, maka jangan biarkan aku mencegahmu mencari kamar tidur di tempat lain."

Di tempat lain! Jaz melotot galak ke arah Caid.

"John menawarkan rumah ini kepadaku untuk ditempati, jadi aku takkan pindah kecuali dia memintaku," ujar Jaz gusar kepada Caid.

Berani-beraninya Caid mengira Jaz akan menyerahkan rumah ini kepada pria itu! Biar *Caid* saja yang mencari tempat lain untuk menginap.

Caid meletakkan kopernya di lantai, bersedekap, lalu menatap Jaz. "Aku baru saja terbang melintasi Atlantik, jadi aku sedang tidak ingin berdebat. Aku membutuhkan ranjang dan tidur delapan jam, dan aku sepenuhnya berniat mendapatkan keduanya."

"Mungkin memang begitu, tapi kau takkan mendapatkan keduanya di rumah ini," sahut Jaz marah.

"Oh ya, aku pasti mendapatkannya!" ralat Caid gamblang. "Di rumah ini dan detik ini pula."

"Sama sekali mustahil aku akan pindah dari sini sampai John yang menyuruhku," ulang Jaz. Wajahnya tampak merah padam karena amarah. Caid sedang berusaha menggertaknya. *Well,* pria itu tidak akan bisa menggertaknya. Tidak mungkin bisa. Lagi pula, Jaz tidak punya tempat lain yang bisa ia datangi secara mendadak, selain rumah orangtuanya.

"Ya Tuhan, kau memang senang hidup menantang bahaya, ya?" ejek Caid garang. "Jangan memojokkanku terlalu keras, Jaz. Karena kalau kau melakukan itu mungkin kau akan mendapatkan jauh lebih banyak

001/1/15 GR

daripada yang kauminta. Saat ini tidak terlalu sulit bagiku untuk—"

"Untuk apa?" tantang Jaz sembrono. "Untuk memperlakukanku persis seperti yang kaulakukan di New Orleans?" Dengan getir ia mulai menggeleng. "Sama sekali tidak mungkin. Tidak—"

"Sepertinya aku tidak ingat kau menolaknya saat itu," potong Caid geram. Jaz mungkin menyatakan tidak menginginkannya sekarang, tetapi wanita itu belum pernah berpura-pura menanggapinya secara seksual ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih. Dan jika Jaz memojokkannya cukup jauh, Caid mungkin tergoda untuk membuktikan ancamannya kepada wanita itu.

"Kenapa kau tidak berjalan-jalan ke kota saja?" saran Jaz. "Itu mungkin cara yang baik untuk meredakan amarahmu sekaligus menemukan kamar hotel."

Cukup sudah! Caid mulai kesal. Lebih daripada kesal!

Sambil berjalan menghampiri Jaz, ia berkata seraya mengertakkan gigi, "Jangan coba-coba menguji keberuntunganmu. Karena saat ini satu-satunya cara bagiku untuk meredakan amarahku adalah dengan menangkapmu, dan—"

Caid menyadari betapa situasi mereka menjadi sangat goyah. Ia juga menyadari seberapa besar amarahnya telah dipicu emosi yang seharusnya tidak boleh ia rasakan. Jaz dengan sengaja berusaha memancing emosinya.

Semuanya sekarang mulai tidak terkendali. Jaz tahu

001/I/15 GR

itu, dan tiba-tiba ia merasa rapuh. Hubungan intim di antara mereka begitu intens, begitu menggebu-gebu. Apakah ia benar-benar cukup kuat untuk bisa menghindari Caid seandainya pria itu...?

"Kau takkan berani," desis Jaz.

Di suatu tempat jauh di dalam benaknya bisikan kecil memperingatkan Jaz bahwa suasana hatinya telah bergeser dari marah menjadi bergairah secara sensual. Mengapa ia tidak bisa mengendalikan perasaannya jika berada di dekat Caid?

"Benarkah?"

Nada bicara Caid yang teramat lembut sudah cukup menyebabkan rasa takut menyebar di sekujur tubuh Jaz. Caid menutup jarak di antara mereka, sudah mulai meraihnya, memerangkapnya dengan kedua lengan dan menguasai bibir Jaz dengan cara yang menyiratkan penolakan keras atas penyangkalan.

Rasa mendamba yang membara dan menyakitkan menggelegak di dalam diri Jaz, menyelimutinya dengan gelombang kebutuhan dan kerinduan yang memabukkan. Ia begitu haus terhadap pria ini, terhadap sentuhannya, terhadap bibirnya, dan terhadap rasa tubuhnya. Seraya mengerang lirih Jaz mengulurkan tangan untuk menyentuh pria itu—tetapi kemudian berhenti, sementara tubuhnya membeku dikuasai rasa takut dan jijik pada diri sendiri.

"Tidak!"

Penyangkalan yang terlontar dengan suara tercekat itu membuat Caid berhenti seketika dan mengingatkannya pada situasi macam apa yang sedang terjadi di

001/I/15 GR

antara mereka. Meski begitu ia tidak kuasa menyingkirkan bayangan sensual yang melekat di benaknya tentang kebersamaan mereka, dengan tubuh telanjang Jaz yang menempel erat di tubuhnya, sementara ia menghukum Jaz atas setiap kata menyakitkan yang wanita itu tadi ucapkan. Atas penolakan wanita itu melihat segala sesuatu dengan kacamatanya, dan atas penolakan menjadi sosok wanita yang Caid butuhkan dan impikan.

"Kau benar, Jaz. Kau tidak bisa menjadi wanita seperti yang kuinginkan. Sosok wanita yang tadinya sempat kusangka."

Nada getir di suara Caid mengejutkan Jaz. Entah bagaimana, lebih menyakitkan baginya mendengar ucapan itu daripada menghadapi amarah pria itu. Rasa sepi dan kehilangan yang mendadak menerjangnya entah dari mana menenggelamkannya dengan begitu intens, membuatnya ketakutan. Secara naluriah Jaz berjuang sekuat tenaga melawannya. Sama sekali tidak mungkin ia membiarkan dirinya sekali lagi terseret ke lubang hitam keputusasaan dan sakit hati seperti yang ia derita sepulang dari New Orleans. Pikiran itu membuat sekujur tubuhnya gemetar ketakutan. Sekarang ia menyadari bahwa ia tidak akan pernah benar-benar bisa mengakui betapa dalam kepedihan itu ia rasakan.

Caid pria pertama yang sungguh-sungguh Jaz cintai, andalkan, dan percayai. Ia dengan sepenuh hati menyerahkan diri kepada pria itu, jiwa dan raga. Sesekali, pada saat-saat tergelapnya, pikiran bahwa Caid adalah satu-satunya pria tempat ia mencurahkan semua pera-

001/I/15 GR

saan itu terasa menyiksanya. Tetapi Jaz bangga pada kekuatan di dalam dirinya sendiri. Ia pernah membutuhkan kekuatan itu ketika tumbuh dewasa, dan dia membutuhkannya lagi sekarang.

Cinta pada pandangan pertama, pertemuan antara dua hati, jiwa, dan benak, berbagi cita-cita di dalam cinta yang akan berlangsung sepanjang hayat. Itulah yang Jaz yakini telah ia temukan saat bersama Caid. Tetapi, ternyata ia amat sangat keliru.

Tidak peduli seberapa rapuh dan menggiurkannya Jaz dalam balutan jubah kamar, dengan rambut diikat sambil lalu ke belakang serta wajah memerah dan bebas dari riasan, Caid tahu seperti apa wanita itu sebenarnya, batinnya marah. Wanita yang lebih keras kepala, berpikiran negatif, suka membantah, dan bermulut lancang daripada semua wanita yang pernah ia kenal. Mengapa alam memutuskan menganugerahi Jaz tubuh sensual dan menggoda semacam itu? Tipe tubuh yang membuat Caid mendamba dalam seratus cara yang berbeda... Wanita itu memiliki pinggang paling mungil, lekuk pinggul yang luar biasa, dan kaki yang amat sangat jenjang. Sementara payudaranya... Tidak bisakah wanita itu juga memiliki kepribadian yang menurut Caid juga sama memesonanya, yang juga selaras dengan kepribadiannya?

Mengalah tidak ada dalam kamus emosional Caid—bagaimanapun, ibunya juga tidak pernah mengalah pada permohonannya agar tinggal bersamanya, bukan-

001/I/15 GR

kah begitu? Kompromi juga bukan kata yang biasanya ia kenal, tetapi saat ini...

Caid memejamkan mata.

Pikiran yang ada di benaknya saat ini terkesan unik sekaligus berbahaya.

Secara naluriah ia berjuang menyingkirkannya, dengan cara yang sama ia berjuang sepanjang hidupnya mempertahankan kemandirian emosional yang ia peroleh susah payah.

Seandainya memang ada tempat lain ia bisa melewatkan malam, Caid tahu dirinya akan buru-buru kabur keluar dari rumah detik ini juga. Kelemahan untuk mengakui adanya pikiran semacam itu di benaknya membuat Caid amat sangat marah kepada Jaz, karena wanita itu menjadi penyebab munculnya pikiran itu, dan bahkan membuatnya lebih frustrasi pada dirinya sendiri. Tetapi memang tidak ada tempat lain. Dan Caid tahu itu.

Mengapa aku tidak berjalan saja melewati pria itu dan pergi? tanya Jaz kepada diri sendiri dengan pilu.

Baiklah, jadi butuh waktu dua jam untuk berkendara ke peternakan orangtuaku... dan dua jam lagi berkendara balik ke tempat kerja setiap harinya, Jaz mengingatkan diri sendiri dengan muram. Tetapi setidaknya di rumah bersama orangtuanya, ia akan aman...

Aman dari apa? tantang Jaz kepada diri sendiri. *Aman dari pikiranku sendiri*? Jaz mencemoohnya dirinya sendiri hati. Apa yang harus ia lakukan? Meninggalkan semuanya di rumah ini?

001/I/15 GR

Bagaimanapun, mengapa ia harus mengalah kepada Caid? Mengapa ia harus digertak oleh pria itu? Paman John telah mengizinkan*nya* menggunakan rumah ini.

"Kau boleh berkata dan berbuat semaumu. Aku takkan pergi," ujarnya kepada Caid dengan blakblakan.

"Jangan coba-coba memancingku," geram Caid.

Jaz menatap pria itu dengan sorot getir, tetapi sebelum sempat berkata apa-apa lagi, ia ketakutan setengah mati saat merasakan matanya tiba-tiba pedih akibat air mata.

Ia mendengar gaung suara Caid yang berbisik parau kepadanya seolah dari tempat yang sangat jauh, "Kau menggoda dan menyiksaku dalam ribuan cara, yang masing-masing terkesan unik sekaligus menyenangkan, dan menjadi ciri khasmu sendiri."

Itu terjadi pada malam pertama mereka bertemu... saat pertama kali Caid menciumnya...

"Aku akan turun ke mobilku sekarang, mengambil barang-barangku lainnya," ujar Caid memperingatkan dengan muram. "Dan saat aku kembali..."

"Kau akan melakukan apa?" tantang Jaz, bersyukur atas kemunculan kembali desakan amarah yang tadi melenyapkan penderitaannya. "Melemparku ke jalanan? Kalau kau berani menyentuhkan satu jari saja ke tubuhku—"

Jaz terdiam ketika melihat cara Caid memandangnya.

"Lucu bagaimana segalanya bisa berubah," ujar Caid lambat-lambat, tetapi Jaz bisa melihat amarah yang terpendam di sorot mata pria itu dan tidak terkecoh

001/I/15 GR

nada pelan tersebut. "Belum terlalu lama tadi, kau memohon padaku untuk menyentuhkan lebih dari satu jari ke tubuhmu, Sayang, dan ketika aku melakukannya aku tidak ingat kau menolak—kecuali untuk memberitahuku bahwa kau menginginkan lebih."

Rasa percaya diri Caid yang menyiratkan kesombongan dan puas diri membuat Jaz ingin merobek-robek tubuh pria itu, lalu menginjak-injaknya sampai hancur lebur seperti halnya harga dirinya.

Jika sebelumnya aku tidak yakin betapa aku akan jauh lebih baik tanpa pria itu, maka sekarang seharusnya aku yakin, ujar Jaz kepada diri sendiri. Hanya pria paling tidak berperasaan dan tidak peduli yang bisa berkata seperti itu.

"Tidak bisa mengatakan apa-apa?" ejek Caid.

Dengan jengkel Jaz mengerjap mengusir air mata yang nyaris menetes. Menangis di depan Caid saat ini akan merupakan peristiwa yang paling memalukan baginya. Tetapi ia tidak tahan menghadapi cara pria itu menghancurkan kenangan manis-getir yang baru saat ini terpaksa ia akui dengan tolol telah menjadi pegangannya.

"Kalau kau mengira kau bisa menggertakku supaya mengalah dan melakukan apa yang kauinginkan, Caid, kau keliru," ujar Jaz pelan, sebelum berbalik memunggungi pria itu dan berjalan menuju kamar tidur utama.

Dengan marah Caid mengawasi Jaz. Wanita itu punya cara untuk membuatnya jengkel dan gatal-gatal yang tidak mampun diobati tim dokter mana pun di dunia.

001/I/15 GR

Aku bersungguh-sungguh dengan apa yang kukatakan kepada Caid tentang tidak mau digertak agar pergi dari sini, Jaz memutuskan saat mendengar bunyi pintu depan ditutup. Tidak peduli seberapa besar kepedihan yang mungkin membuatnya tetap tinggal di sini, di bawah satu atap bersama pria itu. Bagaimanapun, dipandang dari segi kepraktisan, rumah ini memiliki dua kamar tidur.

Jauh di dalam lubuk hatinya Jaz menyadari bahwa keputusannya, kebandelannya, dan rasa gengsinya sama sekali tidak ada berhubungan dengan rumah ini, melainkan terkait sangat erat dengan reaksi tololnya saat pertama kali ia melihat Caid di toko tadi.

Bagaimana ia bisa begitu bodoh sampai mengira Caid datang untuk menemuinya? Dan menginginkan pria itu datang menemuinya!

Bagaimana mungkin ia bisa mencintai pria yang... menjijikkan... yang telah mendukung dan menikmati pertunjukan yang Jerry perlihatkan sambil berusaha mengarahkannya agar keluar dari pekerjaannya.

Caid telah memperlihatkan kepadanya betapa kecil arti dirinya bagi pria itu. Sekarang giliran pria itu akan melihat betapa sama sekali tidak berartinya dia bagi Jaz! Lebih rendah daripada bukan siapa-siapa! Jauh lebih rendah daripada bukan siapa-siapa!

Dengan kesal Jaz membuka pintu lemari pakaian yang ia gunakan dan mulai mengeluarkan pakaiannya, menyadari bahwa jauh lebih mudah memindahkan semua ini ke kamar tidur yang lain, yang selama ini ia gunakan sebagai ruang kerja, ketimbang memindahkan

001/I/15 GR

dan memasang ulang hasil karyanya. Kedua kamar tidur itu berukuran sama. Tapi kamar tidur kedua itu mendapatkan cahaya matahari sehingga lebih terang dan sangat bagus untuk bekerja.

Meski begitu ada satu hal yang menjadi kekhawatirannya, dan itu adalah kenyataan bahwa Paman John sama sekali tidak menyebut-nyebut soal mengundang Caid di depannya. Jaz tahu betapa orangtuanya sempat khawatir sebelum ini, ketika tekanan akibat proses penjualan bisnis toko membuat John menjadi kadang-kadang agak pelupa, sementara Jaz sama sekali tidak ingin membuat ayah baptisnya itu sedih. Tetapi dahinya mulai mengernyit menyiratkan kegelisahannya.

Tanpa bersuara Jaz melirik beker di nakas. Pukul empat pagi! Ia terjaga sejak pukul satu, dan sebelumnya ia nyaris tidak bisa dibilang tidur, benaknya dipenuhi pikiran marah dan menyakitkan sehingga tidak memungkinkannya untuk rileks.

Jantungnya berdebar penuh kecemasan selagi kepalanya seolah mendidih oleh pikiran gila yang putus asa.

Tidak mungkin ia bisa dipaksa meninggalkan pekerjaan yang ia cintai dan ia lakukan dengan segenap tenaga. Etalasenya tahun ini akan jadi hasil kerja terbaiknya! Tapi Jaz juga menyadari tidak mungkin ia melakukan usaha terbaiknya, mengerahkan kemampuan terbaiknya, untuk perusahaan yang tidak menghargai dirinya.

Rasanya sakit menyadari pujian yang diberikan ibu

001/I/15 GR

Caid padanya, ketertarikan yang ditunjukkan wanita itu padanya, tidaklah sungguh-sungguh. Mungkin aku hanya tidak siap menghadapi dunia bisnis yang besar, aku Jaz sedih.

Jaz berbaring menyamping dan berusaha tidur, tapi itu tidak mungkin.

Mungkin akan membantu jika ia bangun dan membuat minuman panas yang menenangkan untuk dirinya sendiri.

Tanpa bersuara Jaz beranjak ke daput dan menyalakan cerek.

Di New Orleans Caid menggoda Jaz tentang bagaimana ia meringkuk saat tidur, mendesakkan tubuh ke sisi tubuh pria itu, mengubur diri dalam kehangatan tubuh Caid dan tidak beranjak hingga pria itu membangunkannya dengan ciuman pada pagi hari.

Caid juga menertawakan Jaz yang malu-malu saat mereka pertama kalinya mandi bersama, berbisik bahwa dia tidak percaya Jaz bersikap begitu formal setelah pada malam sebelumnya dengan penuh hasrat ia menyerahkan diri pada pria itu. Tapi kemudian, ketika Jaz dengan enggan menjelaskan bahwa Caid adalah pria pertama yang ia ajak berbagi keintiman, dan bahwa pengalaman-pengalaman Jaz tak lebih dari ritual saling meraba dengan teman sekolah yang masih perjaka, hal yang menurut Jaz harus ia lakukan alih-alih ingin ia lakukan, tawa Caid padam. Dan kelembutan yang pria itu tunjukkan padanya membuat mata Jaz digenangi air mata.

001/I/15 GR

Dan kini air mata tiba-tiba menyengat matanya lagi ketika kenangan tersebut kembali.

Dengan tangan gemetar, Jaz meraih cangkir teh herbal yang ia buat untuk dirinya, lalu terkesiap terkejut ketika cangkir itu lolos dari jemarinya yang gemetar, menumpahkan teh panas ke kulit telanjangnya sebelum menghantam lantai dan pecah berkeping-keping.

Karena sudah nyaris mendidih, air teh itu menimbulkan luka bakar yang serius di kulit Jaz, dan rasa sakit mengejutkan itu membuatnya menjerit kencang.

Caid mendengar jeritan Jaz saat berbaring terjaga tak bergerak di ranjang.

Ia seharusnya sudah tidur, dan telah bertekad untuk meyakinkan diri bahwa ia susah terlelap karena *jet lag* alih-alih mengakui bahwa Jaz-lah penyebabnya. Namun ketika mendengar jeritan Jaz, Caid langsung beranjak dari tempat tidur dan berdiri, menyambar jubah tidur dan mengenakannya.

Dua menit kemudian Jaz dengan penuh gemetar berusaha meyakinkan pada Caid bahwa ia baik-baik saja saat Caid berlutut di hadapannya, memerintahkannya agar tidak bergerak saat Caid memunguti pecahan cangkir.

"Dengar, aku bisa membereskannya sendiri," protes Jaz.

Ia berharap Caid tidak berlutut begitu dekat dengan dirinya, atau memblokir jalan keluarnya dari dapur dengan tubuh maskulin kekar itu. Rambut Caid berkilau dan acak-acakan, dan untuk alasan tertentu saat

001/I/15 GR

menatap puncak kepala Caid, Jaz amat sangat ingin mengulurkan tangan dan menyugar rambut pria itu.

Tubuh Caid beraroma sabun mandi yang masih bisa Jaz ingat, dan kaki telanjang pria itu jauh lebih besar daripada kaki Jaz, kulitnya jauh lebih cokelat... Saat Caid berdiri untuk membuang pecahan cangkir, Jaz gemetar, yang dilihat dan ditanggapi Caid dengan mengernyit.

"Kumohon, kembalilah ke tempat tidurmu," pinta Jaz kaku. "Aku bisa membereskan sisanya sendiri."

Jemarinya menangkup luka bakar di lengannya yang mulai berdenyut menyakitkan.

"Ini pukul empat pagi," ujar Caid, mengabaikan Jaz dan meraih lap untuk mengepel tumpahan teh. "Untuk apa kau membuat teh sepagi ini?"

"Mungkin aku kebetulan menginginkan teh pada pukul empat pagi," sahut Jaz tajam. "Bukan berarti itu urusanmu!"

"Memang tidak, kecuali jika kau menumpahkannya ke mana-mana dan membuatku terbangun," balas Caid tajam, dengan sadar mengabaikan fakta bahwa ia sendiri tidak bisa dibilang sudah tidur.

"Maaf kalau aku mengganggumu," Jaz meminta maaf tapi tidak terdengar tulus.

"Kau tidak mengganggu, Jaz!" Caid menyahut kaku. "Tidak lagi. Tapi jelas ada sesuatu yang mengganggumu sehingga kau sampai perlu membuat teh pada pukul empat pagi. Jaz yang kuingat tidur senyenyak—Ada sesuatu yang mengganggumu?" ejek Caid

001/1/15 GR

saat Jaz berusaha mendorong tubuhnya, dan tangannya meraih wanita itu untuk menghentikannya.

Ketika jemari Caid menyentuh luka bakarnya, Jaz tanpa sadar mengerang kesakitan, dan wajahnya memucat begitu cepat sehingga membuat Caid mengernyit.

Caid menyingkirkan tangan, mengamati lengan Jaz sambil tetap memblokir jalan keluar Jaz dari dapur. Ia bisa melihat kulit Jaz terbakar parah dan tampak begitu nyeri, dan luka lepuh mulai muncul di titik yang terkena tumpahan teh.

"Luka itu butuh perawatan," tegas Caid.

"Ya, aku tahu," Jaz menyetujui dengan marah. "Ini lenganku, kau ingat? Dan bisakah kau menyingkir sehingga aku bisa merawat lukaku?"

Jaz hanya bisa berharap John memiliki sesuatu di lemari kamar mandinya yang bisa membantunya mengobati luka bakar tersebut. Luka itu kini mulai terasa sangat menyakitkan.

"Letak lukanya tidak memungkinkanmu merawatnya sendiri," sergah Caid. "Sebaiknya kau membiarkanku melakukannya."

Caid? Menyentuhnya? Tidak akan! Jaz membuka mulut untuk mengatakan itu semua pada Caid, tapi segera menutupnya lagi, keberatannya terlupakan saat tatapannya tanpa sengaja jatuh ke tubuh pria itu. Jubah tidur Caid tersingkat saat pria itu membersihkan pecahan cangkir, menampakkan dada hangatnya.

Sensasi yang membuatnya pening menenggelamkan Jaz. Pasti itu akibat rasa sakit di lengannya, kata Jaz

001/I/15 GR

pada diri sendiri, saat ia berusaha mengalihkan tatapan dari tubuh Caid tapi gagal melakukannya. Ia masih bisa mengingat betapa menyenangkan rasanya saat pertama kali menyentuh tubuh telanjang Caid...

Keluarga Caid mengajak Jaz dan John pergi makan malam di luar, dan John tinggal di restoran itu untuk meneruskan pembicaraan bisnis sementara Jaz memilih berjalan kaki kembali ke hotel. Caid menawarkan diri menemaninya, berkeras bahwa Jaz sebaiknya tidak berjalan menyusuri jalanan French Quarter sendirian.

Malam itu panas dan pengap. Mereka berjalan lambat, berbicara satu sama lain. Saat itu Jaz sudah mengetahui perasannya tentang Caid, dan meskipun pria itu menyembunyikannya, Caid sudah menunjukkan bahwa dia memiliki perasaan yang sama dengan menunjukkan perhatian pada Jaz.

Mereka sampai di sudut jalan yang gelap dan Caid menarik Jaz mendekat, berkata dengan nada dalam, "Aku bisa gila jika tidak menciummu sekarang juga."

Dan kemudian dia menutup bibir Jaz dengan bibirnya, mencium dengan intensitas begitu kuat yang menunjukkan sepenting apa Jaz baginya. Ketika Caid berusaha mencium leher dan bahunya, Jaz gemetar sebagai respons, tanpa mampu mencegah tangannya menyusup ke balik kerah kemeja Caid. Dan kemudian semua terjadi begitu saja.

Sebelum mereka sempat menjauh kemeja Caid sudah terbuka hingga ke pinggang dan payudara Jaz berdenyut mendambakan sentuhan Caid. Saat mereka sampai di kamarnya dan Caid mendorongnya ke pintu

001/I/15 GR

kamar sesudah menutupnya, Jaz membantu pria itu melucuti pakaiannya...

"Jaz—kau tidak akan pingsan di sini bukan?"

Dengan kasar Jaz menarik dirinya kembali ke kenyataan, menelan kembali air mata penuh rasa iba pada diri sendiri yang mulai menyengat matanya.

Di kamar mandi, Caid merawat luka bakar Jaz dengan cepat dan efisien—mengobatinya dan membalutnya dengan cara yang jauh lebih efektif dibandingkan jika Jaz melakukannya sendiri, aku Jaz terpaksa.

Tentu saja sebagai peternak Jaz lebih dari mampu—dan terbiasa menghadapi kasus medis kecil seperti ini. Di sisi lain, Jaz tidak terbiasa menghadapi sentuhan pria yang ia pikir mencintainya tapi ternyata tidak. Dan efek kejadian tersebut kepadanya sangat menggelisahkan.

Jaz baru saja tiba di tempat tidur, dan baru saja akan mematikan lampu nakas, ketika mendengar pintu terbuka dan melihat Caid berdiri di ambang pintu.

Jantungnya seolah melonjak kegirangan, lalu berhenti mendadak sebelum kemudian memukul-mukul rusuknya.

Caid datang ke kamarnya. Apa-apaan...?

"Aku membuatkanmu secangkir teh."

Tanpa kata Jaz menatap Caid, bertanya-tanya mengapa tindakan sederhana itu bisa membuatnya ingin menangis.

Dengan gusar Caid melangkah menyusuri toko. Ia nyaris tidak tidur semalam, tahu bahwa Jaz berada

001/I/15 GR

begitu dekat darinya, bahwa mereka hanya dipisahkan dinding, dan tidak ada apa pun selain kekuatan tekadnya yang mencegah dirinya mendatangi wanita itu dan—

Aku di sini untuk bekerja, Caid mengingatkan diri dengan marah, *bukan untuk membuang waktu dengan memikirkan Jaz.* Ia sangat marah pada Jaz saat wanita itu menolak pergi dari rumah, meskipun kemarahan Caid sebagian disebabkan keterkejutan dan sebagian lagi disebabkan kelelahan akibat *jet lag.* Hanya memandang Jaz sudah membuat Caid nyeri untuk merengkuh Jaz, menunjukkan pada wanita itu apa yang dihancurkan oleh penolakan keras kepalanya. Tapi entah bagaimana Caid berhasil menjaga jarak dari Jaz, dan turun untuk mengambil tas-tasnya dari mobil.

Ia kembali dan mendapati Jaz berdiri di tengah-tengah kamar tidur, ranjang di hadapannya dipenuhi pakaian dan barang-barang pribadi lain yang sedang wanita itu keluarkan dari laci-laci dan lemari pakaian.

Awalnya Caid menduga Jaz menyerah dan akan pergi dari rumah itu, membuat jantungnya berdebar sangat kencang sebelum seolah jungkir-balik perlahan-lahan sehingga tak mungkin ia berpura-pura menunjukkan ekspresi kemenangan.

Pemikiran bahwa Jaz akan meninggalkan rumah menimbulkan berbagai perasaan rumit dalam diri Caid, tapi tak satu pun dari perasaan itu mendekati perasaan menang!

Saat ia berdiri mengamati Jaz, wanita itu melontarkan tatapan permusuhan padanya dan meraup pakaian

001/I/15 GR

dalam dari laci yang baru saja dibuka, lalu berkata ketus, "Aku tak bisa mencegahmu tinggal di sini, jika kau tidak bersikap seperti pria terhormat dan memaksa untuk tinggal di sini, tapi aku tidak akan keluar dari rumah ini dan kau tak bisa memaksaku! Omong-omong, untunglah rumah ini punya dua kamar tidur."

"Dan kau, sebagai orang yang mementingkan orang lain, memindahkan barang-barangmu dari kamar ini untukku?"

Putus asa untuk mengabaikan bantuan itu merembes seperti racun di pembuluh darahnya, Caid berusaha membuat nada bicaranya sesinis mungkin.

"Ini bukan untukmu," Jaz mengoreksi Caid cepat-cepat. "Ini *karena* kau. Dan pekerjaanku ada di kamar lain." Dia mengedikkan bahu saat memberitahu Caid, "Lebih masuk akal jika aku memindahkan pakaianku daripada pekerjaanku."

Sambil berbicara Jaz beranjak ke pintu, membawa tumpukan besar pakaian yang ia angkat dari ranjang.

Tanpa mampu mencegah dirinya, Caid menjawab getir dan kasar. "Yeah, lagi pula—sejauh yang kuketahui—menyingkirkan pakaianmu adalah hal yang mudah dan tidak penting bagimu. Kau dulu menyingkirkannya dengan cepat untukku."

Jaz terkesiap dan memucat, suaranya berupa bisikan parau saat ia menyahut, "Terima kasih, Caid. Kau baru saja menegaskan dugaanku terhadap dirimu. Aku beruntung sudah mengusirmu dari hidupku."

Lalu dia berjalan melewati Caid dengan kepala ter-

001/I/15 GR

angkat tegak, seolah menujukkan pada seluruh dunia bahwa dia tidak bersalah!

Setelah Jaz pergi, Caid menunduk menatap lantai dan melihat pakaian dalam berenda yang dijatuhkan wanita itu. Caid membungkuk lalu memungutnya. Itu pakaian dalam berenda warna krem yang terakhir ia liat membungkus tubuh Jaz. Jenis pakaian dalam yang tidak akan cocok dikenakan wanita lain, tapi sangat cocok untuk Jaz.

Caid mengikuti Jaz, melintasi koridor dan mendorong pintu kamar tidur satunya yang setengah tertutup. Ketika melihat Caid mengikutinya, Jaz mengatupkan rahang, matanya membelalak lalu menggelap marah.

Caid mengakui mata Jaz memiliki warna yang benar-benar tidak biasa, tampak berkilau menembus ribuan lapisan sesuai emosi yang dialami wanita itu. Saat Jaz bergairah matanya berwarna cokelat tua; ketika dia merasa utuh dan puas matanya berkilau keemasan...

Apa yang kupikirkan? Caid mengejek diri, menyeret benaknya yang pemberontak dari pasir isap berbahaya berupa seksualitas Jaz dan respons dirinya sendiri terhadap wanita itu.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Jaz menuntut tegas, membelalakkan mata.

"Kau menjatuhkan ini," sahut Caid, mengayunkan pakaian dalam berenda di jarinya.

Kalau Caid jujur, ada bagian dirinya yang menikmati reaksinya Jaz. Kulit wanita itu merona serupa warna matahari tenggelam di Colorado pada musim

001/I/15 GR

dingin. Jaz terkesiap singkat dan tajam lalu mengulurkan tangan untuk meraih secarik pakaian dalam itu dari jari Caid.

"Berikan padaku. Itu milikku," Jaz berkeras ketika Caid melangkah mundur, tangannya menggenggam kembali pakaian dalam itu.

"Lucu betapa hal kecil bisa membuat seorang pria bertindak bodoh," sahut Caid ketika melemparkan pakaian dalam itu ke arah Jaz.

Begitu mengucapkan kata-kata itu Caid tahu ia bersikap kasar, bahwa ia menunjukkan sikap rendahan yang tidak pernah ia lakukan, tapi memegang pakaian dalam wanita itu, mengingat suasana menyenangkan yang pernah mereka alami, betapa mereka masih akan seperti itu jika Jaz bisa bersikap masuk akal, membuat Caid dibakar kemarahan dan kesedihan yang tidak bisa ia cegah.

Entah bagaimana kenangan Jaz berada di kamar tidurnya, hanya memakai celana dalam, dengan payudara telanjang terpampang saat wanita itu membungkuk ke arahnya saat ia berbaring di ranjang sambil mengamati wanita itu, hasrat dan apa yang dulu Caid duga adalah cinta memaksanya melakukan mengucapkan kata-kata itu.

Ia mendengar tarikan napas lirih Jaz. Wajah wanita itu memucat, seolah dia baru saja dihantam pukulan mematikan, dan Caid harus melawan desakan untuk memberitahu Jaz bahwa ia tidak bermaksud mengatakan apa yang baru saja terlontar, bahwa kepedihannyalah yang membuatnya melakukan itu, rasa damba dan

001/I/15 GR

kebutuhannya terhadap Jaz-lah yang membuatnya melakukan tindakan gila.

Karena tak mampu memercayai dirinya untuk berada di ruangan yang sama dengan Jaz lebih lama lagi, ia berbalik tanpa menunggu respons wanita itu dan cepat-cepat beranjak ke kamarnya sendiri.

Dengan lelah Jaz menepis rambut dari wajahnya, dalam hati mengakui bahwa pertemuan bulanan para kepala departemen, meskipun menyibukkan pikiran, bukanlah penyebab dari rendahnya semangatnya.

Ketika menolak menyerahkan rumah pada Caid, Jaz tidak sepenuhnya menyadari akibat dari tekanan berbagi tempat tinggal dengan rumah dengan pria itu pada dirinya. Sudah cukup buruk ia menghabiskan waktu berjam-jam yang seharusnya ia gunakan untuk tidur dengan berbaring terjaga, mengetahui Caid ada di kamar sebelah, tapi yang lebih buruk lagi adalah kehancuran rasa hormatnya pada diri sendiri, sebagai akibat dari kedekatan fisik mereka.

Baru tiga hari sejak kehadiran pria itu, dan setiap pagi Jaz bersumpah pada dirinya bahwa ia akan memberitahu Caid bahwa ia tidak ingin menyantap sarapannya di ruangan yang sama dengan pria yang setengah telanjang. Bahwa jika Caid ingin mondar-mandir di dapur hanya dengan handuk yang diikat asal-asalan di pinggang, dia hanya boleh melakukannya saat Jaz tidak ada. Dan setiap pagi Jaz mendapati ia tidak mampu memaksa dirinya mengakhiri keheningan di antara mereka, atau mengkhianati perasaannya yang

001/I/15 GR

sesungguhnya dengan tergagap, atau lebih buruk lagi, pipi merona merah.

Jaz menjadi begitu tegang sehingga selalu tersentak saat mendengar suara apa pun, menegangkan tubuh dengan kecemasan, dan ia tahu ia sudah hampir mencapai batas tanpa ditambah dengan masalah yang ia hadapi di pekerjaannya.

Jerry melakukan langkah agresif sejak awal rapat—yang Jaz syukuri karena tidak dihadiri Caid—mempermalukan kepala departemen mereka yang paling senior dengan mempertanyakan penjualan bulanannya dan kemudian menyombongkan hasil mereka dengan jaringan supermarket yang dia jalankan di Amerika.

Kemudian tibalah giliran Jaz untuk direndahkan dan dikritik.

"Ini perkiraan biaya yang kauberikan padaku," Jerry angkat bicara. "Dan ini pendapatku tentangnya."

Lalu dia merobek perkiraan biaya itu dan membuangnya ke tempat sampah.

"Sampah. Itulah yang akan kukatakan saat aku melapor kepada ayah tiriku. Departemenmu itu sampah, kecuali kau bisa menghasilkan sesuatu yang membuktikan aku salah dan mengubah pikiranku. Kami tahu kau kesayangan John—*anak baptisnya*," Jerry menekankan, "tapi John tidak ada lagi di sini."

Maksud tersirat Jerry bahwa Jaz diberi perlakuan istimewa karena hubungannya dengan John membuat Jaz marah, tapi tidak sebesar pemikiran Jerry bahwa Jaz tidak pantas untuk pekerjaannya.

"Tugasku adalah memastikan toko ini menarik pe-

001/I/15 GR

langgan sebanyak mungkin," Jaz mulai berbicara, tepat ketika pintu terbuka dan Caid melangkah masuk.

Dari tatapan tegas yang pria itu lontarkan padanya, tampak jelas bagi Jaz bahwa Caid mendukung sikap permusuhan yang dilontarkan Jerry padanya. Tapi memangnya apa lagi yang ia harapkan?

"Aku benci bisnis toko," kata Caid dulu pada Jaz di New Orleans, tapi jelas pria itu tidak membencinya begitu besar sampai tidak ingin melewatkan kesempatan menyaksikan Jaz dipermalukan di depan publik.

"Kau tidak sedang berusaha memberitahuku bagaimana seharusnya aku melakukan tugasku, bukan?" desak Jerry. "Kuharap tidak, karena sudah jelas bagiku kau bahkan tidak mahir melakukan tugasmu sendiri."

Jaz membutuhkan segenap kekuatan tekadnya untuk tidak menatap Caid atau bereaksi pada kritik Jerry membara yang tidak adil dalam cara yang pria itu harap akan ia lakukan.

Ia lega saat sang manajer toko menyelamatkannya, berkata pelan dan penuh keberanian, "Etalase Natal Jaz berhasil menarik pemasukan tambahan untuk toko ini—angka penjualan yang lalu dari semua departemen akan membuktikan itu—dan faktanya etalase itu menjadi kultus lokal dan memberi kita publikasi gratis."

"*Well*, mungkin itu benar," sergah Jerry, "tapi masih ada sedikit masalah dengan anggarannya. Dan, omong-omong soal etalase, aku ingin tahu rencananya untuk etalase Natal nanti. Aku tidak suka jika pelanggan kita mendapati mereka tidak bisa membeli apa pun yang mereka lihat di etalase karena itu hanya semacam pa-

001/1/15 SS

meran kesenian dan kita tidak memiliki barang-barang tersebut di stok."

Wajah Jaz seolah tersengat saat profesionalismenya dicerca. Benar bahwa ia lebih suka merahasiakan rancangan etalasenya—tindakan itu membantu membangun kegairahan terhadap Natal—tapi tentu saja ia selalu memeriksa lebih dulu apakah toko mereka memiliki stok barang-barang yang ia pajang, dan ia selalu teliti dengan stok toko mereka.

Serangan Jerry terhadapnya sangat tidak profesional dan tidak adil, dan setelah pertemuan berakhir ia bergegas keluar ruangan—melewati Caid yang berdiri bersandar di dinding. Sikap pria itu menggambarkan pria yang menanti dan bahkan sudah siap menghadapi masalah, dan Jaz tidak bisa mencegah dirinya mendesis murka pada pria itu, "Kau benar-benar menikmati semua ini, bukan, Caid?"

Jaz menegang sekarang saat melihat Caid dan Jerry berjalan ke arahnya. Ia cepat-cepat berbalik dan beranjak menuju lift untuk pergi ke ruang kerjanya yang kecil di basemen.

Caid mengernyit saat memperhatikan Jaz pergi. Dia baru saja menghabiskan waktu dengan mengobrol dengan ibunya lewat telepon, yang menuntut laporan terbaru atas apa yang baru saja terjadi.

Saat Jerry mengeluh tentang toko, Caid mendengarkan dalam diam. Dia tidak terlalu peduli pada Jerry saat pertama kali diperkenalkan pada pria itu, dan sekarang dia semakin tidak menyukai Jerry. Sekarang dia tidak yakin apakah Jerry memang tidak cocok untuk

001/I/15 GR

toko itu, atau pria itu memang berusaha menimbulkan kegelisahan dan menganiaya para staf.

Caid mengatakan itu pada ibunya, sebagai jawaban atas pertanyaan cemas wanita itu, "Apa yang terjadi? Kuharap aku tahu! Dewan masih belum tahu apa yang Jerry coba lakukan di sini, Mom, tapi apa pun itu tidak menghasilkan hal baik untuk toko."

"Apa maksudmu dewan masih belum tahu?" sahut ibunya geram. "Caid, sudah jelas apa yang dia coba lakukan. Ini cara Donny untuk menjatuhkan diriku. Oh, aku sangat mengenalnya. Ini tindakan khasnya... Oh, kuharap aku bisa ada di sana."

Caid bisa mendengar energi dan frustrasi di suara ibunya,

"Berhentilah menjadi tukang kendali, Mom," ujarnya datar. "Itu tidak baik untuk tekanan darahmu."

"Aku tukang kendali?" ibunya cepat-cepat menyahut. "Senang mendengar itu darimu, Caid. Dan setidaknya aku tidak terlalu menghakimi sehingga hanya melihat semua hal dan *semua orang* secara hitam-putih. Kau sangat mengingatkanku pada kakekmu. Dia mirip sekali denganmu... sangat keras kepala! Dia tidak pernah mau mengakui dia bisa saja salah tentang sesuatu. Aku masih ingat responsnya saat aku memberitahunya bahwa aku dan ayahmu seharusnya tidak pernah menikah.

"'Kau wanita, Annette,' katanya padaku, 'dan sudah menjadi tugas wanita untuk membuat pernikahannya berhasil.' Sama sepertimu Caid, dia pikir aku seharusnya tinggal di rumah mengurus rumah tangga, menga-

001/I/15 GR

lah pada ayahmu dalam segala hal—sama seperti ayahmu mengalah pada*nya*, tentu saja."

Caid mendengarkan dalam diam. Ia sudah tahu kisah menyedihkan dalam pernikahan orangtuanya, dan fakta bahwa kakeknya menekan mereka untuk menikah karena adanya hubungan keluarga yang jauh. Selain mendapatkan nama keluarga, ayah Caid juga mendapatkan kekayaan keluarga.

Meskipun cerita itu sudah familier, Caid masih terganggu mendengar dirinya disamakan dengan pria yang memimpin keluarganya secara diktator dan berpikiran sempit.

"Senang mendengar kita memiliki opini bagus terhadap satu sama lain, Mom," ujar Caid penuh peringatan.

Ia bisa mendengar ibunya mendesah.

"Oh, Caid," protes ibunya. "Aku tahu apa akibat kesedihan pribadi bagi seseorang, dan aku tidak ingin itu terjadi padamu. Bagaimanapun, kau putraku..."

Ketika Caid tidak merespons, Annette mendesah lagi, sebelum bertanya. "Apa kau sudah bicara dengan Jaz? Apa kau sudah memberitahunya bahwa kita butuh dia untuk bertahan di toko?"

Caid mengumpat lirih saat mendengar kecemasan dan tekad di suara ibunya.

"Belum, belum sempat," katanya ketus. Meskipun membicarakan Jaz mengingatkannya pada sesuatu yang harus ia bicarakan dengan ibunya. "Kau berbicara dengan John bahwa aku boleh menggunakan kamar tidur tamunya, bukan, Mom?"

001/1/15 GR

"Ya, tentu saja. Dia bilang tidak ada masalah," jawab ibunya cepat.

"Hm. Dan apakah dia menyebutkan bahwa kondisi jantungnya membuat dokternya mengatakan bahwa tidak bijak jika dia tetap tinggal di rumahnya pada saat ini. Dan karena itu dia meminta Jaz tinggal di sana?"

Ada jeda sejenak sebelum ibu Caid mengakui kebenaran. "*Well*, ya, setelah kau mengingatkanku, kurasa dia memang menyebut-nyebut soal itu."

"Dan Mom tidan berpikir untuk memberitahuku?"

"*Well*, tidak." Caid bisa dengan jelas mendengar nada defensif di suara ibunya. "Maksudku, tak satu pun dari kami berdua berpikir kalian akan keberatan berbagi... Dan John bilang rumah itu punya dua tempat tidur."

"Kalian berpikir kami tidak akan keberatan, tapi tidak berpikir kami seharusnya ditawari kesempatan untuk memikirkannya sendiri?"

"Caid, kau bilang sendiri kau tidak bisa mendapatkan hotel—dan John berkata dia tidak mungkin mengusir Jaz. Hal terakhir yang ingin kulakukan—"

"Adalah memberiku alasan untuk menolak datang kemari?" tebak Caid. "*Well*, biar kuberitahu—" Ia mendadak berhenti, menyadari bahwa apa yang akan ia katakan terlalu pribadi.

Dan pendapat ibunya bahwa tidak berpikir ia dan Jaz keberatan berbagi rumah? Yang benar saja! Jika ibunya memercayai itu dia harus melihat seperti apa tatapan yang Jaz lontarkan padanya setiap pagi saat Caid memasuki dapur setelah mandi. Itu tatapan yang

001/1/15 GR

menunjukkan dengan jelas betapa terganggunya Jaz dengan keberadaannya. Tapi Caid yakin Jaz sama sekali tidak seterganggu dirinya tentang berbagi tempat tinggal.

Dan Caid bukan hanya sekadar terganggu, jika ia jujur—dan Caid bangga dengan kejujurannya. Ia lebih merasa terganggu karena tubuhnya masih bereaksi terhadap keberadaan Jaz, masih menginginkan wanita itu!

"Caid, bersikap baiklah pada Jaz."

"Bersikap baik padanya?" seru Caid. "Apa Mom tahu—?" Caid memulai, lalu berhenti, dalam hati menghitung sampai sepuluh sebelum berkata muram, "Yang ingin kulakukan adalah mencari tahu apa yang sedang Jerry lakukan, dan menyampaikan pesanmu pada Jaz. Lalu aku akan pulang dengan penerbangan pertama. Tidak ada apa pun atau siapa pun yang akan menghentikanku!"

001/I/15 GR

6

JAZ menegang saat mendengar Caid masuk ke rumah lebih awal sore itu. Tanpa sadar pandangannya tertarik ke sketsa yang baru saja ia buat, rancangan pria yang akan menjadi pasangan bagi wanita di etalase. Suaminya, ayah dari anak-anaknya, kekasih dan sahabatnya—pria yang benar-benar menjadi pasangannya dalam segala hal. Jenis pria yang bisa dipercaya dan diandalkan wanita, dan pada saat yang sama menghargai individualitas dan kebebasannya. Jenis pria yang siap mengambil bagian dalam tugas rumah tangga dan membesarkan anak. Jenis pria yang tetap macho dan maskulin untuk melakukan taktik penaklukkan sensual ketika suasananya cocok. Singkatnya, pria yang diam-diam diidamkan semua wanita.

Jadi kenapa, kenapa, kenapa Jaz menggambar pria itu dengan ciri-ciri fisik Caid?

"Jaz?"

001/I/15 GR

Saat Caid mengetuk pintunya, Jaz menyambar gambarnya, menyembunyikannya di balik punggung.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," kata Caid kasar saat membuka pintu kamar tidur Jaz.

Di sudut matanya Caid bisa melihat kertas yang Jaz remas lalu sembunyikan di belakang punggung, yang kemudian dijatuhkan dalam bentuk bola kecil ke lantai.

"Kau membuang waktu," kata Jaz tegas, lalu mengernyit saat mereka berdua mendengar seseorang mengetuk pintu depan.

Caid mengumpati dalam hati interupsi tersebut. Sejauh yang ia pikirkan, semakin cepat ia mengatakan apa yang harus ia katakan pada Jaz, semakin baik. Seperti yang ia katakan pada ibunya, ia tak sabar untuk segera terbang pulang.

Ketika Jaz bergegas untuk membuka pintu depan, Caid tanpa sadar meraih bola kertas dari lantai dan memasukkannya ke saku sebelum menyusul wanita itu.

Saat menuruni tangga Jaz menyadari Caid menyusulnya dengan kecepatan lebih santai. Mereka bisa dibilang tiba di koridor bersamaan, dan Jaz berusaha mengabaikan efek kedekatan pria itu terhadap tubuhnya.

Gerendel pintu depan cukup seret, dan saat Jaz kesulitan membukanya Caid membantunya. Jaz menarik napas tajam saat jemari mereka bersentuhan, menjauh dari kontak tersebut.

"Tinggalkan aku. Aku bisa melakukannya sendiri," ujar Jaz sengit.

001/I/15 GR

Tapi dibutuhkan jemari Caid yang lebih kuat untuk membuka gerendel itu karena entah mengapa jemari Jaz terlalu tegang,

Dalam diam mereka saling menatap, ekspresi Jaz penuh pemberontakan, ekspresi Caid mengejek, sampai dia membuka pintu.

"Jaz—sudah kuduga kau ada di sini."

Saat Jaz mundur, Jamie, sepupunya, ditemani dua anak kecil masuk seperti pusaran angin, menghujani Jaz dengan pelukan dan ciuman sambil memberi perintah pada anak-anaknya. Celotehannya baru berhenti saat dia melihat Caid.

Jamie mengangkat satu alis penuh tanya saat menatap Jaz, lalu Caid, dan kembali lagi ke Jaz.

"Ini Caid Dubois," Jaz memperkenalkan Caid dengan lirih. "Dia di sini dalam rangka—"

Saat Jaz kesulitan mencari penjelasan, Caid cepat-cepat menyambar, tersenyum dengan kehangatan yang membuat Jaz ingin berdiri di antara pria itu dan sepupunya. Berani-beraninya Caid memandang Jamie seperti itu di depannya? Berani-beraninya dia menatap wanita lain seperti itu?

Saat ia melawan keterkejutan akibat kecemburuan yang menderanya, Jaz mendengar Caid menjelaskan diri dengan ramah pada Jamie, "Aku di sini dalam rangka urusan keluarga."

"Urusan keluarga?" Jamie mengernyit, lalu wajahnya berubah cerah saat berseru, "Oh, Dubois, tentu saja! Keluargamulah yang membeli toko. Apakah kau menyukai Cheltenham? Di mana kau tinggal?"

001/I/15 GR

Sangat khas Jamie menembakkan serentetan pertanyaan tanpa menunggu jawaban.

"Aku belum sempat melihat-lihat kota," sahut Caid ringan. "Dan aku tinggal di sini. John berbaik hati—"

"Di sini?" seru Jamie. "Bersama Jaz?"

"Jamie..." Jaz memohon dengan suara sedikit tersekat.

"Jaz dan aku rekan serumah," sela Caid lancar. "John sepertinya berpikir tak satu pun dari kami akan keberatan berbagi rumah." Dia mengedikkan bahu.

Ada jeda sejenak sementara Jamie beralih dari memandang wajah Caid yang dominan dan tak terbaca ke wajah Jaz yang sedikit merona dan lebih rapuh.

Please, *Jamie, jangan katakan apa-apa,* Jaz dalam hati memohon pada sepupunya, menyadari sepupunya itu terbiasa berbicara blakblakan.

Ia lega saat mendapati Jamie hanya berkata ringan, "Kurasa John senang memikirkan Jaz memiliki perlindungan pria di rumah ini. Dia memang pria kuno yang manis.

"Kuharap kami tidak mengganggumu, Jaz," lanjut Jamie sambil tersenyum, setelah Caid meminta diperkenalkan dengan kedua anaknya. "Kami ke sini dalam rangka memesan perjalanan natal kami ke Aspen," katanya pada mereka berdua, "dan berusaha membujuk Jaz untuk ikut kali ini," tambahnya dengan tatapan penuh arti pada Jaz.

"Suamiku, Marsh, adalah penyuka ski yang penuh semangat," jelas Jamie pada Caid, "dan begitu dia mengetahui sebagus apa salju Amerika, kami tak bisa

001/1/15 GS

lagi menghentikannya. Tahun lalu untuk pertama kalinya kami menghabiskan Natal dan Tahun Baru di kompleks pondok indah tidak jauh dari Aspen. Aku amat sangat ingin Jaz ikut dengan kami—dibandingkan denganku, dia lebih menyukai kegiatan luar ruangan—tapi tidak mungkin aku bisa menyeretnya menjauh dari etalasenya yang berharga."

"Aku ingin sekali ikut, tapi kau tahu bagaimaa keadaannya," sahut Jaz sambil menggeleng. "Segera setelah Natal berakhir kami harus menyiapkan etalase untuk penjualan akhir tahun. Rasanya tidak adil jika aku pergi dan meninggalkan yang lain bekerja."

"Itu khas dirimu sekali, Jaz," desah Jamie sedih. "Kau terlalu bertanggung jawab. Aku tahu pekerjaanmu penting untukmu, tapi ada hal lain dalam hidup, kau tahu! Caid, apa kau bisa bermain ski?" tanya Jamie.

"Ya—tergantung kondisi cuaca dan ternakku," sahut Caid singkat.

"Caid memiliki peternakan di Colorado." Jaz menjelaskan dengan enggan pada sepupunya.

"Ah, peternakan!" seru Jamie girang. "Kalau begitu kau memiliki banyak kesamaan dengan suamiku, dan dengan ayah Jaz. Apa kau sudah mengajak Caid pulang ke rumah, Jaz?"

Jaz menggeleng. Sepupunya yang riang sepertinya ingin mengadopsi Caid ke keluarga mereka. Dalam hati Jaz menyumpahi fakta ia belum menjelaskan situasi sebelum Jamie sempat bertemu Caid.

"Kau harus pergi," ujar Jamie pada Caid dengan

001/I/15 GR

antusias. "Ayah Jaz membiakkan sapi yang terkenal, benar bukan, Jaz?"

"Ayahku memiliki dua sapi indukan jantan Holstein berperingat tinggi," jelas Jaz lirih.

"Kau tidak akan mengira Jaz memiliki latar belakang peternakan, bukan?" Jamie tertawa saat melontarkan tatapan menggoda pada Jaz.

"Benar, aku tidak menduga," Caid menyetujui dengan nada dingin yang Jaz harapkan tidak akan disadari dan dipertanyakan sepupunya.

"Ingat kau dulu membantu membersihkan kandang sapi untuk mendapatkan uang tambahan demi membeli perlengkapan senimu, Jaz?" tanya Jamie dengan gelengan sesal.

"Aku ingat," sahut Jaz, suaranya kini nyaris setegang suara Caid tadi.

Tapi untunglah kecurigaan Jamie tidak muncul.

"Apakah ada kesempatan kau bisa ikut kami ke Soda Fountain?" tanya Jamie pada Jaz. "Ini pertengahan tahun pelajaran, dan aku berjanji akan mentraktir anak-anak." Dia berpaling pada Jaz. "Sebagai petani, suamiku bekerja di rumah dan menyukai ruang pribadi. Ditambah lagi kami tinggal bersama orangtua, dan setelah lima hari bersama anak-anak yang berisik, mereka nyaris meledak."

"Tiga generasi tinggal bersama dalam satu rumah?" tanya Caid, tampak terkesan.

"Tiga generasi dan beberapa tambahan kecil," sahut Jamie menyetujui. "Jaz pikir aku gila. Dia bilang dia tidak akan mau menjalani kehidupanku."

001/I/15 GR

"Ya, aku yakin begitu," Caid menyetujui dengan muram, melontarkan pandangan dingin pada Jaz sambil tersenyum manis pada Jamie, lalu menambahkan, "Secara pribadi, kurasa kau mengagumkan, dan aku iri pada suami serta keluargamu."

"Kami ingin Soda Fountain," anak-anak Jamie mulai bersorak, menghentikan sejenak percakapan para orang dewasa. Dan saat Jaz memahami pujian Caid pada sepupunya, dengan marah ia berusaha mengabaikan pelintiran menyakitkan di hatinya.

Mengapa ia harus cemburu pada pujian Caid terhadap Jamie? Ia tidak ingin mencintai pria yang memiliki perasaan dan pikiran seperti Caid!

Dengan marah Caid mengamati saat Jaz berpaling darinya untuk berbicara pada anak-anak Jamie. Orang bodoh macam apa dia karena menyadari betapa peran penyayang cocok untuk Jaz, ketika ia sudah tahu bahwa Jaz terlalu keras kepala untuk mengakui bahwa mungkin dia membuat keputusan yang salah.

Soda Fountain, seperti bar kaviar dan salmon asap di toko, memang sangat terkenal. Anak-anak menyukai soda dan es krim yang tersedia, dan sesuai saran Jaz tempat itu diperbarui dan didekorasi ulang sesuai peringatan Milenium.

"Aku harus bekerja—" Jaz angkat bicara, tapi ia terkejut saat Caid menyelanya.

"Bukankah hari ini kau bekerja separuh hari?" kata pria itu ringan.

"Ya, benar, tapi—" sahut Jaz lengah.

001/I/15 GR

"Kenapa kau tidak ikut kami juga?" Jamie mengundang Caid.

Caid hendak menolak, tapi kemudian melihat ekspresi cemas Jaz. "Dengan senang hati," sahutnya, mengabaikan tatapan marah yang dilontarkan Jaz padanya. "Aku sudah menginginkan es krim lemon sejak aku tiba di sini—itu favoritku!"

Saat mereka mencapai toko, Caid mengamati secepat apa anak-anak Jamie meninggalkan ibu mereka untuk beranjak ke sisi Jaz. Tampak jelas mereka mengagumi Jaz berdasarkan cara mereka menarik perhatian wanita itu, tapi yang lebih mengejutkan Caid adalah betapa alamiah dan penuh kasih sikap Jaz pada mereka. Dengan mata disipitkan ia mengamati Jaz dan keponakannya. Setelah pernyataan Jaz tentang apa yang dia inginkan dalam hidupnya, Caid membayangkan wanita itu akan kesulitan menjalin kedekatan dengan anak-anak. Tapi di sinilah wanita itu, saling bercanda dan menggoda dengan anak-anak dalam cara yang sepenuhnya rileks dan tanpa tekanan. Cara yang membuat Caid merasa...

"Jaz akan jadi ibu yang hebat."

Komentar Jamie yang penuh kasih mengembalikan pikiran membahayakan Caid, memaksanya berkomentar getir, "Kaupikir begitu? Menurut pengalamanku wanita karier tidak bisa menjadi ibu yang hebat. Setidaknya sejauh yang anak-anak mereka rasakan."

Jaz dan anak-anak sudah sampai di Soda Fountain,

001/I/15 GR

tapi Jamie berhenti dan mengernyit sedikit saat mengamati Caid.

"Apakah aku bicara dengan pria yang merasa bahwa tempat yang tepat untuk kaum wanita adalah di rumah?" tantangnya pada Caid sambil tersenyum tipis.

"Aku jelas merupakan pria yang berpikir bahwa anak—anak-anak—butuh sosok ibu sepertimu. Ibu yang selalu ada untuk anak-anaknya seratus persen," aku Caid tegas.

"Sepertiku?" Jamie mengangkat alis dan menggeleng. "Selalu ada seratus persen? Tidak mungkin aku bisa seperti itu. Faktanya Jaz adalah sosok ibu yang lebih ideal daripada diriku. Anak-anakku bisa dibilang membesarkan diri mereka sendiri—dengan sedikit bantuan dari kakek-nenek dan ayah meraka. Oh ya, aku melakukan tugasku, tapi—seperti yang kukatakan pada Marsh saat kami menikah—tidak mungkin aku bisa hidup tanpa ruang dan kebebasanku sendiri untuk melakukan hal-hal yang penting untukku.

"Aku menjalankan bisnisku sendiri, dan seperti ibu Jaz, aku wanita yang penuh tekad," jelas Jamie. "Aku menginginkan suami yang bisa menerima akan ada saat ketika kebutuhannya harus dikalahkan oleh kebutuhanku. Dan itulah yang penting dari pernikahan modern, menurut pendapatku. Kedua pihak harus menghormati dan mengakomodasi kebutuhan satu sama lain. Apa pun kata orang, cinta saja kadang tidak cukup. Jangan salah, cinta memang penting. Jika aku tidak mencintai Marsh sebesar yang kualami, tidak mungkin aku setuju orangtuanya tinggal bersama

001/I/15 GR

kami—tapi itu ternyata menjadi keputusan terbaik yang pernah kami ambil."

Caid mendengarkan dengan muram. Ini bukan apa yang ia harapkan atau ingin ia dengar sama sekali.

"Jaz!" seru Jamie saat mereka tiba di Soda Fountain. "Aku baru saja mendapatkan ide cemerlang. Kenapa kau dan Caid tidak datang ke rumah kami untuk makan malam. Aku tahu Marsh akan sangat senang berjumpa denganmu," katanya hangat pada Caid.

Jaz terperangah mendengar saran Jamie, cepat-cepat menggeleng memprotes, "Kurasa—"

Cepat-cepat Caid menyela. "Terima kasih, aku menyukai undangan itu," katanya, melontarkan tatapan suram pada Jaz.

"Bagus sekali! Bagaimana kalau akhir bulan depan?" Jamie berseri-seri. "Mertuaku akan pergi sehingga kami punya kamar untuk tamu."

"Aku tidak keberatan," sahut Caid.

"Bagus. Kalian bisa berkendara bersama pada Jumat malam, tinggal untuk malam malam hari Sabtu, dan kembali hari Minggu."

"Aku tak sabar lagi," sahut Caid sopan pada Jamie, sementara Jaz menatapnya marah dan tak percaya.

Apa yang Caid pikirkan? Rumah Jamie adalah satu-satunya tempat persembunyian Jaz—tempat ia bisa menjadi diri sendiri dan membiarkan kedua sisi alamiah dirinya muncul tanpa takut akan ada orang yang memanfaatkannya untuk melawannya.

Bahkan sekarang, kapan pun ia pulang ke rumah, orangtuanya masih memanfaatkan ketertarikan sekecil

001/I/15 GR

apa pun dari Jaz terhadap apa saja yang berhubungan dengan gaya hidup mereka sebagai bukti pendapat mereka benar. Mengapa orang-orang yang mengaku menyayangi dirinya tidak bisa menerima bahwa Jaz mungkin saja menikmati beberapa aspek hidup pedesaan dan pada saat yang sama menikmati kebutuhan artistiknya?

Tidak seperti saat mengunjungi rumah, kunjungan Jaz ke rumah sepupunya tidak pernah membuatnya tegang dan bersikap defensif, atau cemas dan merasa sakit serta kehilangan karena ia tak bisa menjadi putri yang diharapkan orangtuanya.

Karena itulah penting sekali bagi Jaz agar pria yang ia cintai—pria yang mencintainya—

Jaz menelan ludah. Ia tidak boleh berpikir seperti itu mulai sekarang, ketika Caid hanya beberapa meter darinya. Hanya ia yang tahu apa akibatnya meninggalkan Caid di New Orleans, dan hanya dia yang tahu.

Entah bagaimana, dari suatu tempat, ia akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi keberadaan Caid di rumah sepupunya. Tapi Jaz masih tidak bisa berhenti merasa marah karena pria itu menerima undangan Jamie hanya karena memliki kebencian terhadapnya.

Dari sudut matanya Caid mengamati Jaz. Ketika dia dan Jamie mencapai bar sampanye dan salmon asap yang berbentuk di tengah departemen makanan, di dapur basemen asli bangunan tersebut, Jaz memilih tinggal di Soda Fountain bersama kedua anak Jamie—

001/I/15 GR

tempat wanita itu menikmati diri sendiri, Caid perhatikan.

Bagaimana mungkin wanita mungil sepertinya bisa menjadi dua orang yang begitu berbeda? Caid bertanya-tanya. Jamie benar, Jaz memang ibu alamiah. Dan pemandangan Jaz bersama kedua anak Jamie membangkitkan naluri dan hasrat dalam diri Caid, yang tidak ada kaitannya dengan logika atau kenyataan, dan jauh lebih terkait dengan insting dasar laki-laki—seperti meraih wanita itu dan menciumnya... Kenapa Caid menyiksa diri sendiri dengan membayangkan gambaran tidak masuk akal tentang Jaz dengan anak-anaknya di tangan wanita itu?

"Kau tak boleh menempatkannya di sana!" Jaz nyaris berteriak.

"Oh, kurasa kau akan mendapati bahwa aku bisa melakukannya," sahut Caid dengan ancaman lembut saat melirik wajah Jaz lalu beralih ke irisan daging besar yang baru saja dia letakkan di rak tengah kulkas. "Ada dua orang yang tinggal di rumah ini, Jaz," dia mengingatkan Jaz. "Dan jika aku ingin menyimpan makananku di kulkas ini..."

Jaz mengakui tatapan yang dilemparkan Caid penuh tekad dan mengintimidasi, tapi ia punya senjata sendiri untuk menghadapi pria yang tidak mau menerima saran dan yakin dia selalu benar.

"Lagi pula," lanjut Caid dengan nada merendahkan."Ada banyak ruang untuk menyimpan daun-daunan ala makanan kelinci yang kaumakan."

001/I/15 GR

Jaz bisa merasakan emosinya mulai bangkit.

"Itu sangat khas dirimu, Caid, mengkritikku dan menyalahkanku untuk sifat keras kepalamu sendiri. Dan untuk makanan kelinci yang kaukatakan tadi, aku tak akan bisa memakannya begitu dagingmu meneteskan darah ke sana—karena itulah demi alasan kesehatan sebaiknya daging disimpan di rak terbawah. Hanya itu yang ingin kukatakan padamu. Tapi tentu saja tidak ada yang bisa menasihatimu, kan, Caid? Tak ada orang selain *dirimu sendiri* yang punya opini yang tepat tentang berbagai hal—"

"Kalau kau berusaha memancing pertengkaran denganku," sela Caid dingin, "biar kuperingatkan—"

"Tidak," sergah Jaz tajam. "Biar aku yang mengingatkan*mu*, Caid. Biar kuperingatkan kau bahwa kau tak berhak menerima undangan Jamie."

"Tak punya hak?"

Jaz menegang saat melihat ekspresi Caid yang menakutkan, tapi ia tidak akan menyerah. Saat Caid membanting pintu kulkas dan berjalan mendekatinya, Jaz berusaha bergeming di tempat, tapi ia menyadari dirinya melangkah mundur sampai merasakan dinding di belakangnya memberitahunya ia tak bisa ke mana-mana lagi.

"Ini gambaranmu tentang pernikahan, bukan, Caid? Kau memberi perintah, membuat peraturan. Kau mengharapkan semua dilakukan dengan caramu. Kau menuntut kebutuhanmu diutamakan. Kalau bukan karena anak-anak, kau mungkin ingin istrimu selalu ada di rumah dalam kendalimu," ujar Jaz pada Caid

001/I/15 GR

dengan cibiran tajam, "karena kau tak tahan memikirkan kau tak punya kendali. Karena kau begitu egois dan keras kepala sehingga tak mengizinkan orang selain dirimu benar tentang apa pun. *Well*, silakan kalau kau ingin keracunan makanan. Aku tak peduli. Kenapa aku harus peduli? Aku kasihan pada wanita yang nanti akan membuat kesalahan dengan menikah denganmu. Syukurlah wanita itu bukan aku."

"Kau sudah selesai?" tuntut Caid dengan kemarahan yang tampak jelas.

Ketika berpaling dari pria itu tanpa membuat respons apa pun, Jaz mendengar Caid berkata kasar dengan lirih, "Ya Tuhan, kau benar-benar tahu cara memancingku! Apa kau senang melakukannya?" ejek Caid. "Menekan semua tombol yang salah karena kau tak bisa lagi menekan tombol yang benar?"

Jaz melontarkan kesiap kemarahan feminin. "Bisa-bisanya kau berkata seperti itu?" desisnya marah. "Saat kau... Saat kau—" Dengan penuh sesal Jaz menyadari suaranya diwarnai keraguan, dan ia tahu wajahnya mulai merona. Setelah menarik napas dalam, ia berkata, "Saat kau menyentuhku—"

"Menyentuhmu?" Caid menyentak kepala ke belakang dan tertawa. "Astaga, kau naif sekali. Kau boleh saja tahu cara menyimpan daging di kulkas, Jaz, tapi soal pengetahuan seksual pria... Apa aku harus menjelaskannya padamu? Aku pria, dan punya kebutuhan khas pria!"

Bukan ketidakpedulian dalam kedikan bahu yang Caid lakukan saat berbaliklah yang membuat Jaz sakit.

001/I/15 GR

Dan jelas bukan mendengar pria itu mengungkapkan dia tidak lagi mencintainya. Lagi pula, ia tidak mencintai Caid lagi, kan?

Tidak! Itu hanya... Itu hanya...

Sambil memaksakan senyum cerah di bibir, Jaz berkata dengan suara paling meremehkan yang bisa ia kerahkan, "Kebutuhanmu bukan urusanku Caid, begitu pula dengan dirimu!"

Nah! Itu seharusnya meyakinkan Caid bahwa tidak ada akan ada kemungkinan Jaz menjadi orang bodoh yang jatuh cinta pada pria itu.

Tapi reaksi Caid sama sekali tidak menunjukkan sikap tersinggung, aku Jaz gelisah saat Caid tiba-tiba menutup jarak di antara mereka dan mendesak, "Bukan? Kalau begitu apa artinya ini?"

Jaz ternganga penuh ketakutan dan rasa malu saat menatap sketsa yang disodorkan Caid ke depan hidungnya. Sketsa yang ia gambar kemudian buang! Gambar yang menunjukkan Caid dalam peran sebagai suami dan ayah di etalasenya, lengkap dengan anak-anak mengagumkan yang tampak menyukainya dan istri yang amat menyayanginya.

Dengan getir Jaz bertanya-tanya apa yang merasukinya menggambar sesuatu yang mengkhianati pikirannya sendiri.

"Tak bisa berkata apa-apa?" ejek Caid.

Dengan pipi memerah, Jaz mendesak parau, "Di mana kau mendapatkannya? Itu milikku. Kembalikan."

001/I/15 GR

Saat Jaz berusaha meraih kertas itu darinya, Caid mengangkatnya ke luar jangkauan Jaz.

"Jadi kau memang menggambarnya," komentar Caid puas.

"Itu tidak berarti apa-apa," sangkal Jaz. "Kau tidak berarti apa-apa bagiku sekarang, Caid. Kau tak pernah berarti," dustanya liar, bertekad melindungi dirinya sendiri.

Ekspresi Caid menegang, membuat jantung Jaz seolah berhenti berdetak dan tubuhnya gemetar tak terkendali. Jaz tak mampu bergerak, mengamati saat Caid berdiri mengancam di hadapannya. Kenapa ia mengatakan itu? Ia menekan Caid terlalu jauh, tapi harga dirinya menolak menyerah.

"Oh, benarkah?" desak Caid kasar.

Kata-kata Jaz mengguncang harga diri Caid, mengekspos emosi liar yang ingin dia pendam. Emosi yang menuntunnya keluar batas pengendalian diri yang sudah menipis akibat malam demi malam mengetahui betapa dekatnya Jaz, mengetahui betapa ia masih menginginkan wanita itu, dan mengetahui ia harus membunuh perasaannya terhadap Jaz. Akal sehatnya digantikan oleh insting primitif khas lelaki.

"*Well*, kita coba saja kalau begitu," saran Caid dalam suara yang begitu lembut sehingga Jaz tak percaya suara itu bisa kemampuan untuk membuatnya marah.

Terperangkap antara tubuh Caid dan dinding, Jaz menegangkan otot dalam sikap defensif, harga dirinya menyala-nyala di sorot matanya saat ia tanpa suara menantang Caid untuk menyentuhnya. Tapi Caid

001/I/15 GR

sama sekali tidak mengenali sinyal halus itu. Tangannya mencengkeram pergelangan tangan Jaz, menahan tangannya ke dinding, sementara kepalanya ditundukkan.

Jaz bisa merasakan napas hangat Caid di kulitnya, bisa merasakan aroma *mint* pria itu. Rasanya terlalu familier. Mau tak mau Jaz memalingkan kepala ke satu arah lalu ke arah sebaliknya sambil berusaha melawan, menghindari dominasi tak diinginkan dari bibir Caid. Tapi ia tak dirinya tak mungkin menang.

Beban tubuh Caid yang mengurungnya di dinding terasa sangat berat. Secara naluriah ia memejamkan mata, ingin menyingkirkan pemandangan Caid di harapannya. Tapi sebaliknya indranya melemparkannya kembali ke masa ketika mereka pertama kali bertemu, ketika ia ingin memiliki Caid di luar akal sehatnya, ketika melihat pria itu sudah cukup untuk membuat tulangnya seolah meleleh dan membuat tubuhnya menanggapi pria itu dalam berbagai cara.

Seperti lapisan es yang retak di bawah tekanan kuat, emosi Jaz menimbulkan celah dalam pengendalian dirinya. Setiap indranya bereaksi terhadap Caid, mencoba meraih Caid, mendambakan pria itu. Sekujur tubuhnya bertindak seolah di luar kendalinya, emosinya menguasainya.

Dengan tak sabar Jaz menunggu ciuman Caid, menyadari dengan keputusasaan tak tertahankan betapa dirinya menginginkan ciuman itu. Betapa ia menginginkan Caid. Bibir pria itu menyentuh bibirnya—panas, marah, menuntut—dan dengan ganas ia menang-

001/I/15 GR

gapi, kemarahannya terhadap diri sendiri sama besarnya dengan terhadap pria itu. Mereka berciuman dalam amarah dan kesakitan, dengan kekecewaan dan kehancuran, sampai ruangan itu dipenuhi desah napas mereka.

Jaz gemetar saat merasakan gairah Caid. Tubuhnya sendiri sama rapuhnya. Payudaranya nyeri mendambakan sentuhan pria itu, dan sensasi jauh di dalam dirinya yang hanya bisa dibangkitkan Caid berdenyut menyiksa.

Ia ingin Caid membopongnya ke tempat tidur, menyingkirkan pakaian mereka secepat mungkin—dalam cara apa pun yang pria itu pilih. Jaz tidak peduli bagaimana Caid melakukannya, yang penting ia bisa merasakan kulit mereka bertemu. Ia lapar akan Caid, begitu membutuhkan pria itu sehingga tubuhnya gemetar. Rasanya seolah ia mengalami demam yang hanya bisa diobati pria itu—luka yang hanya bisa disembuhkan pria itu,

Dengan tersiksa Jaz menekankan bibir ke leher, rahang, bibir Caid, dengan putus asa menyusuri garis rahang pria itu dengan ujung lidahnya.

Payudara Jaz terasa nyeri dan membengkak di bawah tangan Caid. Jaz tak bisa menunggu agar pria itu melepaskan pakaiannya, menyentuhnya dengan cara yang dia lakukan di New Orleans saat Jaz gemetar, tubuhnya melengkung dalam kegembiraan panas dan mengejutkan saat merasakan ujung jemari Caid membelai puncak payudaranya.

"Akui saja, Jaz" erang Caid di kulit Jaz. "Sekarang

001/I/15 GR

kau menginginkanku—menginginkan kebersamaan kita—sama seperti aku menginginkanmu."

Kata-kata Caid menyentak Jaz kembali ke kenyataan—dan rasa jijik pada diri sendiri.

"Tidak!" sangkalnya panik, menjauh dari Caid. "Tidak, aku tidak menginginkanmu."

Dalam diam Caid melepaskan Jaz. Tapi Jaz bisa membayangkan apa yang pria itu pikirkan. Betapa dia menikmati rasa kemenangannya sendiri dan rasa malu Jaz.

Setengah jam kemudian, saat Jaz berdiri di kamar mandi, jemarinya membelai bibir yang bengkak akibat ciuman, bertanya-tanya bagaimana ia akan mampu bertahan dari apa yang terjadi pada dirinya.

Ia tak mungkin masih mencintai Caid. Itu tidak mungkin. Ia tidak boleh mencintai pria itu.

Isak tangis kepanikan menakutkan muncul di tenggorokannya.

Dengan muram Caid bertanya-tanya apa yang ia lakukan dan mengapa ia tidak mewujudkan ancamannya lalu pulang dengan penerbangan pertama. Tentu saja bukan karena tubuhnya nyeri mendambakan wanita yang tidak boleh masih ia cintai, bukan?

Udara di kamar itu masih dipenuhi aroma Jaz, diperkuat oleh panas yang muncul dari desakan seksual mereka. Tidak penting apa yang Jaz coba katakan, wanita itu menginginkannya sebesar Caid menginginkan wanita itu; mendambakan dirinya sebesar ia men-

001/I/15 GR

dambakan Jaz. Oh ya, Jaz mendambakannya... Indranya seolah terekspos, desakan tak kenal henti membakar sekujur tubuhnya.

Caid melangkah menuju pintu dapur lalu berhenti. Jadi ia telah membuktikan secara seksual Jaz masih mendambakannya—lantas apa artinya itu? Ia berbalik, berjalan ke arah kulkas, dan membuka pintunya.

Ia menyingkirkan dagingnya, membersihkan rak tempat ia menyimpan daging itu tadi, lalu dengan teliti mencuci sayur dan buah-buahan Jaz sebelum meletakkan di rak dan mengembalikan dagingnya ke rak terbawah.

001/I/15 GR

7

"DAN kau tulis di sini di bawah Efek Khusus pengeluaran sebesar lima ribu *poundsterling*. Tapi sejauh yang bisa kulihat tidak ada perincian apa 'efek khusus' itu—bahkan kuitansi sebagai bukti yang mendukung adanya pengeluaran itu."

Caid mengatupkan bibir rapat-rapat saat mendengarkan Jerry membentak-bentak Jaz tentang anggaran yang wanita itu serahkan. Dari pergantian nuansa warna di pipi Jaz dan suasana permusuhan di kantor tampak jelas seperti apa sesungguhnya perasaan wanita itu dan Jerry.

Bahkan sekarang pun Caid tidak yakin alasan ia berkeras pada detik-detik terakhir untuk dilibatkan dalam pertemuan empat mata antara Jerry dan Jaz. Itu jelas-jelas sama sekali tidak ada hubungannya dengan kekhawatiran dan sikap protektif khas prianya untuk melindungi Jaz. Mengapa ia harus bersikap protektif

001/I/15 GR

atau khawatir pada wanita yang lebih memedulikan kariernya sendiri daripada diri Caid?

"Sebenarnya ke mana perginya uang ini? Atau bolehkah kutebak?" dengus Jerry blakblakan.

Jaz terkesiap marah saat mengartikan tuduhan pria itu dengan tepat. "Kalau kau mencoba menduga-duga bahwa aku melakukan kecurangan atau ketidakjujuran—" ujarnya seketika.

"Yang kuminta hanyalah bukti untuk apa uang itu dihabiskan," timpal Jerry mulus. "Kalau kau tidak suka atau tidak sanggup memenuhi permintaanku—"

"Jerry, cukup."

Interupsi Caid yang dilontarkan dengan tajam dan sarat amarah membuat wajah Jerry merah padam memendam kejengkelan.

"Hei, Caid. Akulah pemimpin di sini," sahutnya, tetapi Caid langsung membantahnya.

"Pamanku mungkin telah menunjukmu, Jerry, tapi menurut pandanganku—dan aku yakin menurut pandangan keluarga juga," tutur Caid penuh arti, "menurutku kita berdua sama-sama tahu wewenangku jauh lebih tinggi daripada wewenangmu. Jika, secara historis, Jaz tidak pernah diminta membuat anggaran untuk bagiannya, maka sepanjang yang aku tahu sekarang pun dia tidak perlu membuatnya."

Seraya mengulurkan tangan melintasi meja, Caid meraih map yang Jaz bawa masuk. "Terima kasih, Jaz. Kau boleh pergi," ujarnya kepada Jaz sembari menyerahkan map itu kembali.

"Hei, tunggu sebentar!"

001/I/15 GS

Jaz bisa mendengar Jerry membentak marah saat Caid membukakan pintu kantor baginya. *Tetapi tidak peduli seberapa besar amarah Jerry atas campur tangan Caid, dia tidak akan mungkin marah sebesar amarahku pada diri sendiri,* Jaz memutuskan sembari mengerjap mengusir air mata marah dan rasa malu yang mulai membakar matanya.

Berani-beraninya Caid meremehkannya dengan cara seperti itu? Berani-beraninya pria itu mencampuri urusannya? Dan untuk tujuan apa, sementara Jaz sudah tahu Caid ingin melihatnya keluar dari perusahaan keluarga pria itu sebesar keinginan Jerry?

Di lantai bawah tanah di ruang kerjanya, Jaz melempar map itu ke laci, wajahnya masih merah membara.

Apa yang baru saja Jerry coba katakan secara tidak langsung adalah penghinaan—penghinaan yang tidak saja membuat Jaz marah tetapi juga sakit hati, dan itu terasa semakin parah karena Caid menjadi saksinya.

Dengan enggan Jaz mengakui bahwa keteguhan hatinya mulai guncang. Ia mulai bertanya pada dirinya apakah konsekuensi karena tetap bertahan di toko itu merupakan hal yang sanggup ia tanggung. Tidakkah lebih mudah untuk menyerah; menyerahkan surat pengunduran diri dan pergi? Bukannya ia tidak akan mampu mendapatkan pekerjaan lain.

Tetapi ia menyukai pekerjaan ini. Jaz mengingatkan diri dengan keras kepala dan ia tidak akan bisa diusir begitu saja hanya untuk memuaskan keluarga Dubois! Dan yang jelas ia tidak akan mau dilindungi oleh salah

001/1/15 GR

satu anggota keluarga itu yang arogan dan, demi alasan yang hanya pria itu sendiri ketahui, tiba-tiba memutuskan untuk bertindak sebagai pembelanya!

Amarah membara masih menggelegak di dalam diri Jaz ketika setengah jam kemudian Caid mendorong terbuka pintu lubang perlindungannya yang sempit.

"Kenapa kau melakukan itu?" tantang Jaz. Ruang kerjanya setiap saat sudah terasa sempit, tetapi sekarang, dengan Caid berada di dalamnya, tiba-tiba terasa amat sangat sesak. Bagaimana mungkin pria yang setahu Jaz sama sekali tidak melakukan aktivitas luar ruangan dalam 24 jam terakhir, entah bagaimana menguarkan aroma ruang terbuka mahaluas dan udara segar nan sejuk, dan sesuatu yang sulit dijabarkan yang dikenali indranya sebagai hal yang menjadi ciri khas Caid?

"Melakukan apa?" sahut Caid. "Aku datang ke sini untuk membicarakan sesuatu denganmu, Jaz—"

"Sesuatu?" sela Jaz membabi-buta. "Sesuatu macam apa? Kalau kau mengira aku akan menghujanimu dengan rasa syukur karena caramu meremehkanku tadi di depan Jerry—"

"Aku *meremehkan*mu? Hei, tunggu dulu—!"

"Ya, meremehkanku," Jaz bersikukuh. "Aku tidak butuh kau melindungiku atau menyelamatkanku, Caid. Aku amat sangat mampu menghadapi Jerry sendirian. Kau tidak berhak ikut campur."

"Tidak berhak?" Caid menatap lekat-lekat Jaz. "Apa menurutmu aku tipe orang yang hanya berdiam diri di

001/I/15 GR

situ dan membiarkan seseorang—siapa pun dia—digertak seperti itu? Hanya karena kau..."

"Hanya karena aku apa?" tuntut Jaz. Wajahnya tampak memerah sementara kedua tangannya mengepal membentuk tinju mungil. "Jangan kira aku tidak tahu apa yang sedang kaucoba lakukan dengan semua sikap simpati palsu dan sok melindungi ini."

Jaz bisa mendengar emosi yang membuat tubuhnya gemetar mulai memengaruhi nada bicaranya. "Aku pernah mengalaminya, Caid, dengan orangtuaku. Tapi minimal aku tahu bahwa saat mereka berusaha menyepelekanku, itu didasari rasa sayang. Tapi kau! Kau hanya sudah tidak sabar lagi melihatku terpuruk, bukan, Caid? Kau akan melakukan apa saja untuk menjatuhkan dan mempermalukanku. Agar aku berlutut memohon padamu untuk kembali padaku hanya karena itu membuatmu puas. *Well,* itu takkan pernah terjadi. Aku takkan pernah mau mengikatkan diri pada pria yang tidak bisa menerimaku apa adanya. Kau takkan berharap aku mengubah warna mataku karena kau lebih suka biru ketimbang cokelat, ya kan? Atau mengecat rambutku, memotong lenganku? Tapi yang jelas kau mengira cukup bisa diterima untuk berharap aku menyangkal sebagian kepribadianku, sebagian jati diriku yang paling sakral."

"Jangan konyol. Reaksimu berlebihan," ujar Caid ketus.

"Aku tidak konyol," hardik Jaz. "Dengan menunggu aku berhenti meniti karierku agar sesuai dengan idemu tentang seperti apa wanita seharusnya, kau sama ber-

001/I/15 GR

salahnya karena telah menggertakku seperti halnya Jerry. Tapi kau tidak bisa menyadari itu, bukan, Caid? Kau terlalu keras kepala untuk *mau* melihat hal itu! Kau menginginkanku menjadi orang yang lebih rendah daripada yang sebenarnya, menjadi wanita yang lebih rendah daripada yang sebenarnya, tapi aku takkan pernah bisa menjadi seperti itu. Oh, kenapa, *kenapa* kau harus datang kemari?" tuntut Jaz.

Dengan muram Caid menatap kepala tertunduk Jaz. Kata-kata sarat amarah yang meledak-ledak yang wanita itu lontarkan ke arahnya terasa seolah melekat dengan sendirinya ke harga dirinya, bagaikan pecahan peluru yang sangat banyak, menyayat-nyayatnya hingga berkeping-keping.

Ia tadi datang ke ruang kerja Jaz dengan harapan wanita itu membutuhkan penghiburan dan ketenangan—ingin memberitahu wanita itu bahwa apa pun yang mungkin mengadang di antara mereka Jaz pasti akan memiliki seseorang di pihaknya, mendampinginya, dan bahwa Jaz tidak perlu takut kepada Jerry selama Caid ada di sini.

Pada kenyataannya reaksi Jaz tidak mungkin lebih buruk dari yang ia harapkan.

Dengan getir Caid berkata, "Alasanku datang kemari..." Seraya menggeleng, ia melanjutkan dengan nada dingin, "Aku ragu kau bisa memahami alasanku."

Selesai bersantap sendirian di restoran terdekat, Caid melirik arlojinya. Sekarang sudah pukul sepuluh malam. Jika bisa menemukan bar yang tenang dan mi-

001/I/15 GR

num-minum sejenak, ia tidak perlu pulang sebelum pukul sebelas, dan pada saat itu mudah-mudahan Jaz sudah tidur. Dan besok ia akan berkendara untuk menginap di kediaman John.

Ia dan Jaz sungguh-sungguh bersikap saling menghindari sejak perdebatan mereka di ruang kerja Jaz, dan pagi tadi Caid menelepon John—berpura-pura mengucapkan terima kasih karena telah mengizinkannya menempati kamar pria itu dan berencana menginap selama dua hari di apartemen John sehingga bisa mentraktir pria itu makan malam sebagai ungkapan terima kasih, meski pada kenyataannya ia hanya ingin menjauh dari Jaz. Karena jika tidak ia tidak menjamin bisa mempertanggungjawabkan apa yang mungkin akan terjadi.

Jaz memaksakan bibirnya membentuk apa yang ia harap terlihat sebagai senyum tulus yang wajar saat memperlambat laju mobil, bersiap membelok ke jalan masuk yang mengarah ke tanah orangtuanya. Ia tidak mengatakan apa-apa kepada Caid tentang kunjungan ke rumah orangtuanya, lagi pula mengapa ia harus memberitahu pria itu?

Lahan tempat ayahnya memelihara ternak telah menjadi milik keluarganya secara turun-temurun, dan Jaz merasa ia tidak akan bisa menjadi orang yang ia harapkan seandainya ia tidak merasakan kebanggaan serta kepemilikan mengalir deras dalam dirinya saat berkendara menuju bangunan *manor* yang cantik.

Sambil terus melaju menyusuri jalanan masuk mo-

001/I/15 GR

bil, Jaz menoleh sekilas ke sederet istal. Ia sangat senang berkuda—sebagai hobi yang menenangkan, itu saja. Ia tidak pernah memiliki naluri berkompetisi seperti ibunya sehingga menjadi prioritas utama karier pilihannya. Meski begitu itu tidak membuatnya berhenti menyayangi dan mengagumi ibunya atas semua yang telah wanita itu capai serta keteguhan dan dedikasi yang ibunya curahkan kepada aktivitas melatih dan mengajar murid-muridnya yang penuh harapan.

Setidaknya, di sini aku takkan bertemu Caid lagi, Jaz mengingatkan diri. Ia biasanya sangat bangga akan ketegaran hatinya, ketabahan, dan kendali dirinya—tetapi saat ini...

Suasana di antara mereka terkesan membahayakan karena sarat permusuhan dan ketegangan sehingga Jaz benar-benar mulai merasa sakit secara fisik akibat tegang membayangkan berhadapan dengan Caid. Cara pria itu memengaruhi perasaannya bahkan mulai memengaruhi pekerjaannya.

Saat ini, Jaz mengakui seraya bergidik, setiap pembelaan dirinya mulai melemah. Caid membuatnya mengatakan atau melakukan sesuatu yang sepenuhnya bertolak belakang dengan perilakunya selama ini. Rasanya mengerikan saat menyadari ia benar-benar lepas kendali. Tetapi yang lebih menakutkan lagi adalah dirinya yang tidak bisa berhenti memikirkan pria itu, tidak bisa berhenti mengingat semua yang pria itu katakan kepadanya.

Sudah jelas Caid tidak lagi mencintainya. Wajah Jaz memanas saat ia mengenang cara Caid mengejeknya

001/I/15 GR

tentang memanfaatkan dirinya demi kepuasan seksual pria itu.

Jaz harus menjaga jarak di antara mereka dan ini adalah cara yang paling sempurna karena sama sekali tidak mungkin Caid akan muncul di rumah orangtuanya, seperti yang pria itu lakukan di toko, berdiri di sana, dan membuat dirinya dipenuhi harapan serta kegembiraan konyol, sementara selama ini...

Tidak, di sini bersama orangtuanya Jaz akan sepenuhnya aman!

Caid mengernyitkan dahi ketika mendengarkan John menjelaskan bahwa pria itu telah mengatur kejutan kecil buatnya.

"Mau tidak mau aku merasa kau pasti mati bosan terperangkap di apartemenku yang sempit, jadi aku menelepon Helena dan menanyakan apakah kita bisa menginap di rumah mereka selama akhir pekan ini."

Caid bertanya kepada John. "Helena?"

"Ya. Helena dan Chris—orangtua Jaz. Mereka tinggal hanya beberapa kilometer dari sini, dan kau akan jauh lebih nyaman di sana daripada di sini."

John menyarankan mereka melewatkan akhir pekan bersama orangtua Jaz? Di rumah Jaz?

Jaz tidak berada di rumah ketika Caid tadi pulang dari toko untuk berkemas, jadi ia meninggalkan pesan singkat untuk wanita itu, yang menjelaskan bahwa ia akan pergi selama dua hari.

Respons langsung Caid atas saran John sebenarnya adalah menolak ikut, tetapi ia berdebat dengan dirinya.

001/I/15 GR

Melakukan hal itu terkesan tidak adil bagi John—juga tidak sopan. Lagi pula, ini bukan berarti ia takut pergi, bukan?

Satu jam kemudian, saat memasukkan tas bermalam John ke bagasi mobil sewaannya dan memastikan pria tua itu dengan nyaman duduk di kursi penumpang, Caid mengakui dirinya tidak peduli ke mana ia pergi, selama ia berada jauh dari Jaz.

Jika sampai bertemu dengan Jaz saat ini, Caid ragu ia bisa mempertanggungjawabkan reaksinya. Tetapi, ia *tidak mungkin* bertemu dengan Jaz, bukan?

001/I/15 GR

8

"SAYANG... kau datang tepat waktu! Tapi kau terlihat pucat. Kau perlu udara segar," tegur ibu Jaz. "Sekarang hampir waktu makan siang. Omong-omong, John ada di sini. Dia akan menginap selama akhir pekan."

Sembari mengikuti ibunya ke dapur, Jaz berusaha santai.

Pulang selalu membuatnya memasang sikap defensif, tetapi ia tahu sekarang bahwa tekad untuk tidak ingin dianggap remeh yang selalu ia rasakan di hadapan orangtuanya sama sekali bukan apa-apa dibandingkan desakan kuat mempertahankan kemandirian yang mencengkeram dirinya setiap kali berada di dekat Caid.

Caid! Saat berjalan memasuki dapur Jaz memejamkan mata sejenak. Ia kemari untuk menghindari pria itu, bukan? Jadi mengapa ia membiarkan pria itu mendominasi pikirannya?

001/I/15 GR

"Sayang, bagaimana kalau kau langsung saja ke ruang tamu," saran ibunya. "Yang lain sudah berada di sana, dan kau tahu sendiri seperti apa Dorothy soal menghidangkan makanan tepat pada waktunya. Mungkin kau bisa memperingatkan ayahmu bahwa Dorothy sedang siap tempur."

Dorothy adalah andalan di rumah tangga keluarganya, orang yang mampu membereskan segalanya, berperan sebagai juru masak merangkap pengurus rumah tangga merangkap sekretaris bagi orangtua Jaz, mengelola rumah tangga dan berbakti kepada mereka.

Jaz meninggalkan ibunya yang sedang melepas jaket yang tadi wanita itu kenakan, lalu berjalan menyusuri lorong menuju ruang tamu. Begitu mendorong pintu hingga terbuka ia bisa melihat ayahnya dan John.

"Kalau begitu kau sendiri yang mengurus ternak-ternakmu, ya, Caid." Jaz mendengar ayahnya bertanya penuh minat.

Jaz mematung tidak percaya, berdiri di ambang pintu yang terbuka. Ini tidak mungkin terjadi. Ia pasti sedang berkhayal. Pasti. Tidak salah lagi. Caid tidak mungkin berada di sini. Pria itu *tidak boleh* berada di sini!

"Jaz... masuklah. Jangan berdiam diri di situ. Entahlah!" Jaz bisa melihat ayahnya menggeleng masam. "Kau yakin dia hebat dalam pekerjaannya sekarang seperti yang selalu kaukatakan, John?" tanyanya kepada John seraya menoleh menatap pria itu. "Hanya saja, dia itu tukang berkhayal..."

001/I/15 GR

"Dia luar biasa hebat dalam pekerjaannya—juga amat sangat berbakat."

Jaz mendengar John membelanya dengan sopan. untuk kali ini seluruh perhatian Jaz tidak terfokus dengan intensitas menyakitkan pada kritik orangtuanya. Bagaimana bisa, jika Caid berdiri kurang lima langkah darinya, dengan ekspresi yang sulit dibaca dan dingin? Belum lagi rahangnya yang terlihat tegang sehingga tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa Jaz bukanlah orang yang pria itu harapkan akan ditemui seperti halnya ia tidak berharap bertemu Caid.

"Ibu bilang Dorothy sebentar lagi akan menghidangkan makan siang," ujar Jaz kepada ayahnya, entah bagaimana berhasil menyunggingkan senyum ceria sebelum dengan sengaja mengabaikan Caid dan berjalan melewati pria itu untuk memeluk John.

Ia nyaris bisa merasakan tatapan dingin dan serius Caid seakan mampu membuat punggungnya membeku.

"Jaz—aku tidak mengira kau akan kemari." John menyambutnya dengan antusias dan ramah.

"Oh, kau tahu sendiri seperti apa Jaz," timpal ayahnya girang. "Pikirannya selalu di awang-awang. Tapi memang begitulah darah seniman. Aku sendiri tidak bisa mengerti apa darah seniman itu."

"Apa yang tidak bisa kaumengerti, Sayang?" tanya ibu Jaz yang datang untuk menggiring mereka semua ke ruang makan.

"Darah seniman Jaz," sahut Chris Cavendish seraya menggeleng-geleng. "Dia punya peluang besar untuk

001/I/15 GR

bergabung dengan kehidupan pertanian. Tapi yang dia inginkan hanyalah bisnis kesenian."

Jaz bisa melihat cara Caid mengernyit sembari mengalihkan tatapan darinya ke orangtuanya, sementara wajah Jaz sendiri mulai memanas berkat kombinasi amarah dan rasa malu.

"Keluarga Caid adalah pemilik toko tempat Jaz bekerja," ujar ibu Jaz mengingatkan suaminya sembari menuangkan sup ke mangkuk masing-masing orang.

"Mungkin benar, tapi Caid seperti kita—dia peternak," papar Chris senang.

"*Well*, harus kuakui kami kecewa ketika Jaz memberitahu apa yang ingin dia lakukan," desah ibu Jaz. "Kami berusaha menasihatinya—tentu saja, itu demi kebaikannya sendiri—tapi dia luar biasa keras kepala."

Jaz menegang, sendoknya berkelontang di piring ketika ia menaruhnya dengan entakan pelan.

"Menurutku Caid tidak berminat mendengar kisah kegagalanku," ujarnya gusar kepada ibunya.

"Menurutku Caid sudah tahu kau sangat genius, Jaz," John menengahi pelan. "Aku tahu dengan pasti bahwa ibunya sangat terkesan dengan hasil karyamu."

Jaz nyaris saja melontarkan pertanyaan bahwa jika memang seperti itu keadaannya, mengapa sekarang ia digertak agar menyerahkan surat pengunduran diri? Tetapi syukurlah ia berhasil menahan diri.

Ia tidak sanggup menatap Caid, tetapi ia tahu pria itu pasti sangat senang mendengar orangtuanya mengkritiknya. Desakan kekanakan untuk menyatakan bahwa ia tidak lagi lapar, lalu berdiri dan berlari

001/I/15 GR

mengancam mengubah dirinya menjadi sosok bocah cilik persis seperti orangtuanya memperlakukannya selama ini. Dengan sekuat tenaga ia berusaha menahannya.

Seraya menunduk dalam-dalam, Jaz berkonsentrasi menyesap supnya.

Dengan muram Caid mengamati kepala Jaz yang tertunduk. Pemahaman yang terkesan aneh dan memalukan menantangnya untuk menyerap apa yang sedang terjadi. Secara logis ia tahu seharusnya ia bersorak dan mendukung pendapat yang terlontar dari kedua orangtua Jaz, tetapi alih-alih...

Jaz menyadari ayahnya mulai melibatkan Caid dalam perbincangan soal ternak. Dengan lega karena tidak harus membela diri sendiri lebih jauh lagi, ia mendongak—hanya untuk menyadari kesalahannya.

Caid mungkin sedang mendengarkan penjelasan ayahnya, tetapi tatapan pria itu tetap tertuju ke seberang meja ke arahnya. Dan sorot yang tersirat di tatapan itu adalah sorot yang...

Warna cerah seketika menyebar di pipi Jaz. Apa yang sedang Caid lakukan? Pria itu tidak berhak menatapnya seperti itu. Seolah... seolah...

"Ya ampun, Jaz, wajahmu merona," komentar ibunya penuh perhatian. "Kuharap kau tidak sakit gara-gara sesuatu..."

Sesuatu? Apakah impian yang padam, cita-cita yang porak-poranda, dan hati yang patah bisa dianggap sebagai "sesuatu"?

Tatapan Caid mengunci tatapan Jaz, menolak me-

001/I/15 GR

lepaskannya. Dengan susah-payah Jaz berjuang melepaskan diri dari sorot intens penuh tanda tanya itu; dari rasa malu atas apa yang harus ia tanggung.

Begitu makan siang selesai Jaz segera kabur, berjalan menuju kandang yang ditempati segerombol ayam kampung milik ibunya. Ia membawa keranjang telur milik Dorothy.

Satu jam kemudian, keranjang yang hampir terisi penuh itu Jaz letakkan di lantai. Udara di dalam kandang terasa hangat, sehingga ia melepas jaket yang ia kenakan, lalu meletakkannya di atas keranjang sebelum memanjat tangga menuju loteng penyimpanan jerami.

Sebagai gadis cilik ini adalah salah satu tempat favoritnya untuk mengasingkan diri. Tempat berlindung istimewa yang selalu ia singgahi setiap kali merasa kehidupan dan masalahnya terlalu berat untuk ditanggung. Dari jendela tempat ini ia bisa melihat pemandangan lahan terbentang luas hingga ke perbukitan. Ini tempat yang ia datangi untuk merenungkan dan memimpikan harapan pribadinya.

Aku jelas-jelas belum pernah lebih membutuhkan tempat mengasingkan diri daripada saat ini, aku Jaz seraya beranjak ke jendela kecil, lalu berbaring meringkuk di bawahnya beralaskan jerami lembut.

"Kau tampak marah, Caid."

Caid terkejut ketika John berbicara kepadanya. Mereka baru selesai bersantap siang dan pria yang lebih tua itu berkata akan ke lantai atas untuk beristirahat. Caid tadi menawarkan diri membawakan koper pria

001/I/15 GR

itu ke lantai atas dan sekarang mereka berdua berdiri di luar kamar yang akan John tempati.

"Aku tidak menyangka orangtua Jaz—" Caid membuka suara dengan singkat, kemudian terdiam ketika John mendesah.

"Tentu saja, mereka menyayanginya—amat sangat menyayanginya. Aku tidak bermaksud bergosip, tapi bukan rahasia lagi bahwa di mata mereka Jaz tidak cocok dengan ide mereka tentang bagaimana sosok anak itu seharusnya. Aku masih mengingat dia waktu masih kecil." John tersenyum muram. "Dia amat sangat ingin menyenangkan orangtuanya, menjadi apa yang mereka inginkan, tapi kapan saja dia bisa dia akan berusaha menunjukkan kepada mereka betapa penting baginya untuk mengikuti dorongan jiwa seninya. Mereka tidak bisa memahami...

"Itu menyakitkan bagi Jaz. Amat sangat menyakitkan. Dan dia harus berjuang sangat keras untuk mendapatkan hak mewujudkan cita-citanya sendiri. Kadang-kadang menurutku bahkan terlalu keras, bagi seseorang berpembawaan penyayang sepertinya. Orangtuanya mengajarinya bahwa pembawaan seperti itu bisa dimanfaatkan orang lain untuk melawannya. Jaz sangat ingin menyenangkan mereka karena sayang, tapi aku khawatir mereka justru cenderung memanfaatkan rasa sayang itu untuk membuatnya melakukan apa yang mereka inginkan—tapi, asal kau tahu, maksud mereka baik. Mereka secara tulus yakin dia akan jauh lebih bahagia menjalani hidup seperti mereka. Mereka tidak bisa mengerti bagaimana itu mungkin bisa mem-

001/I/15 GR

buat Jaz merasa terjebak dan terkecoh, bagaimana itu akan mencabik sebagian dirinya yang sangat penting baginya. Tentu saja sekarang semua itu sudah masa lalu, dan sudah pasti mereka sangat bangga kepadanya."

"Mereka memperlakukannya seolah dia masih anak-anak," protes Caid muram. "Merendahkan dan tanpa rasa hormat."

Begitu meninggalkan John agar beristirahat, Caid kembali menuruni anak tangga. Ia mendapati reaksinya sendiri terhadap apa yang baru saja John katakan bahkan lebih mengusik daripada pengungkapan yang John lakukan.

Tetapi kenyataan bahwa ia tiba-tiba menemukan kemungkinan adanya alasan sah atas sikap dan perilaku Jaz bukan berarti ia telah mengubah perasaannya tentang semua ini!

"Ya, aku sangat senang dengan hasil program pengembangbiakan kami," tegas ayah Jaz kepada Caid satu jam kemudian saat mereka berjalan menuju dapur.

Tentu saja, mengingat mereka memiliki minat yang sama, ayah Jaz menawari Caid untuk melihat-lihat ternaknya—tawaran yang tidak kuasa Caid tolak. Sepanjang perbincangan mereka sangat jelas terlihat di mata Caid bahwa Chris Cavendish benar-benar menyayangi putrinya, meskipun sangat jelas pula terlihat pria itu tidak memahami Jaz.

"Tentu saja," aku pria itu kepada Caid, "ibunya dan aku telah melupakan harapan dia kelak akan kembali

001/I/15 GR

ke akarnya. Seharusnya kau melihat dia saat masih kecil. Dia sangat senang memberi makan ternak..." Pria itu menggeleng-geleng seraya mendesah.

"Begini, aku harus menelepon beberapa orang," ujarnya sekarang kepada Caid, "Anggap saja ini rumahmu sendiri dan silakan berkeliling melihat-lihat kalau kau mau."

Sesudah mengucapkan terima kasih kepada pria itu, Caid berjalan kembali ke rumah sebelum berbalik untuk mengamati pemandangan di depannya.

Tanah peternakan yang sangat berbeda dengan miliknya ini benar-benar membuatnya takjub, dan ia berjalan mendekati pagar untuk mengamati lebih dekat. Sejumlah ayam betina sibuk mematuki makanan di halaman, dan jauh di belakang terletak kandang tua berangka kayu. Ada tanggal yang terukir di atas pintu kandang, dan ia berjalan menghampiri untuk memeriksa lebih dekat.

Begitu memasuki kandang ia melihat keranjang di lantai di samping tangga, dan jaket Jaz yang terlipat rapi di atasnya. Seraya memberengut ia mengamati jaket itu. Ia tahu jaket itu milik Jaz karena ia mengenalinya. Sembari memungut jaket itu, Caid membiarkan benda itu meluncur melewati jemarinya. Jaket itu terasa lembut dan hangat, seperti diri Jaz sendiri—sensual dan wangi. Caid mengamati tangga itu, lalu mengambil keputusan.

Ia mungkin datang kemari dengan maksud menghindari Jaz, tetapi karena sekarang mereka sama-sama berada di sini mungkin ini kesempatan baik baginya

001/I/15 GR

untuk menyampaikan pesan ibunya kepada wanita itu dan memohon atas nama ibunya.

Dengan penuh tekad ia mulai memanjat tangga itu, tetapi kemudian mengernyitkan dahi ketika benda itu berderak menahan beban tubuhnya. Jaz sepertinya tadi berhasil memanjat dengan cukup aman, Caid mengingatkan diri.

Ia berada tepat dua pertiga perjalanan ke atas ketika mendengar bunyi keretak yang tidak mengenakkan. Caid menahan napas dan menunggu, berharap dirinya keliru dan bunyi itu bukan menandakan sesuatu yang ia takutkan akan terjadi. Tetapi kemudian, saat berpegangan erat pada tangga dan berusaha memutuskan apa yang akan ia lakukan, Caid mendengar suara keretak kayu lagi. Kali ini ia merasakan tangga itu mulai goyah dan langsung rontok saat patah menahan beban tubuhnya.

Dengan mantap ia mengulurkan tangan dan berhasil mencengkeram lantai loteng penyimpanan jerami di atasnya, bertekad mengangkat tubuhnya ke atas...

Jaz terkesiap terbangun. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia tertidur, tetapi yang ia tahu ia tadi memimpikan Caid. Bermimpi tentang waktu-waktu yang mereka lewatkan bersama di New Orleans, segala yang terjadi di antara mereka sebelum...

Dengan mata menggelap yang sarat dengan emosi saat mengenang hal itu, Jaz menoleh kemudian mengerjap bingung saat melihat kepala dan bahu Caid menyembul dari pinggiran lantai loteng.

001/I/15 GR

"Caid..."

Mata Jaz membelalak. Rasanya nyaris seolah ia masih terperangkap di alam mimpi. Caid ada di sini... Ia bisa merasakan tubuhnya bergetar menahan kerinduan dan kebutuhan...

"Jaz, tangganya patah," mendadak ia mendengar Caid memberitahunya, dan seketika kata-kata itu menyentak Jaz kembali ke realitas.

Dalam sekejap Jaz kembali menjadi putri orangtuanya, yang dibesarkan sejak lahir untuk menghadapi situasi darurat semacam ini. Seraya berdiri, ia buru-buru menghampiri Caid, dengan cepat mengenali situasi berbahaya yang melingkupi pria itu. Sama sekali tidak mungkin Caid menuruni tangga yang sudah patah itu, sementara lantai kandang sangat jauh di bawah sehingga pria itu tak mungkin melompat turun dengan aman. Satu-satunya hal yang bisa Caid lakukan adalah mengangkat dirinya sendiri ke atas ke loteng dengan aman. Tetapi untuk melakukan hal itu Caid membutuhkan pertolongan.

Dengan penuh tekad Jaz menguatkan diri dan memperintahkan Caid dengan singkat, "Ulurkan tanganmu. Kalau aku berpegang pada tiang ini dan kau berpegang padaku, kau pasti bisa mengangkat tubuhmu sendiri ke atas sini."

Jaz berharap nada bicaranya terdengar lebih penuh percaya diri daripada yang ia rasakan. Berat tubuhnya kurang dari lima puluh kilogram, sementara Caid, menurut dugaannya, memiliki berat setengah kali lipat lebih banyak—minimal. Jika cengkeramannya pada

001/I/15 GR

tiang terlepas mereka berdua bisa terjatuh dan terluka parah. Lantai kandang itu terbuat dari batu Costwold, dan Jaz benci membayangkan seperti apa akibatnya terjatuh dari tempat setinggi itu terhadap tubuh manusia.

Seraya mengertakkan gigi, ia mengalungkan lengannya yang bebas ke tiang sementara Caid mencengkeram erat pergelangan tangannya yang lain. Sembari memejamkan mata, Jaz berdoa dalam hati, dan sekujur tubuhnya mengerut ketika ia mendengar bunyi tangga patah menghantam lantai, sekaligus merasakan tarikan kuat beban tubuh Caid pada tubuhnya.

"Jaz, tidak apa-apa. Kau boleh membuka matamu."

Sekujur tubuh Jaz lemas penuh kelegaan ketika Caid melepas cengkeraman di pergelangan tangannya. Saat ia membuka matanya pria itu sedang berlutut di lantai loteng di hadapanya.

Caid berhasil! Dia selamat!

Ya, dia memang selamat, tetapi *mereka* terperangkap di atas sini di loteng penyimpan jerami sampai ada seseorang yang menyadari kami hilang dan datang mencari, Jaz menyadari dengan gelisah. Dan itu tidak akan terjadi sebelum waktu makan malam tiba!

"Ada jerami di rambutmu."

Jaz melangkah mundur ketika Caid mengulurkan tangan ke arahnya.

"Jangan bergerak," perintah Caid seraya menahan lengan Jaz dengan satu tangan dan mengulurkan ta-

001/I/15 GR

ngan yang lain untuk meraih sejumput jerami dari rambut wanita itu.

Jaz bisa merasakan embusan hangat napas Caid menerpa kulitnya. Ia bisa melihat lekuk pangkal leher kecokelatan pria itu. Dada Jaz terasa mengerut, membuatnya sesak napas dan menghalangi masuknya oksigen—yang pasti menjadi alasan pikirannya menjadi kacau-balau tak tentu arah dan alasan jantungnya bergaung berisik di telinganya sendiri.

"Caid..."

Ia bermaksud agar nada bicaranya terdengar tegar, dingin, dan tak acuh, tetapi malah terdengar lirih dan bergetar yang sangat berlawanan dengan harapannya.

Alih-alih melepaskan Jaz, Caid bergerak semakin mendekat seraya menatap lekat-lekat bibirnya.

"Tidak, jangan!" bisik Jaz seraya mengangkat tangannya yang bebas untuk mendorong pria itu menjauh.

"Tidak, jangan apa?" gumam Caid, menggenggam tangan Jaz dengan kedua tangan dan mengusap-usapkan ibu jari dengan ringan ke telapak tangan lembut Jaz sehingga tubuh wanita itu gemetar hebat.

Jangan menciumku! Ingin rasanya Jaz berkata seperti itu. Tetapi sudah terlambat. Bibir Caid sudah menghujani bibirnya dengan ciuman-ciuman paling ringan dan menggoda.

Ini hanya seks, Jaz berusaha mengingatkan diri sendiri. *Hanya ini gunanya dirimu. Dia tidak mencintaimu. Kau tidak boleh...* Tetapi tubuh Jaz limbung ke arah tubuh pria itu, merapat ke tubuh keras pria itu,

001/I/15 GR

seluruh ototnya melemah, tubuhnya pasrah, merekah.

"Jaz..."

Hanya mendengar cara pria itu mendesahkan namanya sudah cukup membuat Jaz mengerang penuh damba.

Tangan Caid menangkup wajahnya.

"Tatap aku." Jaz mendengar pria itu mendesak kasar. "Tatap aku, Jaz, dan katakan bahwa kau tidak menginginkanku."

"Tidak bisa... aku tidak bisa..." sahut Jaz sendu.

Hidung Caid mengusap-usap lembut hidungnya sementara ujung ibu jari pria itu membelai kelembutan bibirnya.

Dengan spontan Jaz merekahkan bibir, dengan lembut menyentuhkan lidah ke bibir pria itu, merasakan pria itu bergetar menanggapi sentuhannya.

"Mengapa kita harus bertengkar jika kita bisa melakukan ini?" erang Caid parau sembari merengkuh Jaz ke pelukannya.

"Entahlah," aku Jaz gamang. Dan saat ini memang itulah kebenarannya—ia memang tidak tahu! Ia tidak tahu apa-apa selain fakta bahwa ia baru saja mengalami mimpi paling indah tentang Caid dan sekarang pria itu berada di sini, dan dirinya sendiri berada di sini, serta cara Caid memeluknya, menyentuhnya, dan menciumnya, telah meluruhkan saat-saat buruk sekaligus membawanya kembali ke saat mereka pertama kali bertemu. Saat ini adalah satu-satunya tempat aku ingin berada, aku Jaz.

"Jangan sangkal keberadaanku," ujar Caid memo-

001/I/15 GR

hon. "Jangan sangkal ini... jangan sangkal hubungan kita, Jaz."

Kemudian bibir Caid menyentuh bibir Jaz, melumatnya dalam ciuman yang semakin mendominasi dan menuntut.

Jaz merasakan sekujur tubuhnya melemas ketika keinginannya menolak pria itu ditaklukkan kebutuhan yang jauh lebih kuat dan lebih mendasar. Jantungnya seolah berdentum menghantam dadanya sementara kakinya terasa begitu lemah sehingga ia terpaksa bersandar pada Caid agar tidak terjatuh. Bibirnya merekah dengan antusias, dengan rakus, sementara benaknya yang masih berjuang sendirian melakukan penolakan mulai menyerah.

Inilah yang selama ini ia dambakan, ia rindukan, dan idamkan, di lubuk hatinya yang dalam ia menolak mengakui eksistensi semua perasaan itu. Sentuhan Caid, kehangatan pria itu, ciumannya. Tubuhnya...

Dengan mabuk kepayang Jaz bergayut pada Caid, membalas ciuman pria itu, tidak memedulikan apa pun selain perasaan yang menguasai dirinya.

Jaz bisa merasakan Caid mulai bergairah saat ia menekankan tubuhnya ke tubuh pria itu, amat sangat mendambakan Caid seperti halnya pria itu mendambakannya. Ia membuka bibirnya atas desakan lidah Caid yang semakin meningkat, dan mengalungkan lengannya ke tubuh pria itu seolah tidak akan pernah melepaskannya.

Dengan kepala berdenyut, jantung berdebar kencang, dan sekujur tubuh menggelegak akibat perpadu-

001/I/15 GR

an antara rasa damba dan gairah, Jaz heran ia mampu hidup sekian lama tanpa pria itu.

Dengan rakus ia menghujani sepanjang rahang Caid dengan kecupan kecil, kemudian leher pria itu, nyaris mabuk kepayang mencecap cita rasa diri pria itu. Inilah kekasihnya, pria pujaannya, cita-cita hidupnya... Dan tubuhnya, seluruh indranya, dan hatinya dengan gamblang menolak mendengarkan rengekan putus asa apa pun yang terngiang di benaknya. Inilah cinta; inilah sekarang; inilah Caid.

Di kandang terpencil yang menguarkan aroma manis dan hangatnya jerami, dengan tidak sabar mereka saling menarik lepas pakaian mereka di antara ciuman penuh gairah yang membara, dua insan yang saling mendamba dan mencintai.

Jaz merasakan tubuh Caid bergetar saat pria itu melepaskan payudaranya dari kungkungan, menangkupnya dengan kedua tangan sementara tatapan pria itu menelusuri tubuhnya dengan sorot takjub.

Jaz belum pernah merasa begitu bangga pada tubuhnya, pada dirinya sebagai wanita, belum pernah merasa begitu kuat dan berkuasa karena mampu membangkitkan gairah.

Jaz bisa merasakan getaran samar jemari Caid ketika pria itu menyentuhnya, mengusap membentuk lingkaran, lalu menggoda lembut puncak payudaranya yang mengeras sementara payudaranya membengkak di genggaman pria itu. Jaz memberanikan diri mencondongkan tubuh ke depan dan mengusapkan bibirnya di tubuh Caid, membelai dada pria itu, yang

001/I/15 GR

menyiratkan belaian dan ajakan terselubung. Tubuh maskulin yang keras, yang sekarang sepertinya ia kenal dan cintai di masa lalu yang penuh rahasia dan bayang-bayang, terasa bergetar hebat menyiratkan kerapuhan yang mengharukan di bawah sentuhannya. Mengubah kebutuhan Caid atas dirinya menjadi pemujaan yang memabukkan seperti yang ia rasakan terhadap pria itu.

Tidak ada kenikmatan yang lebih besar di dunia daripada kebebasan menikmati tubuh seseorang yang kita cintai, renung Jaz senang. Mengulurkan tangan dan menyentuhnya... menyentuh pria itu... membelai dan menciumnya seperti yang ia lakukan sekarang, menelusurkan jemari dengan penuh gairah di sepanjang barisan bulu sehalus sutra yang menghilang di balik pinggang celana pria itu, lalu mengikuti jalur itu dengan bibirnya.

Jaz mendengar Caid mengerang dan tiba-tiba ia sudah terbaring telentang di atas hamparan jerami, sementara Caid berada di atasnya, menunduk menatapnya, dengan mata biru yang begitu gelap diliputi hasrat sehingga nyaris berwarna hitam.

Dengan tatapan terpaku ke mata Jaz, Caid mulai melepas celana jins. Jaz bisa merasakan tubuhnya bergidik, lalu bergetar hebat. Kepedihan akibat berbulan-bulan tanpa Caid menguasai dirinya, dan air mata mengambang di matanya sementara ia mencondongkan tubuhnya untuk menyentuh pria itu dengan segala keintiman yang mereka rasakan bersama dengan begitu singkat.

001/I/15 GR

"Jangan—tunggu!" Jaz mendengar Caid berkata berat, sengau, dan terbata akibat gairah terhadapnya.

Pria itu baru saja mulai menarik lepas celana jins Jaz, seraya membenamkan wajah ke perut mulus Jaz sembari menciumi kulitnya, embusan napasnya terasa hangat penuh gairah, dan ciumannya menyebarkan kenikmatan yang menusuk-nusuk tajam ke sekujur tubuh Jaz.

"Kau yakin bisa hidup tanpa ini?" tuntut Caid dalam.

"Tanpa kita? Karena—"

"Jaz—?"

Mendadak Jaz tersadar, respons pengkhianatan yang nyaris ia lakukan seolah membeku di bibirnya ketika ia mendengar suara ayahnya memanggilnya.

Apa yang ia *lakukan*? Wajahnya terasa perih akibat rasa malu dan amarah. Ia tahu Caid tidak mencintainya lagi. Jadi mengapa ia telah bertindak begitu—begitu...?

Wajahnya terasa semakin memanas ketika Caid menyodorkan pakaian ke arahnya seraya berseru, "Kami ada di atas sini, Chris!"

Sembari berbicara Caid cepat-cepat berpakaian. Dengan sedih Jaz berpaling dari pria itu.

Rasa terkejut saat mendengar ayahnya telah membuat Jaz dengan cepat kembali ke kenyataan. Tangannya gemetar ketika ia mengaitkan kancing terakhir kemejanya. Ia sangat marah kepada dirinya sendiri, sangat malu. Apa sebenarnya yang sedang ia pikirkan?

"Jaz... Caid..." Jaz bisa mendengar kelegaan dalam

001/I/15 GR

nada bicara ayahnya. "Ibumu baru saja berkeras agar aku mencari bala bantuan. Dia yakin kau pasti mengalami kecelakaan."

"*Well,* bisa dibilang itu benar," sahut Caid muram sebelum Jaz sempat berbicara. "Aku khawatir telah merusak tangga lotengmu sampai tidak bisa lagi diperbaiki."

"Tangga loteng? Oh..." Jaz bisa mendengar nada khawatir mewarnai ucapan ayahnya. "Sial! seharusnya aku tadi memperingatkan kalian. Kami sudah memesan yang baru. Untung saja kalian berdua tidak terluka. Tunggu sebentar sementara aku pergi mengambil tangga lainnya."

Sementara mengawasi ayahnya yang buru-buru pergi dan hilang dari pandangan, Jaz tahu pasti ada ratusan hal yang bisa ia katakan kepada Caid. Tetapi kesunyian kandang yang mencekik dan kesedihannya yang membebani membuatnya sangat sulit berbicara.

"Jaz?"

Jaz mematung ketika mendengar Caid menyebutkan namanya. Berani-beraninya pria itu terdengar begitu penuh kelembutan, begitu penuh kehangatan, seolah dia benar-benar peduli padanya, meskipun sesungguhnya tidak lagi? Ketika Caid sendiri telah membuktikan kepadanya bahwa dia sudah tidak lagi mencintainya!

"Apa pun yang ingin kaukatakan, jangan. Karena aku tidak mau mendengarnya," ujar Jaz ketus, setiap katanya terasa menyakitkan seperti kaca tajam yang menoreh tenggorokannya.

001/I/15 GR

Jaz lega ketika ayahnya kembali, dengan membawa tangga panjang.

Caid turun lebih dulu, dan menunggu di tengah jalan, mengulurkan tangan dengan maksud membantu Jaz turun dan mencegahnya agar tidak jatuh. Segera saja Jaz mengelak dari pria itu seraya berkata dengan tercekat, "Aku bisa turun sendiri, terima kasih."

Mengapa kehidupan menghukumnya dengan cara seperti ini? Apa yang pernah ia lakukan sehingga memperoleh ganjaran yang harus ia derita seperti sekarang?

"Kurasa Jasmine takkan turun untuk makan malam," ujar ibu Jaz meminta maaf beberapa jam kemudian, ketika Caid dan John bergabung dengannya di ruang tamu. "Dia meminta maaf. Dia terserang migrain."

001/I/15 GR

9

"HANYA itu yang akan kaumakan?"

Jaz bisa merasakan sekujur tubuhnya merinding ngeri menanggapi pertanyaan penuh wibawa dan tegas Caid saat pria itu mengamati *salad* yang sedang ia siapkan sebagai hidangan makan malamnya.

"Ya, memang," sahutnya menyetujui, lalu menambahkan dengan nada permusuhan, "bukan berarti itu urusanmu."

Sembari mengabaikan peringatan Jaz, Caid menyahut tidak setuju, "Saat sarapan kau hanya minum secangkir kopi. Sudah menjadi fakta yang terbukti kebenarannya bahwa agar bisa beroperasi dalam kapasitas maksimum tubuh manusia membutuhkan kandungan protein yang layak dalam sarapan—dan, karena kau bekerja di perusahaan tempat aku menanamkan sahamku, secara hukum aku bisa berkeras bahwa aku punya hak untuk—"

"Bisakah kau berhenti bersikap seolah kau ini ayah-

001/I/15 GR

ku?" teriak Jaz. "Kapan kalian semua mau menyadari bahwa aku tidak hanya mampu mengambil keputusan sendiri, tapi juga memang sudah menjadi hakku untuk melakukannya? Bagaimana perasaan kalian semua jika aku menolak hak kalian itu?"

"Aku tidak bersikap seperti orangtuamu," sahut Caid ngotot, nada bicaranya tiba-tiba terdengar kasar saat menanggapi tuduhan Jaz. "Hanya karena mereka tidak mau membiarkanmu menjadi diri sendiri saat kau tumbuh dewasa, bukan berarti kau harus berpegang pada keyakinan paranoia bahwa semua orang juga berpendapat seperti itu."

"Benarkah?" tantang Jaz. "Aku tidak tahu kau bisa sekurang ajar ini sampai membuat pernyataan semacam itu," lanjutnya tajam. "Setidaknya orangtuaku termotivasi rasa sayang. Tidak seperti kau! Aku tahu persis apa yang berusaha kaulakukan, Caid, dan kenapa kau begitu ngotot menjatuhkanku dan menghinaku! Jelas ini usaha lain untuk memaksaku mengundurkan diri!"

Caid menghentikannya. "Apa yang kaubicarakan?"

"Oh, ayolah Caid," ejek Jaz. "Kau tahu pasti apa maksud ucapanku itu."

"Tidak!" sergah Caid seraya menekankan telapak tangannya ke meja dan menatap lekat-lekat Jaz. "Aku sama sekali tidak tahu maksud ucapanmu itu."

"Kau pasti tahu," bantah Jaz bersikukuh, menolak ditakut-takuti. "Kau sudah memperlihatkannya dengan sangat jelas. Dan kuberitahu kau bahwa aku sama sekali takkan bisa digertak agar mengundurkan diri hanya

001/I/15 GR

untuk memuaskan keluarga Dubois yang ingin menyingkirkan para pegawai yang sudah ada. Jerry sudah lebih dari sekadar gamblang memperlihatkan untuk apa dia dikirim kemari. *Well,* kuberitahu kau—"

"Hei, tunggu sebentar—" sela Caid kesal.

"Itu takkan berhasil, Caid," potong Jaz tajam. "Aku menyadari betapa... akan sangat tidak memuaskan dari sudut pandangmu, berada di sini tidak hanya menyaksikan tapi juga menjadi alat untuk mengembalikanku ke peranku yang sebenarnya—melihatku mendapatkan hukuman yang pantas. Aku juga bisa memahami dari sudut pandangmu yang gelap betapa kau telah menunggu-nunggu menyaksikan kenyataan bahwa karier yang kupilih untuk kujalani alih-alih hidup bersamamu akan mendadak berakhir. Tapi situasinya takkan persis seperti itu. Satu hal, aku bisa mendapat pekerjaan lain. Mustahil bagiku untuk bergantung pada keluarga Dubois. Ya, dengan tololnya aku sempat mengira ibumu serius dengan ucapannya ketika dia mengisyaratkan kemungkinan adanya promosi jabatan bagiku di bisnis ini. Tapi bukan masalah karierku yang menjadi persoalan di antara kita... melainkan sikapmu."

"Hei, sebentar—" ujar Caid tajam.

Jaz bisa melihat amarah mengilat di sorot mata pria itu, membuat mata itu berubah menjadi biru gelap, tetapi ia tidak akan membiarkan dirinya ditakut-takuti. "Tidak, Caid!" selanya tegas. "Sudah saatnya kau mendengarkan *aku.* Sebelum kau mulai menikmati citarasa balas dendam yang jelas-jelas tampaknya kaukira akan kaudapatkan dariku sebagai korban, ada satu-dua hal

001/1/15 GR

yang harus kauketahui! Pertama, aku tidak pernah berniat mengundurkan diri sampai aku memang ingin melakukannya. Kedua, aku senang kau telah melakukan apa yang harus kaulakukan. Karena itu semakin menegaskan bahwa tindakanku memang tepat dengan mengakhiri hubungan kita."

"Mengakhiri hubungan? Maksudmu seperti yang kaulakukan di kandang orangtuamu tempo hari?" sergah Caid sengit.

Jaz membalas tatapan Caid dengan sorot bangga sekaligus menantang.

Sembari mengedikkan bahu dengan lagak pura-pura masa bodoh, ia menyahut, "Aku memang cuma ingin berhubungan intim. Memangnya ada yang salah dengan itu?"

"Amat sangat salah, kalau kau ingin meyakinkan seorang pria apa yang kaulakukan tempo hari adalah murni seks," ujar Caid lembut.

Jaz tidak menyukai cara Caid mengamatinya. Itu membuatnya merasa Caid sedang menunggunya melakukan kesalahan sehingga pria itu bisa langsung menerkam layaknya kucing menangkap tikus. Dan tidak diragukan lagi jika pria itu berhasil menerkam, maka dia akan mempermainkan dan menyiksa Jaz sekejam pemburu terhadap korbannya, menorehkan luka demi luka pada emosinya hingga Jaz tidak mampu lagi melindungi diri.

"Itu bukan sesuatu yang menurutku perlu dibicarakan," sahut Jaz, sembari mempertahankan ekspresi

001/I/15 GR

mencemooh dengan angkuh. "Itu memang terjadi, tapi tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupanku."

"Maksudmu seperti aku yang tidak ada sangkut-pautnya denganmu?" pancing Caid.

"Tepat sekali," Jaz menyetujui penuh kemenangan.

"Tapi kau pernah bilang kau mencintaiku dan ingin menghabiskan sisa hidupmu bersamaku," Caid mengingatkan dengan lembut. "Kau menjerit seraya berkata bahwa kau tidak pernah tahu kenikmatan semacam itu ternyata ada; kau memohon padaku..."

Dengan wajah memucat, Jaz berusaha menghapus ucapan dan bayangan yang pria itu timbulkan—bayangan amat sangat intim dan sensual yang membuat wajahnya memanas serta memerah yang bercampur-aduk dengan pucat pasi.

"Itu sebelum aku tahu pria seperti apa kau sebenarnya... sebelum aku menyadari kau takkan pernah mengizinkanku menjadi diriku sendiri apa adanya," cetus Jaz. "Aku tidak bisa hidup seperti itu. Aku pernah mencobanya demi orangtuaku, tapi tidak bisa—aku takkan mau melakukannya. Aku juga tidak mau mengalah dan mengundurkan diri dari pekerjaanku, Caid, tidak peduli tekanan sebesar apa yang akan kau dan Jerry timpakan padaku."

"Boleh aku mendapatkan pernyataan itu secara tertulis?"

Jaz menatap Caid lekat-lekat. Tipu muslihat macam apa yang pria itu lakukan terhadapnya sekarang?

"Maaf? Apa katamu?" tanya Jaz.

"Kau dengar ucapanku tadi, Jaz. Aku ingin pernya-

001/I/15 GR

taan secara tertulis bahwa kau tidak berniat mengundurkan diri. Atau lebih tepatnya, ibuku yang ingin."

"Ibumu?" Sekarang Jaz bingung.

"Ya, ibuku," tegas Caid gamblang. "Bertolakbelakang dengan yang sepertinya kauyakini, aku kemari bukan dalam rangka membuatmu mengundurkan diri dari pekerjaanmu atau bersukacita menyaksikan kemungkinan kau kehilangan pekerjaan."

Jaz menggeleng-geleng. "Aku tidak memercayaimu," sahutnya datar. "Memangnya apa lagi alasanmu berada di sini?"

Keraguan yang asing membuat Caid terdiam sejenak sebelum menanggapi. Tetapi Jaz terlalu gelisah sehingga tidak menyadari makna dari kejadian itu, atau mempertanyakannya ketika Caid berkata pelan, "Kurasa, karena kewajiban seorang anak dan kebijakan finansial."

Sesuatu dalam nada bicara Caid yang terdengar agak parau dan sikap ragu pria itu membuat naluri Jaz menjadi waspada akan kenyataan bahwa Caid tidak sepenuhnya jujur padanya.

"Bukan itu," ulang Jaz tegas. "Meski aku tidak tahu apa yang menurutmu akan bisa kaucapai dengan membohongiku sampai tahap ini!"

"Membohongimu?"

Jaz berjengit ketika melihat amarah di mata Caid.

"Asal kau tahu saja—" Caid terdiam; mengumpat lirih ketika ponselnya mendadak berdering.

Jaz memanfaatkan kesempatan munculnya gangguan dan buru-buru meninggalkan dapur.

001/I/15 GR

"Asal aku tahu apa, Caid?"

Caid mendengar suara bertanya ibunya yang diwarnai rasa geli kala wanita itu sempat menangkap umpatan yang dia gumamkan terhadap Jaz dan kepergian wanita itu, melintasi hubungan telepon lintas Atlantik.

"Bukan apa-apa, Mom."

"Aku punya berita luar biasa, Caid. Kau takkan pernah bisa menduganya! Donny dan si Nomor Lima akan bercerai, dan dia dengan rela mengakui bahwa istrinyalah yang selalu mendesaknya agar berusaha menyingkirkanku dari dewan. Bagaimanapun, singkat cerita, Donny saat ini menelepon Jerry, memintanya mengemasi barang-barang, lalu bergabung dengan ibunya. Tapi, ada satu masalah kecil..."

"Apa pun itu, aku tak mau mendengarnya," sahut Caid. "Begitu pembicaraan ini selesai aku akan menghubungi maskapai penerbangan."

"*Well,* ya, aku bisa mengerti betapa besar keinginanmu untuk pulang ke peternakanmu, Caid. Tapi pastinya kau takkan rugi apa-apa jika tinggal di sana sedikit lebih lama lagi, katakanlah sekitar seminggu, kan? Diperlukan beberapa hari untuk menunjuk pengganti Jerry. Kami sebenarnya sudah punya calon, tentu saja—asisten CEO toko di Boston. Oh—omong-omong apakah kau sudah bicara dengan Jaz?

"Ya, sudah," jawab Caid singkat. "Mom boleh berhenti gelisah. Sepertinya Jaz memang tidak pernah berniat untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya, atau dipaksa pergi."

"Dipaksa untuk pergi? Apa maksud ucapanmu itu?"

001/I/15 GR

Caid mengumpat dalam hati saat menyadari dirinya terbawa perasaan. "Bukan apa-apa," elaknya kasar. "Hanya saja Jaz mengira, dari cara Jerry memperlakukannya selama ini, keluarga kita ingin menyingkirkannya."

"Apa? Oh, Caid! Kuharap kau sudah memberitahunya betapa aku sangat ingin dia tetap bekerja di sana?"

"Ya, sudah," tegas Caid.

"Menurutku sebaiknya aku bicara sendiri dengannya," Caid mendengar ibunya berkata. "Aku akan meneleponnya sekarang. Kau akan tetap berada di sana sampai kita bisa membereskan penunjukan pegawai baru, ya kan, Caid?"

"Mom punya waktu sepuluh hari," sahut Caid tegas.

Waktu sepuluh hari akan membuatnya bisa memenuhi undangan jamuan makan malam Jamie dan Marsh. Caid tahu ia seharusnya membatalkan janji itu—tentu saja satu-satunya alasan ia tidak melakukan itu adalah demi sopan-santun. Dan sama sekali tidak ada hubungan apa pun dengan Jaz!

Dengan tidak sabar, Jaz mengamati gambar sketsa yang sedang ia kerjakan. Mengapa ketika ia berusaha mengubah sosok partner "perempuan karier"-nya dan sekuat tenaga membuatnya tidak serupa secara fisik dengan Caid, citra yang balik memandangnya dari meja gambar itu sama sekali tidak mewakili emosi yang ingin ia proyeksikan?

001/I/15 GS

Ia baru saja merenggut kertas dari meja gambar ketika telepon berdering.

Rasa syok ketika mendengar suara ibu Caid di ujung lain telepon membuat suaranya sedikit parau saat menyambut sapaan wanita itu.

"Aku baru saja berbicara dengan Caid," tutur ibu Caid, dan itu membuat jantung Jaz mengembang lalu mengerut gelisah. "Jaz, aku sangat menyesal atas apa yang terjadi," ujar Annette Dubois meminta maaf.

"Kami sama sekali tidak ingin kehilanganmu. Malah..."

Sementara mendengarkan apa yang harus wanita itu katakan, kegelisahan Jaz berubah menjadi keterkejutan, kemudian kelegaan yang membuatnya melongo saat Annette menjelaskan dengan singkat situasi yang terjadi.

"Caid pasti akan sangat senang bisa pulang ke peternakannya." Annette tertawa. "Dia mungkin telah bertingkah sedikit mirip beruang yang terluka, tapi tidak ada orang lain yang bisa kupercaya seperti aku percaya dia mampu mengambil alih posisiku dan membereskan semua masalah di toko di Inggris. Aku secara khusus meminta dia membujukmu untuk tidak mengundurkan diri. Tidak heran jika dia sekarang menghitung hari sampai dia bisa naik pesawat pulang. Sekarang, tolong beritahu aku rancanganmu untuk etalase Natal, Jaz."

Sembari memaksakan diri untuk memusatkan perhatian, Jaz melakukan seperti yang diminta, tetapi sangat sulit membicarakan pekerjaannya sekaligus ber-

001/I/15 GR

usaha menyerap fakta bahwa selama ini ia keliru tentang tujuan kedatangan Caid ke toko. Jadi, Jaz memang telah melakukan kesalahan—semua pendapatnya keliru! *Well,* itu memang nyaris tidak mengejutkan, bukan, mengingat perilaku Caid terhadapnya? Jika ia telah keliru menilai Caid, maka perilaku pria itu sendirilah penyebabnya, benar bukan? Dan pikiran bahwa ia harus meminta maaf... Ia sama sekali tidak akan melakukan hal itu!

"Kutebak kau sudah berbicara dengan ibuku?"

"Ya," Jaz menanggapi pertanyaan Caid yang dilontarkan dengan terlalu tenang dan santai.

"Sekarang kau pasti menyadari bahwa aku sama sekali tidak pernah, dengan cara apa pun, memandang gembira—"

"Baiklah, Caid," potong Jaz dengan sikap defensif. "Pendapatku memang keliru—tapi itu bukan salahku, bukan? Maksudku, sewaktu di New Orleans kau dengan cukup jelas berpendapat..." Jaz mengatupkan bibir rapat-rapat sembari menggeleng.

"Aku tidak mau membahas masalah ini lebih jauh lagi. Ini sama sekali tidak ada gunanya," cetusnya ketika Caid tetap membisu.

Jaz bisa melihat sorot menuduh memancar dari mata pria itu... rasa jijik. Teringat pada apa yang Caid ucapkan kepadanya sebelum ponsel pria itu berdering, Jaz mengangkat wajah dan mengakui, "Aku tidak bisa berpura-pura... bahwa secara seksual tidak ada... bah-

001/1/15 GR

wa aku tidak..." Seraya menggigit bibirnya agar berhenti bergetar, Jaz menggeleng-geleng.

"Begini, kehidupan yang ingin kujalani bersama... bersama seseorang... adalah jauh melebihi sekadar hasrat seksual. Aku ingin... aku butuh seseorang yang paling dekat denganku memahami baik kebutuhan emosional maupun jasmaniku, Caid, bahkan meskipun kebutuhan orang itu berbeda. Aku harus merasakan bahwa dia mendukungku, bahwa dia cukup kuat sehingga bisa membiarkan aku menjadi diriku sendiri, bahwa ketika dia tidak setuju terhadap sesuatu denganku setidaknya dia berusaha berkompromi."

"Kompromi? Maksudmu seperti yang kaulakukan?" tuntut Caid galak.

Jaz mengalihkan tatapan dari pria itu. Mengapa mereka tidak bisa bersama tanpa harus secara verbal saling mengoyak perasaan? Atau saling mengoyak pakaian secara harfiah?

"Ibumu bilang kau akan terbang pulang begitu kau bisa mengaturnya," ujar Jaz ketus, mengubah topik pembicaraan.

"Itu benar," sahut Caid sepakat dengan nada tak acuh. "Aku sudah memesan penerbanganku. Aku pergi pada hari Selasa sesudah pesta jamuan malam sepupumu."

Jantung Jaz seakan jungkir-balik.

"Kau masih bersedia pergi ke acara itu?"

"Tidak sopan kalau sampai tidak hadir," sahut Caid dingin.

001/I/15 GR

10

DENGAN gelisah Jaz mengamati saksama pakaian yang akan ia kemas untuk kunjungan akhir pekan ke kediaman sepupunya.

Ketika Jamie meneleponnya beberapa waktu sebelumnya untuk mengecek apakah segalanya berjalan lancar, sepupunya menginformasikan bahwa dia mengundang beberapa tetangga untuk bergabung dengan mereka dalam jamuan makan malam pada Sabtu malam.

"Alan akan hadir," Jamie memberitahu Jaz. "Dia akan membawa kekasih barunya. Wanita itu memang sama sekali bukan tipe kita, tapi sepertinya ibu Alan menyukainya. Omong-omong, Alan kirim salam untukmu. Menurutku dia naksir padamu, Jaz," godanya.

Alan Taylor-Smith adalah salah satu tetangga terdekat Jamie serta Marsh, dan Jaz mengenal pria itu cukup baik. Meskipun menyukai kepribadian pria itu,

001/I/15 GR

Jaz sama sekali tidak pernah secara khusus terpikat padanya.

"Bagaimana dengan tamu-tamu kalian yang lain?" tanya Jaz, mengabaikan komentar Jamie.

"Pendatang baru di wilayah kami, dari London. Yang pria musikus dan yang wanita produser TV. Pasangan yang sangat glamor—berpenampilan keren dan penuh gaya. Oh, dan tampillah seglamor mungkin. Menurutku kami akan membuat acara itu menjadi sangat spesial."

Berpenampilan seglamor mungkin! *Well, gaun yang telah kuputuskan akan kukenakan pada jamuan makan malam nanti memang jelas-jelas sangat glamor*, aku Jaz sembari mengamati dengan tidak yakin. Ia kebetulan berada di tempat itu ketika seorang *buyer* bagian *fashion* sedang mengawasi proses pembongkaran sebuah pesanan.

"Jaz, kau harus melihat ini!" seru wanita itu. "Pakaian-pakaian ini berasal dari desainer baru dan menurutku akan terjual habis pada hari Natal. Coba lihat gaun ini."

Gaun yang dimaksud hanya berupa secarik beledu ungu, berpotongan asimetris dan terbuka di bagian punggung sedemikian rupa sehingga nyaris melampaui batas kesopanan!

"Cobalah," desak sang *buyer*. "Warnanya sangat sempurna buatmu dan kau punya bentuk tubuh yang cocok."

Bahkan saat ini pun Jaz masih belum sepenuhnya mengerti alasan ia akhirnya membeli gaun itu. Model

001/I/15 GR

gaun itu lebih berani daripada pakaian mana pun yang biasanya ia kenakan. Tentu saja, fakta bahwa acara jamuan makan malam itu akan menjadi saat terakhir kebersamaannya dan Caid sama sekali tidak ada kaitannya dengan ini...

Kendati sang *buyer* merasa geli, Jaz menolak mengikuti saran wanita itu untuk tidak mengenakan apa pun di balik gaun itu.

"Tapi kau bisa lihat sendiri bahwa celana dalam itu merusak penampilan gaunmu," protes sang *buyer.*

"Aku sama sekali tidak mungkin pergi ke mana-mana tanpa celana dalam!" sergah Jaz.

Sebagai jalan tengah Jaz membeli celana dalam sutra amat sangat tipis yang sangat mahal dan nyaris tak kasatmata—juga melakukan pedikur di salon kecantikan di dalam toko yang berhasil ia lakukan di tengah-tengah jadwalnya yang padat, yang berarti kuku jari kakinya sekarang diberi kuteks dengan nuansa warna paling mutakhir dan paling trendi musim ini, yang kebetulan sangat serasi dengan warna gaunnya.

Untuk sisa waktu kunjungannya Jaz telah mengemas celana jins cadangan dan dua atasan. Sepupunya mungkin mampu mengumpulkan para tamu jamuan makan malam yang akan membuat iri nyonya rumah mana pun, tetapi di dalam hati Jaz tetaplah wanita dari desa.

Saat ini pukul empat tepat, dan mereka akan berangkat pukul enam. Ia belum melihat Caid seharian ini, dan sebagian dirinya berharap pria itu berubah pikiran dan tidak jadi pergi ke kediaman sepupunya.

001/I/15 GR

Tetapi sebagian lain... sebagian lain dirinya memberontak dan bertekad menentang keberatannya dan akan menunjukkan kepada Caid di saat-saat terakhir yang akan mereka lewatkan bersama seperti apa konsekuensi yang harus pria itu tanggung akibat sikap keras kepalanya!

Saat Caid meninggalkannya, Jaz ingin pria itu membawa bayangan dirinya yang akan menyiksa pria itu sebesar kenangan tentang Caid yang akan menyiksanya.

Setelah buru-buru mandi, Jaz ragu-ragu sebelum mengenakan pakaian kembali. Dengan waktu yang masih cukup banyak tersisa sebelum mereka akhirnya berangkat, Jaz menyerah pada desakan impulsif yang mendiktenya untuk mencoba gaun itu sekali lagi sebelum mengemasnya—hanya untuk memastikan tidak ada yang salah dengan gaun itu...

Caid mengecek waktu saat masuk ke rumah. Pintu kamar tidur Jaz tampak setengah terbuka, dan ia bisa mendengar wanita itu mondar-mandir di dalam. Ia telah membeli setengah lusin botol anggur merah spesial yang akan ia bawa dan ia harap akan Marsh sukai, tetapi ia harus menanyakan Jaz tentang masalah ini terlebih dulu sekaligus mencari tahu apakah Jamie lebih suka dibawakan cokelat atau bunga.

Di kamar tidurnya, Jaz memakai celana dalam yang ia beli untuk dipakai di balik gaunnya. Ia tahu pakaian dalam itu akan terlihat menembus gaunnya, tapi tidak mungkin ia tidak berniat memakainya. Sambil menger-

001/I/15 GS

nyit, ia beranjak mengambil gaunnya dari gantungan.

Caid mengetuk singkat pintu kamar Jaz, lalu mendorongnya terbuka sambil berkata, "Jaz—aku ingin—"

Jaz tertegun mendengar suara Caid, berbalik ke arah pintu yang kini terbuka, melirik liar ke arah gaun yang masih di luar jangkauan, beberapa puluh senti dari dirinya. Ia bisa merasakan wajahnya merona merah saat Caid menatapnya.

"Aku hanya ingin menjajal gaunku untuk besok malam," Jaz mendengar dirinya menjelaskan dengan defensif. "Aku tidak yakin..."

Dengan pemandangan seksi tubuh telanjang Jaz di hadapannya, ditambah semua rasa damba dan kenangan sensual, Caid tidak bisa memusatkan perhatian pada perkataan Jaz—atau membuat keterkaitan antara kondisi Jaz yang setengah berpakaian dan gaun beledu yang tergantung di belakang wanita itu di lemari pakaian.

Entah bagaimana, secara naluriah, Jaz nyaris bisa merasakan apa yang Caid pikirkan. Apa yang pria itu inginkan.

Tanpa bergerak, ia mengamati dan menunggu selagi Caid menatapnya.

Tidak, tidak ada kemungkinan ia salah mengenali tatapan penuh gairah panas dan berbahaya yang ia lihat di mata Caid sebelum dipadamkan pria itu.

Secara ceroboh Jaz ingin Caid melakukan lebih daripada sekadar memandangnya. Jauh lebih dari itu. Mungkin perasaan Jaz sendiri begitu kuat karena ia tahu sebentar lagi mereka akan berpisah untuk selama-

001/I/15 GR

nya! Apa pun alasannya, ia segera menyadari ketegangannya yang menajam, dan efek sensual yang ia rasakan karena Caid memandanginya. Tubuhnya gemetar dengan rasa damba yang berbahaya dan mengejutkannya.

Cepat-cepat Jaz berusaha menyeimbangkan perasaannya. Ia mundur selangkah dari Caid sambil mengangkat tangan dan berkata, "Caid! Jangan! Berhenti!"

Bahkan saat bicara Jaz bisa mendengar kata-katanya sendiri bergema di benaknya. Tapi kali ini dalam litani lembut tentang hasrat dan cinta, saat ia berbaring di bawah tubuh Caid di kamar hotel mereka yang gelap, memohon pada pria itu, "Caid! Jangan... Jangan berhenti!"

Rasanya seperti disergap oleh kekuatan alam yang tak bisa dikendalikan; dilemparkan ke kekuatan besar yang tidak bisa ia kendalikan.

Saat Caid mendekatinya, tubuh Jaz menggigil oleh gairah yang tak bisa dicegah. Mata pria itu gelap dipenuhi hairah yang tidak pernah ia lihat, dan saat tatapan Caid menguncinya, Jaz merasa tak mampu bergerak.

Dengan pening ia mengakui ada sesuatu yang memikat secara erotis tentang dampak visual setelan gelap Caid dengan tubuhnya yang telanjang. Jaz percaya pada kesetaraan antarjenis kelamin, pada kejujuran dan kepercayaan,namun sekarang ia dibuat bergairah oleh pengetahuan tentang kerentanannya terhadap Caid melalui keadaannya yang setengah telanjang.

Tangan Caid terasa dingin dan bertenaga saat mencengkeram lengan atasnya, menarik perhatian Jaz ke

001/I/15 GR

arah pria itu. Tapi ketika membuka mulut, ia bukan hendak menyangkal Caid, melainkan untuk menyambut ciuman pria itu yang dipenuhi hasrat fisik yang manis-getir.

Jaz membuat Caid merasa lebih marah daripada orang lain yang pernah Caid temui. Keengganan Jaz untuk mengakui apa yang ada di antara mereka mendorong Caid hingga ke titik...

Di bawah tangannya Caid merasakan Jaz gemetar, seolah bisa merasakan apa yang dia inginkan.

Tanda kecil yang mengkhianati itu menghancurkan kendali diri Caid. Tanpa mampu menghentikan diri, ia membenamkan bibir ke bibir Jaz, didorong oleh kebutuhan mendalam untuk menyerap semua aspek diri Jaz sedalam mungkin.

Terkunci dalam cengkeraman tangan Caid, dan bibirnya ditekan bibir pria itu, Jaz harus mengertakkan gigi untuk menahan erangan kenikmatan dan kebutuhan yang membakar tenggorokannya. Tangan Caid menyentuh payudaranya, menangkupnya, dan Jaz terkesiap penuh kenikmatan. Rasa membakar dari kejijikannya terhadap dirinya sendiri menelan kesakitannya. Jaz amat sangat menginginkan Caid. Hanya untuk saat terakhir ini... hanya untuk memberinya pegangan... bahkan jika itu hanya kenangan.

"Tidak!" Caid berhenti tiba-tiba, mendorong Jaz menjauh.

Saat menatap Jaz, terbelah antara kebutuhannya terhadap Jaz dan harga dirinya, Caid berusaha mengendalikan napasnya. Ia sudah nyaris melanggar batas

001/I/15 GR

dan hanya diperlukan satu dorongan kecil lagi. Apa yang ia inginkan, dengan intensitas yang nyaris tidak bisa ia tahan, adalah meraih Jaz dan membaringkan wanita itu di ranjang, mengizinkan dirinya menikmati setiap senti kulit Jaz yang terpampang, membelai Jaz sampai wanita itu menjeritkan namanya, sampai tidak ada lagi yang bisa mencegah Jaz mengaitkan kaki di pinggangnya dan mendesaknya menyatukan tubuh mereka,

Tapi apa yang paling Caid inginkan bukan hanya memiliki tubuh Jaz, tapi juga memiliki hatinya. Ia ingin mendengar Jaz mengatakan bahwa tak ada apa pun, baik di dunia ini maupun lainnya, yang lebih penting baginya daripada Caid. Bahwa cinta Jaz padanya begitu kuat, begitu komprehensif sehingga Caid dan perasaan cinta itu akan selalu diutamakan.

Apa yang ia inginkan, Caid sadar, adalah menerima totalitas cinta dari Jaz yang akan membasmi tempat dingin dan terluka di hatinya yang dipenuhi ketakutan seorang anak kecil bahwa dia tidak dicintai. Apa yang Caid butuhkan dari Jaz bukan sekadar cintanya, tapi bukti cintanya. Dan wanita itu tidak bisa memberikan apa yang Caid inginkan...

Jaz menarik napas panjang saat melihat Caid berjalan mendekatinya. Ia baru saja selesai menaruh koper di mobil, dan dengan penuh tekad tidak ingin hal sekecil kerjap bulu matanya akan menunjukkan kepada Caid betapa peristiwa yang terjadi di kamar tidurnya masih memengaruhinya.

001/I/15 GR

Mereka berada di dalam mobil, dan Jaz sudah mengemudi beberapa ratus meter, ketika tiba-tiba ia ingat bahwa ia meninggalkan mantel besarnya di ranjang. *Well*, Jaz tidak ingin kembali untuk mengambilnya dan memancing kritik dari Caid karena meninggalkan benda itu.

Lagi pula, semua itu salah Caid. Kalau saja Jaz tidak begitu sibuk menyiksa diri dengan memikirkan apa yang terjadi di antara mereka...

Jaz berusaha sekuat tenaga untuk meyakinkan diri bahwa Caid sepenuhnya bertanggung jawab dan patut disalahkan, bahwa ia sendiri tidak melakukan apa pun yang bisa memancing sentuhan dan ciuman Caid yang tidak ia inginkan, tetapi hati nuraninya melarangnya. Dengan malu Jaz mengakui ia nyaris mengabaikan fakta bahwa Caid menginginkannya hanya untuk seks. Satu detik lagi berisi ciuman menuntut itu, serta sentuhan Caid di kulitnya, Jaz pasti sudah akan meleleh, meminta pria itu untuk tidak berhenti.

Hanya kebanggaan diri yang menguatkan Jaz sekarang—harga diri dan tekad untuk menunjukkan pada Caid bahwa pria itu begitu tak berarti secara emosional, sama seperti Jaz bagi pria itu.

Dengan dingin Jaz mengabaikan Caid, meningkatkan kecepatan mobilnya. Ia membeli mobil itu dengan menabung, menolak tawaran ayahnya untuk membelikannya mobil yang jauh lebih besar. Tapi kini, setelah melihat cara Caid meringkukkan diri di kursi penumpang, ia mengakui mobilnya memang terlalu kecil.

001/I/15 GR

Sudah pasti keintiman yang dipaksakan ini membuatnya terlalu menyadari keberadaan Caid di sisinya.

Karena sudah hafal jalur pedesaan ke rumah sepupunya, Jaz memilih menggunakan jalur itu alih-alih jalan bebas hambatan. Sepupunya tinggal di sebelah barat kota kuno Ludlow, tepat di jantung wilayah Inggris yang berbatasan dengan Wales. Sikap sopan mendorong Jaz untuk berpaling pada Caid saat mereka sudah mendekati kota, dan memberitahu pria itu, "Jamie baru akan menyajikan makan malam beberapa jam lagi—aku biasanya berhenti di sini di Ludlow dalam perjalanan menemuinya; kau mungkin ingin melihat-lihat kota ini—tempat ini sangat kuno.

Itu pertama kalinya Jaz berbicara langsung pada Caid sejak mereka berangkat.

"Ide bagus," Caid menyetujui, "aku ingin merentangkan kaki."

"Maaf jika mobilku tidak memenuhi standar Amerika," sahut Jaz dengan sikap defensif yang langsung muncul.

Siang tadi cuacanya cerah, tapi udara malam itu kering dan tajam, menandakan hawa malam dingin akan datang. Saat keluar dari mobil Jaz bisa merasakan aroma familier musim dingin di udara dan membungkus diri semakin dalam dengan jaketnya.

Saat mereka berjalan keluar dari lapangan parkir dan menaiki bukit melewati kastel, Jaz menggigil, berharap tadi ia kembali untuk mengambil mantelnya yang lebih tebal.

Sambil menolak untuk memeriksa apakah Caid

001/1/15 GR

mengikutinya, Jaz bergegas ke alun-alun dan menyusuri jalan menuju bar-sekaligus-kedai-kopi-dan-anggur favoritnya di Ludlow.

Satu jam kemudian, saat mereka pergi, setelah menimati kopi yang mereka sesap tanpa berbicara satu sama lain, Jaz menggigil di udara malam yang dingin,

Butuh waktu dua puluh menit berjalan kembali ke lapangan parkir. Embun beku sudah mulai muncul, berkilau terkena cahaya. Pemandangan yang indah untuk dilihat tapi terlalu dingin untuk dirasakan tanpa perlindungan mantel tebal. Tak lama kemudian Jaz merasakan giginya mulai bekertak. Otomatis ia mempercepat langkah, terengah keras saat mereka berbelok di sudut jalan dan ia disergap udara dingin yang mengalir turun dari bukit yang harus mereka lewati untuk menuju ke mobil.

Sudah terlambat untuk menyembunyikan gigilan tubuhnya. Caid sudah melihatnya.

"Tunggu," kata pria itu.

Awalnya Jaz menduga pria itu akan menawarinya untuk mengenakan jaketnya, dan Jaz sudah siap menolak.. Tapi alih-alih Caid justru menutup jarak di antara mereja, mengulurkan tangan untuk merapatkan tubuh Jaz ke sisi tubuhnya, di balik jaket yang dia buka, sehingga Jaz menekan jantungnya sementara kehangatan tubuhnya meresap ke tubuh Jaz.

Bagaimanapun, saat menyadari Caid bermaksud terus berjalan sambil memeluknya, persis seperti pasangan remaja yang dimabuk cinta yang ia lihat bebe-

001/I/15 GR

rapa saat lalu, Jaz berusaha membebaskan diri. Tapi Caid menolak melepaskannya.

Pasangan remaja itu menghilang di balik bayangan dinding kokoh kastel, tapi Jaz tidak menyadari kepergian mereka. Rasa sakit mencengkeramnya, memeras perasaan cinta keluar dari jantungnya sampai seolah menetes hingga keputusasaan besar yang gelap yang coba ia lawan.

Perjalanan mereka terasa sangat lama. Dalam setiap langkah yang mereka ambil Jaz semakin menyadari keberadaan Caid.

Ya, katanya pada diri sendiri saat mereka akhirnya mencapai mobil dan Caid melepaskannya. Sejauh ini ia khawatir hari Selasa tidak kunjung datang. Tentunya ketika Samudra Atlantik memisahkan mereka Jaz mampu melanjutkan hidupnya sendiri, bukan?

"*Well*, apakah kau akan memberitahuku apa yang salah atau aku harus menebak?"

Jaz berpaling dari Jamie, yang ia tawari bantuan untuk mempersiapkan makan malam.

"Tidak ada yang salah," sergah Jaz, lalu kemudian air matanya merebak tiba-tiba.

"Ini karena Caid, bukan?" duga Jamie, bergegas mendatanginya.

"Tidak, ini tidak ada hubungannya dengannya. Kenapa harus berhubungan dengannya?" sergah Jaz defensif, sebelum berbisik, "Oh, Jamie!"

Jamie berdiri dan menatap Jaz. "Kau mau menceritakannya padaku?" tanyanya.

001/I/15 GR

Setengah jam kemudian, ketika akhirnya ia berhenti bercerita, Jaz melemparkan tatapan memohon pada Jamie. "Kau paham, bukan?"

"Ya, aku paham," sahut Jamie sedih.

"Kayu-kayu ini adalah yang terakhir dari pohon-pohon yang hilang pada tahun sebelum badai terakhir," tutur Marsh pada Caid saat mereka berdiri di depan perapian ruang kerja, menunggu tamu-tamu yang lain tiba.

Caid baru sebentar melihat Jaz sejak mereka tiba malam sebelumnya; mereka berdua sama-sama saling menjaga jarak.

Marsh mengulurkan *bourbon* pada Caid, dan melihat sorot keterkejutannya. "Jaz memberitahuku itu minuman kesukaanmu," ujarnya pada Caid sambil tersenyum.

Koran yang suka Caid baca, dan seketel kopi kesukaannya juga diantarkan ke kamar Caid oleh salah satu anak Jamie dan Marsh pagi ini. Itu kegiatan yang paling ia sukai pada awal hari, dan kini ia disuguhi minuman kesukaannya. Ini bukan kebetulan, simpul Caid, tapi hasil pengamatan Jaz.

Bagi Caid, pengetahuan mendetail seperti itu tentang kesukaan seseorang bukan hanya menunjukkan kepedulian tentang orang itu, tapi juga kepedulian *pada* orang itu. Itu jelas bukan hal yang ia harapkan dari wanita yang menghargai kebebasan dan kemerdekaannya sendiri di atas segalanya.

Ia mulai mengernyit.

"Omong-omong soal Jaz, kudengar kau boleh me-

001/I/15 GR

lihat sapi Holstein milik ayahnya. Aku harus memberitahumu bahwa itu keunggulan besar. Ayah Jaz sangat protektif pada sapi-sapunya dan tidak mengizinkan sembarang orang melihanya."

"Makhluk indah," sahut Caid antusias, dan segera saja mereka berdua terlibat pembicaraan panjang tentang ternak. Tapi meskipun dari luar kelihatannya Caid mendengarkan ucapan Marsh dengan penuh perhatian, di dalam benaknya ia sibuk memikirkan Jaz.

Jaz menegang saat mendengar ketukan lembut di pintu kamar tidur, tapi ketika ia beranjak untuk membukanya, ternyata Jamie-lah yang berdiri di luar, matanya membelalak penuh apresiasi saat melihat apa yang Jaz kenakan.

"Wow!" serunya penuh persetujuan. "Kau tampak memesona."

"Kau tidak menganggap gaun ini berlebihan, bukan?" tanya Jaz cemas saat Jamie mengamatinya.

"Ini jelas berlebihan untuk para pria." Jamie tergelak. "Kalau tahu kau akan memakai gaun seperti itu, aku tidak akan repot-repot membuat masakan istimewa. Mereka tidak akan memperhatikan apa yang ada di piring jika kau ada di depan mata mereka! Omong-omong, apa yang kaupakai di baliknya?" goda Jamie. "Bahannya begitu lembut..."

"Celana dalam paling tipis yang bisa kutemukan," aku Jaz sedih. "Dan *buyer* kami bahkan tidak setuju aku memakainya. Kau benar-benar bisa melihatnya,"

001/1/15 GR

tambahnya, menunjukkan garis tipis di bagian belakang gaun pada sepupunya.

"Nyaris tak terlihat!" Jamie meyakinkan Jaz. "Apa kau siap untuk turun? Tamu yang lain seharusnya segera datang."

"Lima menit lagi," sahut Jaz.

Dengan keberuntungan Jaz sudah setengah jalan menuruni tangga ketika para tamu lain mulai berdatangan—dan seperti dugaan Jamie, tatapan para tamu pria langsung tertuju penuh persetujuan pada Jaz yang berdiri di tengah tangga.

Tatapan para tamu wanita juga langsung tertarik ke sana, tapi penuh penilaian alih-alih kekaguman,

"Jaz, turunlah dan temui semuanya," pinta Jamie sambil menjelaskan pada tamu-tamunya, "Jaz sepupuku."

"Jaz!" seru Alan antusias, melangkah maju dan mencium Jaz sedikit lebih lama daripada yang dibutuhkan.

"Apa kau tidak akan memperkenalkanku, Alan?"

"Jaz—Sara," Alan memperkenalkan dengan patuh.

Kekasih baru Alan terkesan dingin, Jaz mengamati saat Alan memperkenalkan mereka. Suaranya, hidungnya, dagunya, tubuhnya yang kurus, bahkan matanya yang biru porselen terkesan tajam.

Kau tidak menyukaiku, ya? Jaz menyadari saat meralat interpretasi yang ia terima, serta cengkeraman penuh tekad yang diberikan wanita itu di lengan Alan.

Jaz lega saat mendapati si produser televisi dan suaminya jauh lebih ramah—sepasang suami-istri berusia

001/I/15 GR

tiga puluhan yang sudah puas dengan kehidupan mereka dan, Jaz duga, menyadari posisi sosial mereka.

"Apakah kau bekerja? Kau ke sini bersama pasanganmu atau sendirian?" Myla Bylfleet, si produser TV, menanyai Jaz dengan ketertarikan yang tampak jelas.

"Tolong maafkan istriku," Rory Byfleet meminta maaf sambil menyeringai. "Dulu dia reporter."

"Jaz adalah perancang etalase di pusat perbelanjaan terbesar di Cheltenham—kau mungkin pernah mendengarnya," Jamie menjelaskan sambil tersenyum. "Dia di sini bersama Caid Dubois, yang keluarganya membeli toko tersebut," tambahnya diplomatis, mengabaikan tatapan yang Jaz lontarkan padanya.

"Aku seharusnya sudah menduga kau orang artistik," puji Myla hangat pada Jaz saat mereka beranjak ke ruang kerja, lalu menambahkan, "aku menyukai gaunmu! Kau tampak memesona."

"Pendapatku sama," Alan menyetujui dengan antusias. Sambil berbicara Alan berjalan mendahului Jaz, mendorong pintu ruang kerja lebih lebar untuk Jaz. Tangannya menyapu panggul Jaz dan bertahan di sana sejenak.

Jaz menyadari tatapan masam Sara ke arahnya, lalu menjauh dari Alan. Kalau ini reaksi yang dipicu oleh gaunnya, Jaz menyesal telah membeli gaun ini.

Tapi ada satu pria yang jelas kebal terhadap daya tarik gaun ini, Jaz menyadari saat melihat cara Caid mengernyit ke arahnya.

Dengan sengaja ia menjaga jarak dari Caid saat Jamie memperkenalkan kembali semua orang. Dengan

001/I/15 GR

cepat dan jelas Sara mulai menggoda Caid secara terbuka, suaranya melengking seperti gadis remaja saat berkata dia mengagumi pria Amerika. Saat melihat mereka berdua, Jaz merasakan sengatan kecemburuan.

Caid nyaris tidak mendengarkan ucapan wanita yang baru saja diperkenalkan kepadanya. Ia terus menatap pria yang menuntun Jaz ke dalam ruangan,

Caid melihat cara pria itu menyentuh Jaz, tangannya bertahan di panggul Jaz. Apakah Jaz punya ide seperti apa penampilannya dengan gaun itu? Gaun itu membalut erat tubuhnya, menimbulkan riak provokatif setiap kali dia bergerak. Caid menduga mustahil Jaz mengenakan pakaian dalam di balik pakaian tersebut. Tapi kemudian Jaz berpaling ke arah Marsh, menerima minuman beralkohol yang diulurkan kepadanya, dan Caid melihat garis samar di gaun wanita itu—dan teringat apa yang Jaz katakan padanya tentang menjajal gaun itu.

Gelombang panas menerpanya—dorongan kepemilikan dan pengetahuan yang ganas serta mendasar. Tanpa usaha sedikit pun ia bisa melihat Jaz seperti bayangan yang ia lihat di rumah sebelumnya, tubuh telanjangnya yang tertutup pakaian dalam tipis yang menggoda dan menyiksa Caid dengan begitu kuat.

Caid nyaris tidak sadar untuk menghabiskan makanannya atau duduk. Ia hanya bisa memikirkan Jaz. Ia ingin membawa wanita itu ke tempat tersembunyi dan menyingkirkan gaun seksi berbahaya itu dari tubuh yang lebih seksi dan berbahaya. Lalu ia ingin

001/I/15 GR

menyentuh Jaz, mencium setiap senti kulitnya sampai wanita itu mendesah nikmat, memohon pada Caid untuk memuaskan kebutuhannya.

Jamie mendudukkan Alan di sebelah kanan Jaz, sementara Caid di seberang wanita itu. Meskipun kekasihnya ada di sana, Alan memanfaatkan kedekatannya untuk sepenuhnya menggoda Jaz.

Karena mengenal pria itu, Jaz menahan diri untuk memperlakukan Alan sedingin ia memperlakukan orang asing. Sebenarnya ia sedikit iba pada pria itu. Ibu Alan yang suka mengatur mendesak Alan untuk menikah dan memberinya cucu, agar dia bisa mengatur cucu-cucunya seperti dia mengatur Alan, tapi dia juga bertekad untuk memilih sendiri menantunya. Dan Alan yang malang memiliki kecenderungan memilih jenis wanita yang berbeda dari keinginan ibunya. Dilihat dari fakta bahwa dia berkencan dengan Sara, Jaz menduga ibu Alan yang menang.

Dengan baik hati ia menerima godaan Alan, memberitahu diri sendiri bahwa mungkin pria malang itu sedang melakukan usaha terakhirnya untuk mendapatkan kebebasan.

Di bawah meja, tangan Alan mulai membelai kaki Jaz.

Jaz segera menjauh, menggeleng ke arah Alan untuk memberi peringatan. Di seberangnya, Jaz bisa melihat Sara melontarkan tatapan marah padanya, dan pada saat yang sama bergerak mendekat ke arah Caid, tangannya terpaku di lengan Caid saat dia tersenyum pada pria itu.

001/I/15 GR

Pasangan Byfleet mengeluarkan anekdot cabul tentang kepribadian orang-orang media. Dengan sopan Jaz mendengarkan dan tersenyum meskipun melalui sudut mata ia bisa melihat Sara membisikkan sesuatu pada Caid. Gelas Sara sudah kosong, begitu juga gelas Alan. Dilihat dari tatapan yang mereka lontarkan satu sama lain, Haz menduga mereka berdua sudah bertengkar sejak sebelum tiba di sini.

"Jadi kau bekerja di toko? Oh. Ya, tentu saja—ibu Alan bercerita tentang dirimu," ujar Sara dengan meremehkan, mengungkapkan dengan jelas bahwa apa pun pendapat ibu Alan tentang Jaz, itu bukanlah pujian. "Dan keluarga*mu* sekarang memiliki toko itu," bisiknya pada Caid dengan suara ala gadis remaja.

Bagaimana mungkin kaum pria tertarik pada hal seperti itu? Pada wanita seperti itu? tanya Jaz getir.

"Sebenarnya, Sara, Caid adalah peternak," ujar Jaz dingin pada Sara.

Tapi jika Jaz berharap perkataannya akan mengurangi ketertarikan Sara pada Caid, maka rencana itu gagal total, Jaz menyadari, saat bulu mata Sara mengerjap cepat.

"Peternak? Maksudmu seperti di film koboi? Oh, menarik sekali... dan... dan romanis! Semacam bangsawan."

"Kurasa kau tertukar antara koboi dengan Indian," ujar Myla Byfleet pada Sara sambil tertawa. "Kau tahu—dalam hal bangsawan itu," dia menjelaskan dengan hati-hati, bertukar pandangan ironis dengan suaminya.

001/I/15 GR

Jaz menyadari Sara jelas sama sekali tidak tertarik pada Myla sama dia tidak tertarik padanya, tapi apa pun pendapat para wanita lain tentang Sara, Caid jelas menganggapnya menarik.

Dalam caranya sendiri, Sara jelas bertekad menguasai pembicaraan di meja makan, dan menuntut perhatian semua pria kepadanya—terutama Caid!

Jaz memaksa diri mengabaikan Caid yang memusatkan perhatian pada Sara, lalu bergabung dengan percakapan pasangan Byfleet.

Ia tertawa ketika Rory mengungkapkan kekaguman bahwa Sara memiliki suara musikal yang indah, dan suara tawa parau rendah itu menarik perhatian Caid ke arahnya.

"Oh, aku berharap aku seperti Jaz." Sara mendesah pasrah di sisi Caid. "Aku benar-benar iri pada wanita seperti dirinya..."

"Benarkah? Kenapa?" Caid merasa wajib bertanya.

"*Well*, dia wanita karier, bukan? Pria menyukai wanita seperti itu, bukan? Kaum pria menganggap wanita seperti itu menarik dan berbahaya. Apa yang kuinginkan hanyalah jatuh cinta dan memiliki bayi —tinggal di rumah dan merawat suami serta anak-anak." Sara kembali mendesah lembut. "Aku tahu aku membosankan, tapi itulah yang kurasakan. Tentu saja Alan sejak lama tertarik pada Jaz," tambahnya, tidak selembut sebelumnya. Tatapan dan suaranya menajam saat dia memandang ke seberang meja ke tempat Alan yang masih berusaha menarik perhatian Jaz,

001/I/15 GR

"Kurasa itu memberi Jaz alasan untuk memancing Alan. Dia wanita semacam itu, bukan? Sulit bagiku untuk bersaing dengan wanita sepertinya. Tapi ibu Alan berpikir aku akan menjadi istri yang baik baginya, dan kupikir jauh di dalam hatinya Alan juga tahu itu. Aku tahu aku bersikap kuno, tapi aku percaya peran wanita adalah mencintai dan mendukung suami serta anak-anaknya."

Saat mendengar kalimat naif dari seberang meja, Jaz merasa telinganya seolah terbakar.

Sara tidak mungkin punya cara yang lebih tepat lagi untuk menarik perhatian dan persetujuan Caid! *Well*, dia boleh memiliki pria itu! Silakan saja!

Jaz lega saat mendapati acara malam itu berakhir. Ia nyaris tidak makan atau minum apa pun, dan sekarang ia mulai merasa begitu gelisah sehingga kepalanya seolah berdentum kencang.

Saat semua orang mulai berpamitan, Alan bergerak ke arah Jaz, jelas berniat untuk menciumnya. Cepat-cepat Jaz bergeser sedikit, sehingga ciuman Alan jatuh di pipinya alih-alih bibirnya, tapi ia tetap terlambat untuk mencegah pria itu memeluknya dengan pelukan kencang yang terkesan seksual.

Dengan tegas ia menjauh, melangkah mundur dari Alan tepat waktu untuk melihat Sara berciuman dengan Caid.

Gelombang kecemburuan dan rasa sakit yang menyengat Jaz begitu kuat sehingga tubuhnya berayun seolah baru saja dihantam pukulan.

001/I/15 GR

Jamie yang melihatnya segera mengulurkan tangan dan berkata lirih, "Kau tampak kelelahan. Kenapa kau tidak tidur saja?"

"Dan membiarkan kau beres-beres sendiri? Tidak mungkin." Jaz menggeleng, berbalik dari Caid saat Marsh akhirnya menutup pintu depan setelah para tamu pergi.

Seharusnya ini menjadi bagian dari pesta makan malam Jamie yang paling Jaz tunggu—keadaan tenang setelah acara, ketika ia dan sepupunya bisa berbicara secara pribadi tentang pesta dan para tamu selagi mereka bekerja bersama membereskan semuanya. Tapi malam ini...! Tidak mungkin Jaz mau membicarakan keintiman yang ditunjukkan Caid dan Sara pada semua orang.

Akhirnya mereka berempat membereskan sisa-sisa pesta bersama-sama—Jaz dan Jamie mencuci alat makan mahal yang Jamie dan Marsh terima sebagai hadiah pernikahan, sementara kedua pria melakukan sisanya.

"Aku ingin meminta tolong sesuatu padamu besok," aku Jamie ketika mereka berempat sudah selesai. "Kau tahu pondok di ujung estat kami?" tanyanya pada Jaz. "Kau akan melewatinya dalam perjalanan pulang."

"Ya, aku tahu tempat itu," sahut Jaz.

Merawat estat seluas milik Marsh membutuhkan biaya besar, dan Jaz tahu sepupunya dan Marsh melakukan semua yang mereka bisa untuk memaksimalkan pemasukan dari tanah mereka. Menyewakan pondok kosong pada turis adalah salah satunya. Pondok itu,

001/I/15 GR

yang pada zaman Victoria menjadi rumah salah satu pengurus tanah, letaknya sangat terpencil dan menjadi tempat favorit bagi orang-orang yang menjalani liburan romantis.

Jamie memusatkan perhatian pada aspek tersebut saat merenovasi pondok. Kamar utamanya dilengkapi ranjang besar dengan seprai indah. Perapian sungguhan terdapat di kamar tidur dan ruang duduk—didukung oleh pemanas ruangan modern. Sebagai bagian dari pelayananan Jamie menjamin para tamu akan mendapati kulkas pondok itu dipenuhi makanan mewah yang dipilih khusus untuk para tamu sesuai preferensi mereka.

"Aku berjanji akan mengajak Chester menengok temannya besok sore," kata Jamie pada Jaz, "dan aku penasaran apakah dalam perjalanan pulang ke Cheltenham kau bisa mampir di pondok itu membawa makanan untuk para tamu yang akan tiba Senin malam."

"Tidak masalah," sahut Jaz, senang bisa membantu sepupunya.

Ia sengaja menghindari Caid selagi mereka bersih-bersih, dan sekarang ketika pamit untuk tidur pada Jamie dan Marsh, ia terus memunggungi Caid.

Kepala Jaz masih sakit—bahkan semakin sakit—meskipun ia membawa obat yang bisa ia minum. Obat itu akan mengatasi sakit kepalanya, tapi bagaimana dengan sakit di hatinya? Tidak ada obat yang bisa mengatasi masalah itu...

001/I/15 GR

"Maaf kami harus mendudukkanmu dengan Sara," ujar Marsh meminta maaf pada Caid saat menawarinya minuman alkohol sebelum tidur. "Wanita mengerikan. Aku berdebat dengan Jamie saat dia memberitahuku tidak mungkin dia akan menjadi ibu rumah tangga—aku membayangkan dia melakukan peran mendukung yang sama seperti Sara—tapi Jamie menegaskan dia punya ide yang berbeda.

"Tidak menginginkan karier, tidak menginginkan hubungan. Itu yang dia katakan padaku. Saat itu kupikir aku menjadi pahlawan dengan mengalah padanya, tapi setiap kali bertemu wanita seperti Sara aku menyadari aku berhasil meloloskan diri dari bencana.

"Bayangkan harus hidup bersama wanita seperti itu, yang tidak punya keinginan sendiri, tidak punya pikiran, ide, kepribadian, yang menghabiskan sebagian besar waktunya merencanakan cara untuk memanipulasimu dan orang lain sambil memainkan perannya sebagai wanita penurut penuh kasih?"

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Jamie, saat menangkap akhir kalimat Marsh.

"Aku hanya berkata kau menyelamatku dari takdir yang lebih buruk daripada Sara," Marsh menggoda istrinya.

"Lebih buruk daripada Sara? Apakah itu mungkin?" Jamie menyeringai. "Alan yang malang. Aku kasihan padanya—terutama karena tahu dia punya ketertarikan pada Jaz."

"Ketertarikan? Ketertarikan macam apa?" Marsh mulai bertanya-tanya, tapi Jamie menggeleng memper-

001/I/15 GR

ingatkan di belakang Caid. Dan sebagai suami yang baik, Marsh memahami maksud Jamie.

Saat melihat Jamie dan Marsh bertukar pandang, Caid meletakkan minumannya yang belum habis.

"Kurasa aku akan pergi ke kamarku, kalau kalian tak keberatan," katanya singkat.

"Apa maksudmu tadi?" tanya Marsh lagi begitu Caid sudahh pergi. "Apa maksudmu Alan tertarik pada Jaz?"

"*Well*, mungkin kata-kataku berlebihan."

"Hmm!"

Jaz baru hendak menelan obat ketika mendengar ketukan di pintu kamar tidurnya.

Ia baru akan membukanya ketika melihat Caid berdiri di luar.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Pria itu terlihat dan terdengar menakutkan sehingga secara otomatis Jaz menjauh dari pintu.

Saat ia melangkah mundur, cahaya lampu jatuh tepat di tubuhnya, menampakkan gaunnya.

"Harus kukatakan, kau tampak sangat memesona malam ini," ujar Caid dingin. "Tapi tentu saja kau tidak butuh aku mengatakan itu, kan? Untuk siapa kau mengenakan gaun itu, Jaz, atau aku boleh menebak?"

"*Well*, itu bukan untukmu!" dusta Jaz.

"Benar, kurasa aku sudah berhasil mengetahuinya. Apakah kau tidak punya belas kasihan untuk yang lain? Tidak menghormati perasaan mereka?"

001/I/15 GR

Jaz mengangkat tangan untuk memijat pelipisnya yang nyeri. Pertengkaran ini adalah hal terakhir yang ia butuhkan.

"Apa pun yang ingin kaukatakan, Caid, aku tak mau mendengarnya!" sergah Jaz kasar.

"Benar. Aku yakin kau tidak mau! Tapi kau akan melakukannya!" balas Caid geram.

Jaz bisa melihat betapa Caid sangat marah, tapi entah mengapa, alih-alih memperingatkannya, pengenalannya pada kemarahan Caid justru membangkitkan emosinya sendiri.

"Apa kau tahu sebesar apa kerusakan yang kautimbulkan saat makan malam tadi?" tantang Caid. "Rasa sakit yang mungkin kautimbulkan?"

"Apa?" seru Jaz, suaranya diwarnai rasa tak percaya dan kerahuan. "Rasa sakit pada siapa?"

Bibir Caid terkatup.

"Sara, tentu saja," sahutnya singkat. "Dia benar-benar jatuh cinta pada pria itu—Alan. Hanya Tuhan yang tahu alasannya. Dan dia takut kehilangan pria itu. Secara pribadi kurasa lebih baik dia tidak bersama Alan. Untuk apa wanita sepertinya bersama pria seperti Alan, yang tidak menghargainya, tidak menyadari keberuntungannya—"

"*Well*, Alan mungkin tidak menghargainya, tapi kau jelas menghargainya," sela Jaz. "Tapi tentu saja, dia tipemu, kan? Wanita idamanmu! Apa kau mengatakan itu kepadanya? Kau seharusnya melakukannya. Dari tingkah lakunya kurasa dia bersemangat mencampak-

001/1/15 GR

kan Alan karena berpikir kau akan dengan senang hati menggantikan pria itu."

"Apa yang kaubicarakan?"

Jaz menatap Caid. Ia menarik napas dalam saat berusaha mengendalikan amarah yang bergejolak berbahaya dalam dirinya.

"Bukankah sudah jelas?" katanya taham. "Maksudku, Sara jelas tidak bersikap seperti kekasih yang penuh cinta dan setia, bukan?"

"Dia sangat stres," balas Caid. "Tentu saja demi harga dirinya dia tidak ingin Alan mengetahui kesedihannya."

"Dan tidak diragukan lagi itulah alasan dia memberikan ciuman selamat malam yang panjang padamu—meskipun ada Alan di sana," sergah Jaz.

Kepalanya berdenyut begitu keras sehingga Jaz khawatir ia benar-benar sakit. Hanya memikirkan ciuman penuh hasrat yang diberikan Sara pada Caid sudah mengancam akan meruntuhkan ketenangannya yang tersisa.

"Lama? Kau bilang itu ciuman yang lama?" tanya Caid.

"*Well*, terlihat seperti itu dari tempatku berdiri," sahut Jaz.

"Aku tidak peduli seperti apa kelihatannya," sangkal Caid. "Dan lagi pula, menurutku cara terbaik untuk menilai sebuah ciuman adalah dengan mengalaminya sendiri—merasakannya. Seperti ini..."

Jaz terlambat menyadari niat Caid, sehingga tak mampu menghindari tekanan bibir Caid di bibirnya.

001/I/15 GR

Tapi hukuman yang ia tunggu, kekasaran yang ia harapkan tak juga datang. Sebaliknya Caid menciumnya dengan lembut—membelai, menggoda, membuat merasakan... menginginkan...

Tanpa sadar Jaz berayun mendekat, tak mampu mencegah bibirnya membuka saat Caid menelusurkan lidah di bibirnya, menggodanya untuk membuka.

Caid terus membelai bibir Jaz, menggoda dengan lidah, satu tangannya menangkup wajah Jaz sambil menarik wanita itu mendekat dengan tangan lainnya.

Tanpa sadar Jaz menyerah pada emosinya.

"Itu baru," ujar Caid parau saat akhirnya menghentikan ciuman mereka, "yang dinamakan ciuman yang lama!"

Dengan wajah pucat Jaz menjauh dari Caid.

Ia meraih pintu kamar, membantingnya hingga tertutup, meninggalkan Caid di balik pintu.

Ia menarik napas dalam, bersandar di pintu yang baru saja ia tutup saat air matanya menetes tak terkendali ke wajahnya.

Caid mengernyit menatap pintu Jaz. Keganasan rasa sakit dan cemburu yang menerpanya mengejutkannya. Setelah satu tatapan terakhir, ia beranjak ke kamarnya sendiri.

001/I/15 GR

11

"KAU yakin tidak keberatan mampir ke pondok dengan membawa makanan?" tanya Jamie, memandang bergantian dari wajah kaku Caid ke wajah sepupunya yang tampak pucat.

"Sama sekali tidak," tegas Jaz dengan nada yang terdengar terlalu ceria meski parau, cocok dengan senyumnya yang dipaksakan.

Mereka semua baru saja selesai bersantap siang hari Minggu, meskipun Jaz nyaris tidak bisa menyantap makanannya lebih dari satu-dua suapan. Pusing di kepalanya mungkin sudah hilang, tetapi digantikan rasa putus asa dan kesedihan yang paling dalam dan gelap yang pernah ia rasakan.

Ia dan Caid saling mengabaikan sepanjang makan siang, dan ia curiga pria itu pasti merasakan kebencian yang sama membayangkan harus melakukan perjalanan dalam satu mobil ke Cheltenham bersamanya.

Satu jam kemudian, dengan bekal makanan *gourmet*

001/I/15 GR

lezat buatan Jamie dan makanan lain di dalam kantong pendingin di bagasi mobil, Jaz berhenti untuk memeluk sepupunya sebelum beranjak menuju mobil.

Tanpa suara, dengan wajah murung yang menegaskan gurat-gurat wajah, Caid mengikutinya.

Jaz mengernyit ketika melihat bagaimana embusan keras angin mulai menghantam cabang-cabang gundul pepohonan sehingga bergoyang kencang, dan kekuatannya yang tak terduga mengangkat tumpukan dedaunan kering dan merebahkan rerumputan padang penggembalaan di kedua sisi jalan.

Ramalan cuaca pagi telah melontarkan peringatan samar adanya angin ribut, tetapi ini terlihat seolah akan jauh lebih parah daripada ancaman yang telah diramalkan. Secara spontan Jaz menyalakan radio, berusaha mendapatkan berita terkini, tetapi yang ia dengar hanyalah bunyi meretih berisik.

Saat merasakan kekhawatiran Jaz, Caid memecah kebisuan yang sudah meliputi mereka sejak awal perjalanan dengan bertanya, "Ada yang tidak beres?"

"Tidak juga. Hanya sepertinya embusan angin semakin kencang," sahut Jaz kaku.

Dari sudut matanya Jaz bisa melihat kedua alis Caid mendadak bergoyang, dan mendengar nada geli samar saat pria itu berbicara lambat-lambat, "Kalau kau sebut ini kencang, kau harus melihat angin puyuh yang kami alami di kampung halaman. Dan di musim dingin angin bisa bertiup begitu kencangnya sehingga menjadi badai salju."

001/I/15 GR

Jaz tidak repot-repot menanggapi; ia terlalu sibuk mengertakkan gigi melihat angin yang sekarang menghantam mobil mungilnya saat ia berbelok dari jalan raya memasuki jalanan tanah yang panjang dan berkelok yang mengarah ke pondok.

Tepat di perbatasan terjauh estat, pondok itu terletak di tengah-tengah hutan homogen kecil yang cantik, menghadap ke kolam alamiah berukuran cukup besar yang merupakan habitat beragam kehidupan liar.

Dengan terampil, Jamie memanfaatkan lingkungan menawan itu dengan menciptakan taman liar alami untuk pondok tersebut—yang sebenarnya lebih cocok disebut rumah persegi bergaya Victoria alih-alih pondok.

Ketika memarkir mobil di luar bangunan itu, Jaz terganggu melihat betapa embusan angin yang semakin kencang dan liar, yang menyebabkan beberapa ranting pepohonan di sekitar pondok mengibas membabi-buta. Ia bisa merasakan mobilnya berguncang, dan tidak kuasa menahan jerit ketakutan yang terlontar dari bibirnya.

Jaz bisa melihat kernyit di Caid saat pria itu menatapnya sembari mendorong terbuka pintu mobil, tetapi, tidak seperti dirinya, benak Caid belum terpengaruh bayangan akan kerusakan berat yang disebabkan angin topan tertentu, yang telah mengguncang seluruh negara dengan kehancuran hebat sebagai akibatnya.

Dengan agak gugup Jaz juga turun dari mobil, berjengit ketika ranting-ranting pepohonan mengentak-entak kencang di udara. Caid sudah membuka pintu

001/I/15 GR

bagasi, sementara Jaz, yang mengingatkan diri untuk apa mereka berada di sini, merogoh saku mencari kunci cadangan pondok, lalu bergegas menuju pintu depan.

Begitu pintu terbuka, aroma *potpourri* buatan Jamie menenangkan dan menyelimuti diri Jaz. Pondok itu terasa hangat berkat sistem pemanas ruangan sentral.

Saat menoleh ke belakang ke arah mobil, Jaz melihat Caid mulai mengeluarkan wadah makanan.

Mengingat kondisi cuaca, Jaz lega mereka tidak perlu berlama-lama di situ. Malah, tidak lebih lama daripada sekadar menyimpan makanan dengan aman ke dalam kulkas, meninggalkan pesan ucapan selamat datang, dan meletakkan sekeranjang buah-buahan kepada tamu yang akan menginap. Sejujurnya, semakin cepat mereka kembali menempuh perjalanan ia semakin bahagia—dan bukan hanya karena badai yang mengancam di luar. Bukan, bahaya yang sesungguhnya berasal dari dalam dirinya; ketakutan akan besarnya pengaruh suasana intim sekecil apa pun bersama Caid terhadap kendali dirinya.

Bahkan saat pikiran itu mulai terbentuk, Jaz bisa mendengar bagaimana intensitas angin topan semakin meningkat. Saat berjalan melintasi ruang depan, meninggalkan Caid yang membuntutinya masuk, Jaz menegang merasakan suasana hening mencekam yang tiba-tiba muncul dan menyesakkan dada, membuat tubuhnya meremang menyiratkan peringatan.

Secara spontan ia menoleh menatap Caid yang se-

001/I/15 GR

karang berdiri di ujung lain lorong, mendengarkan dengan saksama seperti dirinya.

Badai belum usai, Jaz tahu itu, tetapi meskipun ia telah mempersiapkan diri, siulan melengking angin saat kembali bergolak dengan kecepatan tinggi yang mengerikan membuatnya mengerut takut.

Mereka bisa mendengar bunyi gemeretak lantang kayu yang menerpa keras di luar, sementara hujan deras mendera jendela.

"Apa yang terjadi di luar sana?" tuntut Caid seraya melangkah menuju pintu.

Jaz bermaksud mengikutinya, tetapi saat baru akan melakukannya ia mendengar bunyi pintu dibanting di lantai atas, seolah ada jendela yang dibiarkan terbuka.

Sementara Caid menghilang melalui pintu depan yang terbuka, Jaz beranjak ke tangga.

Pondok itu memiliki dua kamar tidur kecil selain satu kamar tidur utama yang sangat luas, serta satu kamar mandi superluas yang dilengkapi *bathtub spa* mewah dan sensual. Di salah satu kamar tidur kecil itulah Jaz mendapati sebuah jendela dibiarkan sedikit terbuka dan buru-buru menutupnya sebelum bergegas kembali ke lantai bawah.

Ia baru saja menapakkan kaki di ruang depan ketika mendengar suara itu—bunyi gaduh yang sangat keras dan mengerikan, yang membuatnya berlari menuju pintu depan dan langsung menariknya terbuka. Jantungnya berdentum panik ketika ketakutannya yang terburuk menjadi kenyataan.

Badai telah merobohkan pohon sangat besar yang

001/I/15 GR

jatuh tepat melintang di jalur mobil, sepenuhnya memblokir—dan menimpa mobilnya.

Selama beberapa saat syok membuat Jaz berdiri mematung. Ia bisa melihat penggalan berwarna cerah yang merupakan bagian mobilnya di balik ranting-ranting pohon yang lebat, seperti halnya ia bisa melihat lubang raksasa di tanah tempat akar pohon itu pernah menancap. Tetapi seluruh peristiwa itu seakan tersambung ke indranya dalam gerak lambat, sehingga meskipun melihat semua itu, entah bagaimana, ia tidak begitu mampu memahaminya.

Tatapannya bergerak menyoroti seluruh kejadian itu dengan sangat perlahan, beberapa kali, kemudian mendadak terfokus pada bayangan gelap yang ternyata adalah jaket Caid, cukup jelas terlihat tergeletak di tanah di antara mobilnya yang remuk dan bagian paling berat pohon tumbang itu. Jaket Caid! Jaket yang Caid kenakan ketika pria itu berjalan keluar ruang depan beberapa menit lalu! Jaket Caid... Jaket yang dia kenakan. Jaket yang membalut tubuh pria itu...

Jaz mulai berlari, menepis cabang-cabang pohon yang mengoyak pakaian dan rambutnya, mendorong cabang-cabang itu menjauh sementara ia berjuang keras menghampiri Caid. Isakan seakan mengoyak tenggorokannya ketika ketakutannya akan nasib Caid mengguncang sekujur tubuhnya. Mengabaikan rasa perih dan lembap akibat tusukan ranting-ranting kecil yang tajam saat ia berusaha melangkahinya, Jaz menjeritkan nama Caid dengan panik.

Baru sekarang, ketika rasa takut akan kehilangan

001/I/15 GR

Caid menelanjangi perasaannya, ia sungguh-sungguh bisa melihat betapa ia sangat mencintai pria itu. Sembari menatap jaket Caid lekat-lekat, Jaz menyadari dalam kelebatan yang menyilaukan, dengan cara yang sebelumnya tidak ingin ia akui, bahwa Caid-lah satu-satunya pria yang pernah ia cintai.

Jaz nyaris tiba di tempat Caid tergeletak, tetapi ranting-ranting pohon itu sekarang semakin lebat, dan lebih rimbun, sehingga terlalu sulit baginya untuk bergerak. Ia mungkin harus—

"Jaz!"

Dengan tak percaya Jaz berdiri mematung. Ia bisa mendengar pria itu memanggil namanya. Tetapi suara itu berasal dari belakangnya, bukan dari arah tempat jaket gelap itu masih tergeletak yang dengan susah-payah berusaha ia dekati!

"Jaz!"

Suara itu sekarang terdengar lebih lantang, dan lebih mendesak, nada berwibawa di dalamnya memaksanya berbalik.

Begitu melihat sosok pria itu yang berdiri tepat di luar ambang pintu depan pondok yang terbuka, Jaz dipenuhi gabungan sukacita sekaligus rendah diri yang sulit ia kenali. Lebih dari sekadar lega, itu rasa syukur mendalam dan kental yang membuat matanya berkaca-kaca.

Jaz berjalan kembali ke pondok, awalnya dengan perlahan, kemudian lebih cepat. Nama pria itu terlontar lirih dan tergagap, dan menghilang terbawa angin

001/I/15 GR

yang bertiup kencang. "Caid—kau masih hidup. Kau selamat..."

Sekarang Caid-lah yang menghampirinya, mengulurkan tangan untuk membebaskannya dari belitan terakhir ranting-ranting sehingga akhirnya Jaz bisa berdiri di sebelah pria itu, berusaha menyibakkan rambut lembap dari wajahnya dengan jemari yang mati rasa, tidak menyadari bahwa air yang membasahi wajahnya bukan berasal dari hujan melainkan air matanya sendiri.

"Oh, Caid... Caid..."

Tidak kuasa menghentikan dirinya, Jaz menghambur ke pelukan Caid, sekujur tubuhnya gemetar saat pria itu merentangkan kedua tangan untuk merengkuhnya. "Kukira kau terluka... meninggal..." bisiknya tercekat sementara tubuhnya gemetar oleh emosi yang kuat. "Aku melihat jaketmu..."

"Jaketku tadi tersangkut di salah satu ranting waktu aku sedang mengumpulkan kayu bakar cadangan untuk perapian—kuperhatikan kayu-kayu itu memang diperlukan. Aku lalu melepasnya, kemudian angin pasti menerbangkannya sampai ke pohon," jelas Caid dengan nada yang sarat keharuan seperti halnya Jaz.

Emosi Jaz meluap-luap. Dengan malu dan jijik air mata kembali memenuhi pelupuknya.

"Jaz—" panggil Caid, tetapi Jaz cuma menggeleng.

"Bukan apa-apa—aku tidak menangis," sanggah Jaz gemetar. "Tidak terlalu." Ia berusaha menarik diri menjauhi Caid, tetapi pria itu menolak melepaskannya.

001/I/15 GR

"Kau masih syok," ujar Caid singkat. "Aku melihat apa yang telah terjadi. Itu sebabnya aku tadi kembali masuk ke rumah—untuk memberitahumu dan menelepon Jamie. Kau nyaris membuatku terkena serangan jantung ketika keluar kembali dan melihatmu merangkak melewati ranting-ranting itu."

Tiba-tiba tubuh Jaz gemetar begitu hebat sehingga giginya bergemeletuk; getaran di tubuhnya itu kemudian berubah menjadi guncangan kuat akibat syok dan kelegaan yang saling bergulat untuk mengendalikan emosinya.

"Ayo—kita kembali ke dalam," Jaz mendengar Caid berkata kepadanya.

Apakah ini hanya khayalan Jaz, atau apakah Caid sedikit mengeratkan pelukan di tubuh Jaz?

Ketika berusaha bergerak menjauhkan diri dari Caid dan berjalan kembali ke pondok, Jaz merasakan pria itu menahannya dengan pelukan. Tatapan singkat yang menyiratkan tanda tanya ke wajah pria itu langsung dijawab dengan anggukan. Dengan penuh rasa syukur Jaz menyandarkan tubuhnya ke tubuh Caid, membiarkan pria itu membimbingnya kembali masuk rumah dan menikmati merasakan sensasi berada begitu dekat dengan pria itu.

Begitu pintu tertutup dari angin topan yang masih melolong, kehangatan pondok menyelimuti diri Jaz, meresap ke tubuhnya yang terguncang dan kebas.

"Aku sebaiknya memperingatkanmu kita harus menginap di sini malam ini," ujar Caid menyesal. "Waktu aku berbicara dengan Marsh tadi dia bilang

001/1/15 GR

menurutnya tidak aman mengirim seseorang kemari untuk mengangkat pohon itu. Menurutnya hari pasti sudah gelap sebelum ia akhirnya bisa mengirim seseorang..."

Sembari mendengarkan penjelasan Caid, Jaz memejamkan mata, kemudian berharap seandainya ia tidak melakukan itu ketika di balik pelupuk matanya yang terpejam ia melihat bayangan yang ia rekam ketika ia memandang ke arah mobilnya dan melihat apa yang ia yakini tubuh Caid yang hancur dan terperangkap di bawah pohon besar itu.

Air mata mengambang di pelupuknya dan memercik membasahi pipinya.

"Kukira kau berada di sana... di bawah pohon itu," bisiknya, lalu menarik diri menjauh dari pelukan Caid dan menengadah menatap mata pria itu, sementara matanya sendiri tampak membelalak dan menggelap penuh keharuan. "Kukira... Oh, Caid... Caid..."

"Ssstt... tidak apa-apa," Caid menenangkannya, lalu merengkuhnya kembali ke pelukan, memeluknya dengan begitu hati-hati seolah Jaz anak kecil yang terluka.

Emosi Jaz yang begitu intens membuat Caid dipenuhi rasa nyeri atas cintanya terhadap wanita itu, dan pada saat yang sama kepedihan Jaz yang gamblang terlihat membuatnya ingin memeluk dan melindungi wanita itu selamanya.

"Apa yang terjadi pada kita, Caid?" tanya Jaz tercekat. "Mengapa semua ini sepertinya selalu salah?"

001/I/15 GR

Ketakutannya menyingkirkan semua keinginan untuk berpura-pura dirinya tidak peduli lagi.

"Entahlah," aku Caid muram. "Tapi yang aku tahu adalah betapa aku sangat ingin memperbaikinya, Jaz. Betapa aku amat sangat ingin memulainya dari awal lagi... untuk memberitahu dan menunjukkan padamu betapa aku masih sangat mencintaimu."

"Kau mencintaiku?"

Jaz mengucapkan kata-kata itu dengan kebahagiaan dan harapan yang benderang layaknya gadis cilik yang mendapati bahwa ternyata Sinterklas memang ada, aku Caid seraya menatap lekat-lekat mata Jaz dan melihat bahwa ada cinta sekaligus keraguan dalam nada bicaranya. Tetapi sebelum Caid sempat meyakinkannya, Jaz tiba-tiba mengulurkan tangan dan menarik kepalanya mendekat, menciumnya dengan penuh kemesraan yang berbaur kepanikan dan kesedihan, dengan wajah bersimbah air mata.

Dengan dahsyat Caid bergulat antara akal sehat dan cinta. Akal sehat memberitahunya bahwa mereka seharusnya mendiskusikan masalah mereka hingga tuntas terlebih dulu, tetapi saat bibir Jaz yang menekan bibirnya dengan penuh hasrat dan sangat sensual, bagaimana ia bisa berpikir secara logis?

"Peluk aku, Caid! Cintai aku!" tuntut Jaz di antara hujan ciuman yang membara. "Aku harus tahu ini bukan mimpi, tapi nyata, bahwa kau nyata, bukannya..."

Ketika tubuh Jaz mulai kembali gemetar, tidak mampu mengucapkan kata-kata yang sebelumnya ter-

001/I/15 GR

lontar akibat dikuasai ketakutan, Caid tahu sama sekali tidak mungkin dirinya menolak Jaz.

"Aku tidak pernah berhenti mencintaimu," ujarnya kepada Jaz serak, menangkup wajah wanita itu dengan kedua tangan dan menatap dalam-dalam matanya sementara mengecupkan setiap kata ke bibir Jaz, merekahkan bibir wanita itu sedikit sehingga ciuman di antara mereka menjadi semakin lama dan intens. "Dan soal memelukmu," lanjutnya dengan nada maskulin yang parau, "Jaz, mustahil aku bisa memelukmu saat ini tanpa bercinta denganmu," akunya berat.

Sejenak Jaz ragu-ragu, tetapi ia tahu jika ia memejamkan matanya ia akan kembali melihat jaket yang tergeletak di bawah pohon tumbang itu, kembali merasakan sensasi yang menyakitkan akibat meyakini pria itu sudah mati.

"Kalau begitu bercintalah denganku," sahutnya lembut, "Bercintalah bersamaku, Caid."

Sembari membisu mereka saling menatap. Bahkan udara di sekitar mereka seakan menahan napasnya, seolah sesuatu di kejauhan menunggu, berharap...

"Jaz..."

Ketika Caid mengerangkan namanya, Jaz menghirup napas pria itu ke paru-parunya, membenamkan jemari ke otot liat bahu pria itu, kemudian kembali ke leher sementara mereka berciuman dengan penuh gairah. Jaz tidak bisa berhenti menyentuh Caid, menelusurkan tangannya ke tubuh pria itu. Erangan lirih sarat kerinduan yang menyiksa menyumbat tenggorokan Jaz

001/I/15 GR

ketika kebutuhan mereka akan satu sama lain semakin menggelora di luar kendali.

Dengan membabi-buta Jaz menarik ujung kemeja Caid, melepas kancingnya, apa saja yang menghalanginya dari mencapai tujuan yang sudah lama ia dambakan untuk merasakan tubuh pria itu di bawah sentuhan jemarinya. Ia tidak memedulikan bantuan penuh ketidaksabaran yang Caid berikan untuknya saat pria itu dengan sembrono merenggut kancing dari lubangnya, mengabaikan bunyi derak kain sobek pada kemejanya.

Lebih besar daripada keinginan Jaz untuk menyentuhnya, Caid ingin disentuh oleh wanita itu. Dicium oleh wanita itu, disambut oleh wanita itu dengan tubuhnya yang lembut, penuh misteri, dan amat sangat feminin.

Tangan Caid menangkup payudara Jaz, menarik lepas pakaian wanita itu. Rasa hangat mengalir deras di sekujur tubuh Jaz, dan ia menjerit lirih penuh damba sembari membenamkan wajah ke leher pria itu sementara tubuhnya berdenyut menantikan sentuhan pria itu.

Jaz bisa melihat kemeja Caid dan blusnya tergeletak di lantai, meskipun tidak tahu bagaimana benda itu sampai bisa berada di situ. Jaz mengerang ketika Caid menunduk, membebaskan payudaranya dari balutan *bra* dan membelainya dengan bibir hangat.

"Jangan di sini," Jaz mendengar Caid memprotes parau. Pria itu menjauhkan bibir mereka meskipun kemudian mengusap-usapkan ibu jarinya ke bibir Jaz

001/I/15 GR

yang membengkak dan lembut, sembari mengamati reaksi Jaz yang penuh damba dengan sorot yang menyiratkan bahwa pria itu tidak tahan untuk tidak menyentuhnya. "Ayo kita ke lantai atas—supaya aku bisa benar-benar menikmatimu. Supaya kita benar-benar bisa saling menikmati," Caid memohon.

Sementara mendengarkan permohonan itu, getaran pelan tapi panjang merambati sekujur tubuh Jaz sebagai responsnya. Seraya membisu, ia mengangguk.

Caid-lah yang memunguti pakaian yang mereka buang ke lantai, dan Caid-lah yang, saat berada di tengah perjalanan di tangga, menoleh ke arahnya dan memeluknya erat, melumat bibirnya dengan ciuman penuh gairah dan sangat intim sehingga intensitas dan janji yang tersirat membuat mata Jaz berkaca-kaca penuh haru.

Seperti Jaz, Caid tampak enggan berbicara—mungkin karena pria itu takut akan merusak atau menghancurkan apa yang tengah terjadi di antara kami, renung Jaz, sementara Caid memandunya ke pintu kamar tidur utama lalu membukanya.

Mereka berciuman dengan penuh gairah, masing-masing tidak bisa merasa puas, tidak mampu mengendalikan rasa mendamba untuk saling menyentuh dan mencecap bagian-bagian yang sangat familier dan dirindukan.

Sederet pakaian yang teronggok begitu saja menandai langkah mereka menuju tempat tidur superbesar bertiang empat, dan sekarang mereka berdiri dengan

001/I/15 GR

tubuh saling merapat di kaki ranjang, sementara tubuh Jaz sudah telanjang kecuali celana dalam tipisnya.

"Aku mencintaimu, aku selalu mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu," ujar Caid kepada Jaz sembari menciumi pelupuk mata wanita itu yang terpejam, lekuk rahangnya, bibirnya yang lembut dan pasrah, kemudian lekuk berdenyut di pangkal lehernya, sementara tangan pria itu meremas dan menggerayangi lekuk-liku tubuh telanjangnya yang pasrah dengan tujuan mencapai kenikmatan mereka bersama.

Tubuh Caid yang tegang dan telanjang serta atletis, jelas-jelas mencerminkan gairah yang berdenyut dalam diri Jaz. Dengan penuh damai Jaz menggapai untuk menyentuh pria itu. Tetapi Caid menghentikannya, dan alih-alih berlutut di hadapan Jaz seraya menyelipkan tangannya ke balik celana dalam tipis Jaz dengan perlahan melucutinya. Bibir pria itu menyiksa Jaz dengan ciuman panas yang erotis dan sensual di kulit telanjangnya.

Caid pernah bercinta dengannya dengan sangat intim dan sensual di masa lalu, tetapi ini, Jaz tahu, adalah sesuatu yang berbeda—sesuatu yang lebih mendalam. Ini penyerahan diri sepenuhnya pria itu, ungkapan akan kebutuhan sekaligus kerapuhannya, nyaris merupakan pemujaan atas betapa penting Jaz baginya, dan bentuk pernyataan cinta yang entah bagaimana jauh melampaui batas gairah terliar.

Ketika lidah Caid akhirnya membelai bagian-bagian sensitif tubuh Jaz, sejenak mereka berdua tertegun, seolah sedang berada di perjamuan istimewa, suatu

001/I/15 GR

ikatan khusus di tempat yang sepenuhnya hanya menjadi milik mereka berdua.

Dengan lembut Jaz mengulurkan tangan dan menyentuh kepala tertunduk Caid, menahan napasnya ketika respons sensual menanggapi sentuhan intim pria itu tiba-tiba merambati sekujur tubuhnya. Jemarinya meluncur ke bahu Caid yang lembap berkeringat akibat gairah, sementara desah kenikmatannya terdengar lantang.

Jaz harus menyentuh Caid, mencecapnya, dan merasakannya lagi di tempat seharusnya pria itu berada—jauh di dalam dirinya.

Sementara kata-kata cinta dan ungkapan kerinduan berhamburan dari bibir Jaz, Caid menanggapi dengan membopong dan membaringkannya di tengah ranjang. Erangan pria itu yang menyiratkan kemenangan liar dan kepuasan terlontar ketika Jaz menggapai dan membelai tubuhnya sementara Jaz mengamatinya dengan sorot penuh hasrat seraya membisikkan kata-kata penuh pujian.

"Aku ingin kau memelukku, Caid. Sekarang! Kumohon, sekarang!"

"Kau sudah bangun?" Dengan spontan Jaz menyurukkan tubuhnya lebih rapat lagi ke kehangatan tubuh Caid sebelum menjawab.

"Ya, sudah," sahutnya.

Sekarang masih terlalu dini bagi sang fajar untuk menerangi cakrawala, meski cukup terlambat bagi perapian yang Caid nyalakan untuk padam sepenuh-

001/I/15 GR

nya menjadi abu. Jaz bergidik saat pikirannya menyimpulkan makna dari kedua kiasan itu. Ia tidak ingin mengakuinya seperti halnya ia tidak ingin mengakui maksud yang bisa ia dengar di balik pertanyaan Caid tadi.

"Semalam luar biasa," bisiknya kepada Caid, mengusapkan jemari di dada pria itu, menyisir bulu-bulu halus yang tersebar di situ. "*Kau* luar biasa," tambahnya.

"Luar biasa? Tapi tidak cukup luar biasa bagimu sehingga bisa mengubah pendirianmu dan pulang bersamaku ke Amerika? Itukah yang hendak kaukatakan?" tebak Caid.

Jaz bisa merasakan kebahagiaan merembes keluar dari dirinya. Ia tidak ingin mendiskusikan hal semacam ini. Yang ia inginkan hanyalah berbaring di sini bersama Caid dan tetap terkungkung di dalam dunia mereka, di balik selimut.

Di dalam dunia mereka? Dunia yang serapuh hiasan kaca di pohon Natal, dan bertahan sesingkat busa sabun? Itulah dunia mereka. Di dalam dunia nyata, dunia mereka tidak akan bisa bertahan. Seperti cinta mereka?

Air mata mengambang di pelupuknya. Jaz sangat menginginkan segalanya berbeda. Menginginkan Caid menjadi berbeda...? Ia memejamkan mata. Ia sangat menyukai begitu banyak hal pada diri pria itu. Kekuatannya, kehangatannya, dan kejujurannya. Tetapi ia tidak bisa menjalani hidup yang Caid inginkan ia jalani bersama pria itu.

001/I/15 GR

"Aku mencintaimu lebih dari semua kata yang bisa kutemukan untuk mengungkapkannya, Jaz. Tidak ada apa pun yang lebih kuinginkan darimu selain menjadi istriku dan ibu anak-anakku. Apa yang kita miliki begitu menyenangkan." Caid mengerang seraya mengecup puncak kepala Jaz dan mengeratkan pelukannya. "Amat sangat menyenangkan. Ikutlah bersamaku pulang. Setidaknya berilah kesempatan dengan tinggal di peternakan. Jika aku tidak bisa membujukmu bahwa kau akan sangat suka tinggal di sana bersamaku dan anak-anak dalam, katakanlah, sepuluh tahun, maka kau bisa kembali kemari."

Nada bicara Caid terdengar hangat dan menggoda, tetapi Jaz tidak membuat kesalahan dengan melupakan bahwa topik yang pria itu angkat sangat serius.

"Caid, aku tidak bisa," sela Jaz tegas. "Tidak peduli betapa aku mungkin sangat menginginkannya, aku tidak bisa pergi ke mana-mana sampai sesudah Natal." Melihat Caid mengernyitkan dahi, Jaz mengingatkannya, "Etalaseku, Caid. Etalase itu adalah hal paling penting dalam pekerjaanku setiap tahun. Sama sekali tidak mungkin aku bisa pergi meninggalkannya begitu saja. Benar-benar mustahil. Tidak mungkin bagi siapa saja."

"Kau bisa pergi selama beberapa hari. Setidaknya pada hari Natal dan Tahun Baru," bantah Caid ketus.

Jaz menggeleng.

"Tidak, Caid." Nada Jaz sama ketusnya. "Bahkan tidak pada hari Natal. Aku harus bekerja hingga detik-detik terakhir pada malam Natal, kemudian bahkan

001/I/15 GR

sebelum toko kembali buka pun aku harus membantu yang lainnya mempersiapkan diri untuk penjualan—dan itu termasuk mendandani ulang etalase. Kau tahu yang kauminta itu mustahil, Caid. Bahkan orangtuaku pun tidak..."

Caid menatapnya lekat-lekat.

"Orangtuamu? Ya, aku bisa melihat bagaimana sulitnya bagimu untuk tumbuh dewasa, Jaz, dan betapa... betapa pedihnya perasaanmu, betapa kesepiannya. Tapi pastinya itu justru membuat apa yang kita miliki ini lebih spesial, bukan? Aku tahu bagiku ini spesial, dan itu sebabnya—Begini, Jaz, tidak bisakah kau mengerti?"

Jaz bisa mendengar rasa frustrasi dan sikap keras kepala dalam nada Caid, dan perasaannya berubah dingin—dingin meski untung saja tidak kebas, sehingga ia masih bisa merasakan setiap getaran tajam kepedihan yang menyiksa yang ia tahu ada di sana menantinya.

Godaan untuk menyerah, untuk mengatakan kepada Caid bahwa ia bersedia menjadi apa yang pria itu inginkan, terasa amat sangat kuat. Tetapi Jaz tahu ia tidak bisa menyerah begitu saja.

Seraya mengambil napas dalam-dalam, ia menyahut terbata, "Tidak, Caid. Tidak bisakah *kau* mengerti? Tidak bisakah kau melihat bahwa topik ini semakin jauh melebar daripada sekadar tentang kau dan aku?"

"Tidak. Aku tidak melihatnya. Apa maksud ucapanmu?" tantang Caid. Dia sudah menggeser tubuhnya, sehingga sekarang ada sedikit jarak yang dingin di

001/I/15 GR

antara mereka di ranjang, dan sekarang dia juga telah melepaskan pelukannya di tubuh Jaz. Seolah Caid memang bermaksud menopangkan kepalanya pada satu siku sehingga bisa memandangnya, tetapi bagi Jaz menjauhnya tubuh dan pelukan hangat pria itu jelas merupakan simbol.

"Yang kumaksud," ujarnya kepada Caid dengan agak ragu-ragu saat ia berusaha memilih kata-katanya dengan ekstra hati-hati, "adalah aku tidak hanya berpikir ini sebagai topik yang hanya melibatkan kau dan aku. Aku harus memikirkan pelajaran yang kupetik sebagai anak-anak, Caid—seperti halnya kau juga memetik pelajaranmu. Orangtuaku amat sangat menyayangiku, aku tahu itu, tapi aku juga tahu bagaimana rasanya menjadi anak yang tidak diizinkan menjadi diri sendiri dan mengikuti jalan kehidupannya sendiri. Aku tidak mau hal itu menimpa anak-anakku—anak-anak kita."

Jaz bisa melihat Caid mengernyit saat menatapnya selagi menyerap apa yang sedang ia coba katakan.

"Tapi aku takkan pernah melakukan itu terhadap anak-anakku. Takkan pernah."

"Caid, kau tidak bisa berkata seperti itu," sanggah Jaz pelan. "Bagaimana kalau kita punya anak perempuan? Bagaimana kalau mereka ingin menjadi wanita karier yang sukses? Bagaimana perasaanmu menghadapi hal itu? Bagaimana perasaan mereka jika ayah yang mereka sayangi tidak setuju dengan ambisi mereka? Dan meskipun kau setuju... kalau kau bisa memberi mereka hak menjadi diri mereka sendiri yang ti-

001/I/15 GR

dak bisa kauberikan kepadaku... pengaruh macam apa menurutmu yang akan menimpa anak kita yang merupakan saksi hubungan di antara orangtuanya yang jelas-jelas menyiratkan pesan bahwa wanita tidak diizinkan menjadi apa pun selain menjadi istri dan ibu? Aku tidak bisa menikah denganmu tanpa memiliki anak, Caid. Tapi aku juga tidak bisa memberi anak-anakku ayah yang tidak bisa menerima dan menghargai mereka dan aku sebagai manusia."

"Jaz, kumohon..." mohon Caid dengan sangat. "Aku tidak bisa mengubah cara berpikirku. Perasaanku."

"Memang tidak, Caid," sahut Jaz sepakat. "Kurasa memang tidak bisa."

"Kau tahu aku telah memesan tiket pesawat untuk besok pagi?" tanya Caid memperingatkan. "Ini kesempatan terakhir kita, Jaz."

"Ya, aku tahu itu," sahut Jaz kaku. "Aku tidak bisa melakukannya, Caid," cetusnya, ketika melihat cara pria itu menatapnya. "Aku tidak bisa menggadaikan kebahagiaan—kebahagiaan masa depan anak-anakku dengan kebahagiaanku. Aku tidak bisa. Dan menurutku kau pasti juga tidak bisa. Masalah ini tidak akan pergi begitu saja... selamanya. Masalah ini akan selalu ada, mengkonfrontasi kita. Memisahkan kita. Aku tidak bisa hidup seperti itu—dan, yang lebih penting lagi, aku tidak bisa mencintai dengan cara seperti itu."

"Kau mau ke mana?" tuntut Caid keras ketika Jaz menjauh darinya dan turun dari tempat tidur.

"Sudah pagi," sahut Jaz lugas, mengarahkan tatapan

001/I/15 GR

Caid ke jendela. "Sekarang badai sudah reda. Sudah berhenti, Caid. Sudah waktunya bagi kita untuk melanjutkan perjalanan. Untuk pergi ke arah yang berbeda."

Aku bisa menangis nanti, batin Jaz. Bagaimanapun, ia akan punya waktu sepanjang sisa hidupnya menangisi Caid dan cinta mereka!

001/I/15 GR

12

"KUHARAP kau mau berubah pikiran dan bergabung dengan kami di Aspen untuk merayakan Natal, Caid."

"Aku tidak bisa. Sekarang saat paling sibuk di peternakan," sahut Caid kepada ibunya dengan ketus. "Lagi pula, Natal adalah perayaan untuk anak-anak, dan aku tidak punya satu anak pun."

"Untuk anak-anak dan keluarga," ralat ibunya lembut. "Dan kau punya salah satu dari itu." Ibunya tersenyum sendu saat bangkit dari kursi yang dia duduki di dapur luas rumah peternakan Caid. "Aku masih ingat perayaan Natal saat umurmu empat tahun. Kami membelikanmu mobil mainan, tapi kau mengabaikannya dan malah menghabiskan seharian bermain dengan dus tempat menyimpan mainan itu."

Caid menatap ibunya dengan sorot muram.

Sudah lebih dari dua minggu sejak ia meninggalkan Inggris—dan Jaz—dan tidak ada satu jam pun, atau

001/I/15 GR

satu menit pun, atau satu detik pun ia tidak memikirkan wanita itu... mendambakannya.

Malam terakhir yang mereka lewatkan bersama akan tinggal di dalam ingatannya untuk selamanya. Tidak ada wanita lain mana pun yang bisa atau akan pernah menggantikannya, tetapi Caid tidak bisa melanggar apa yang telah ia ucapkan kepada Jaz, atau meralat perasaannya. Meskipun tahu itu tidak bisa menghentikan dirinya merindukan wanita itu.

"Perayaan Natal yang paling kuingat," ujar Caid ketus kepada ibunya, "adalah saat kau tidak ada. Kau ingat itu, Mom? Natal yang kaulewatkan di Australia—kau mengirimiku foto dirimu dan boneka koala—kemudian Natal yang kaurayakan di India, untuk mencari kain bersulam, Natal di Cina, dan—"

Ia terdiam seraya menggeleng-geleng, kegetiran menciptakan lekukan dalam di kedua sudut bibirnya.

Ia hanya harus membangkitkan kembali kenangan itu untuk mengetahui betapa tepat apa yang ia rasakan tentang kehidupan pernikahannya kelak.

"Caid, tolong dengarkan aku!"

Ketika Annette Dubois menoleh menatapnya Caid bisa melihat kepedihan di sorot mata wanita itu.

"Saat kau masih kecil—"

"Kau harus bekerja dan itu amat sangat jauh lebih penting daripada aku. Kebutuhanmu untuk mengekspresikan diri lebih diprioritaskan. Kau—"

"Bersama dengan boneka koala itu aku mengirim tiket pesawat terbang buat ayahmu untuk membawamu kepadaku," sela Annette. "Seharusnya semua itu

001/I/15 GR

sudah diatur. Aku telah mengatur pesta *barbecue* khusus di pantai bersama anak-anak lain untukmu... Tapi ayahmu berubah pikiran pada detik-detik terakhir. Seperti itulah yang terjadi di antara kami.

"Ketika sedang di India aku berusaha pulang, tapi aku dirawat di rumah sakit karena terserang disentri. Waktu di Cina... *well*, begitu pergi ke Cina aku mulai menyerah. Tapi aku mengirimimu video diriku, memberitahumu betapa aku sangat menyayangimu, dan betapa aku sangat berharap bisa bersamamu. Kurasa kau tidak pernah melihatnya! Begini, Caid, pada saat itulah aku menyadari tidak peduli apa pun yang kulakukan, betapa pun besar usahaku untuk rujuk dan mencari cara untuk membujuk ayahmu agar mengizinkanku bisa bersamamu, semua itu takkan pernah terjadi."

"Dad mengizinkanmu? Oh, ayolah, Mom. Aku ada di situ. Aku mendengarnya berbicara denganmu di telepon, memohonmu agar pulang. 'Jangan kuatir, Nak,' begitu dia biasa berjanji padaku. 'Aku akan bicara dengan ibumu dan memberitahu betapa kita sangat membutuhkannya di sini'."

"Oh, Caid... aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk takkan pernah melakukan ini, tapi... ayahmu dan aku seharusnya memang tidak pernah menikah—"

"Aku sudah pernah mendengar itu, Mom."

"Sebagian... tapi, tidak, kau belum mendengar seluruhnya, Caid. Begitu kau lahir kami berdua tahu pernikahan kami sia-sia. Aku sebenarnya akan meminta cerai sebelum kau lahir—dan membesarkanmu

001/1/15 GR

sendirian. Tapi ayahku membujukku untuk tidak melakukan itu. Sesudah itu... *Well,* kurasa aku begitu ingin membuktikan bahwa aku sanggup menyokong kehidupan kami berdua, sekaligus menunjukkan kepada kakakku, Donny, bahwa aku takkan bisa disingkirkan dari bisnis begitu saja, bahwa aku mampu menyimbangkan kehidupanku.

"Rencanaku waktu itu adalah aku akan membawamu saat bepergian, tetapi keluargaku ngeri mendengar gagasan bahwa aku membawa bayi yang baru lahir ke tempat terpencil yang akan kudatangi, dan kurasa mereka cukup berhasil menakut-nakutiku sehingga aku berpikir mungkin memang lebih aman kalau kau tinggal di rumah. Tetapi ketika pulang aku mendapati aku diam-diam telah disingkirkan dari kehidupanmu, bahwa ayahmu telah membuat keputusan yang seharusnya kami buat berdua.

"Telepon yang kausebut-sebut tadi, misalnya—" Annette menggeleng-geleng, "—itu tak pernah terjadi—tidak denganku. Ayahmu tahu betapa aku sangat menyayangimu, Caid. Betapa penting dirimu bagiku. Begini, setelah kau lahir para dokter memberitahuku bahwa aku takkan bisa punya anak lagi. Jadi ayahmu memerasku dengan membiarkan dia berperan sebagai ayah yang baik sementara aku terpaksa berperan sebagai ibu yang jahat!"

"Kau sebenarnya bisa berhenti dari pekerjaanmu," ujar Caid dingin.

"Ya, Caid, sebenarnya bisa. Tapi begini, aku telah mewarisi sifat keras kepala fatal di dalam keluarga—

001/I/15 GR

persis sepertimu—dan menurutku aku bisa memecahkan semua masalah. Begitu aku siap mengakui bahwa aku keliru, semuanya sudah terlambat. Seandainya aku tidak begitu keras kepala, tidak begitu berkeras melihat segalanya secara hitam-putih, tidak diragukan lagi ayahmu dan aku pasti akan mencapai kompromi. Dan kau tahu apa yang paling menyakitkan hatiku, Caid? Bukan sesuatu yang hilang dariku, tapi sesuatu yang hilang darimu. Aku tahu kita sudah rujuk dan sekarang hubungan kita sudah baik, tapi apa pun yang kulakukan aku takkan pernah bisa memberimu kembali tahun-tahun yang hilang, kasih sayang yang hilang itu. Tapi kau tidak boleh sampai berpendapat kalau aku tidak peduli, Caid, bahwa aku tidak pernah memikirkanmu sedetik pun. Kau anakku. Bagaimana bisa aku tidak memikirkanmu?"

Ketika Caid tidak mau menatap matanya, Annette mengubah topik pembicaraan.

"Aku berhasil membujuk Jaz untuk memberitahuku tentang tema etalase Natal-nya. Dia amat sangat genius. Dia diwawancarai stasiun TV nasional pada hari aku berbicara dengannya—sepertinya koneksi yang dia peroleh lewat sepupunya. Etalase terakhirnya yang paling istimewa! Apakah dia membahas tema yang akan dia pakai denganmu waktu kau masih di sana?"

"Tidak," sahut Caid ketus. Ia berpaling dari ibunya dan menerawang melintasi lahan tertutup salju jauh di luar jendela, sehingga wanita itu tidak bisa melihat ekspresi wajahnya.

001/I/15 GR

"*Well*, dia mengambil foto-foto ini dan mengirimnya kepadaku. Maukah kau melihatnya?"

Meskipun amat sangat ingin menolak, Caid tahu ia tidak bisa melakukannya tanpa membangkitkan kecurigaan ibunya.

"Aku sangat suka sentuhan ini," Annette terkekeh beberapa menit kemudian, ketika foto-foto itu disusun di meja dapur Caid. "Mendandani sosok pria ini—suami sekaligus ayah di dalam keluarga—dengan busana khas Amerika yang benar-benar menyatukan gagasan yang secara samar menegaskan kepemilikan kita atas toko itu."

Caid tertegun ketika melihat foto yang ibunya tunjuk. Boneka manekin itu dipasangi celana denim dan kaus putih di balik kemeja berlabel perancang. Persis seperti sosok pria yang Jaz pernah gambar dalam sketsa yang ia pungut dari lantai—sosok pria yang secara fisik amat sangat mirip dengannya.

"Dan coba lihat ini," perintah ibunya dengan penuh semangat. "Maksudku di dalam dunia modern kita yang dikendalikan konsumen, ketika kita semua begitu dahaga akan sesuatu yang bermakna, apa lagi yang lebih bisa bermakna daripada hadiah yang wanita ini berikan?"

Dengan enggan Caid mengamati foto itu. Hadiah-hadiah yang dikemas dengan indah yang diserahkan kepada sosok wanita etalase oleh keluarganya.

Caid menegang ketika membaca catatan bertuliskan tangan yang Jaz letakkan di dalam setiap kotak hadiah yang terbuka.

001/I/15 GR

Cinta... Kebahagiaan... Lalu di situ, terselip di kotak berukuran sangat kecil sehingga ia nyaris melewatkannya, hadiah ekstra yang sosok pria itu serahkan. Di dalam kotak itu, dengan tulisan tangan yang begitu kecil hingga ia nyaris tidak bisa membacanya, Jaz telah menulis kata *Penerimaan.*

Saat menyelinap ke kerumunan pembeli hadiah Natal yang mengagumi etalasenya, Jaz bertanya-tanya mengapa ia tidak bisa merasakan kebanggaan yang menggembirakan seperti yang biasa ia rasakan.

Bagaimanapun memang benar—seperti laporan koran setempat—bahwa tahun ini ia telah sukses besar.

Annette Dubois dengan gembira mengoceh tak habis-habisnya tentang hasil karya Jaz, tetapi semua pujian dan kegembiraan di dunia tidak mampu mengusir rasa putus asa dari hatinya. Pada saat-saat paling hampa dalam hidupnya Jaz takut tidak ada apa pun yang sanggup mengusir rasa itu.

"Etalase itu terlihat indah, Jaz."

Jaz terkejut, menoleh dan melihat Jamie tersenyum ke arahnya.

"Aku datang untuk sedikit berbelanja pada detik-detik terakhir," papar Jamie. "Kami akan terbang ke Amerika nanti malam. Harus kuakui, aku sebenarnya tidak terlalu ingin pergi. Aku lebih suka tinggal di rumah kemudian pergi ke suatu tempat yang indah dan bercuaca hangat pada bulan Januari. Kau tahu aku, aku benci udara dingin dan jelas-jelas bukan pemain ski. Tapi Marsh sangat menyukainya, begitu pula

001/I/15 GR

anak-anak, jadi kami sepakat untuk berkompromi. Pergi ke Aspen pada Natal kali ini, tapi tahun depan kami akan tinggal di rumah dan Marsh akan mengajakku ke Karibia pada bulan Januari."

Dengan gugup Jaz menunggu sementara kopernya *check-in.* Penerbangannya akan lepas landas tak sampai satu jam lagi, tetapi ia masih belum yakin apakah ia telah melakukan hal yang benar. Ini gara-gara perbincangannya dengan Jamie—itu dan kerinduan terhadap Caid yang sangat menyakitkan dan tak tertahankan.

Kompromi. Apakah mereka bisa melakukan itu? Apakah Caid bahkan mau mencobanya? Ia tidak memperingatkan pria itu apa yang sedang ia lakukan. Jaz terlalu takut bahwa ia mungkin tidak punya nyali untuk menjalani semua ini, bahwa mungkin ia akan mengubah pendirian. Lagi pula...

Mungkin saja Caid akan menolaknya. Pria itu mungkin akan mengatakan kepadanya bahwa dia tidak ingin berkompromi... bahwa dia lebih suka menjalani kehidupan tanpanya daripada mengalahkan sebagian kecil saja prinsipnya.

Sekujur tubuh Jaz gemetar.

Apa yang sedang ia lakukan di sini? Ia tidak mampu menjalani semua ini... Ia tolol karena mengira segalanya bisa berbeda. Tetapi sudah terlambat untuk berubah pikiran sekarang. Kopernya sudah telanjur *check-in*!

001/I/15 GR

Apakah ia sudah gila karena melakukan ini? Caid sama sekali tidak mengerti. Ia hanya tahu ada sesuatu yang harus ia lakukan. Lagi pula, tidak ada jalan kembali sekarang. Kondisi badai salju telah diumumkan melanda sebagian negara bagian tempat peternakannya berada; sama sekali tidak mungkin ia pulang.

Penerbangannya ke Heathrow belum akan lepas landas dalam waktu empat jam ke depan.

Di dalam kopernya tersimpan hadiah Natal yang telah ia bungkus dengan hati-hati untuk Jaz.

Apakah Jaz mau menerima hadiah itu? Apakah wanita itu mau menerimanya? Apakah wanita itu mau menerima bahwa Caid telah sadar ia harus mengubah pendapatnya selama ini? Bahwa mereka mempunyai sesuatu yang sangat penting, yang sangat bernilai untuk dijalani bersama, bahwa pasti ada cara membuat hubungan mereka berhasil? Bahwa mendengar pemaparan ibunya telah berhasil melembutkan sikap keras kepalanya yang tak tergoyahkan? Bahwa pemaparan itu memberi Caid kunci untuk membuka gembok karatan dinding penjara yang Caid bangun di sekeliling dirinya gara-gara sikap kepala batu dan ketakutan masa kanak-kanak bahwa ia akan kehilangan orang-orang yang ia sayangi? Dan, bahkan meskipun wanita itu menerima ketulusan atas keinginannya untuk berubah, apakah itu cukup?

Dengan mata pedih dan kelelahan, Jaz memelototi petugas di balik meja penerimaan dengan sorot tak percaya.

"Apa maksudmu," ujarnya tergagap," tidak ada pe-

001/I/15 GR

nerbangan ke Freshsprings Creek? Aku sudah memesan satu—"

"Maaf, semua penerbangan ke wilayah itu telah dibatalkan akibat kondisi cuaca," jelas petugas itu sopan kepada Jaz. "Sedang terjadi badai salju di luar sana. Tidak ada pesawat yang bisa masuk atau keluar. Semuanya dilarang terbang sampai cuaca cerah kembali."

"Tapi aku harus tiba di sana," protes Jaz. "Apakah ada cara lain... dengan kereta api? Jalan darat...?"

Petugas itu menggeleng seraya memandang Jaz dengan sorot iba.

"*Darling*, seperti yang kukatakan, ada badai salju. Itu berarti tidak ada apa pun yang bergerak. Tidak ada satu pun."

Tanpa sadar Caid melirik arlojinya. Masih setengah jam lagi dan ia masih harus menunggu penerbangannya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling bangunan terminal, kemudian terpaku.

Di dekat meja pelayanan tampak sosok familier sedang berbicara dengan seorang petugas. Sosok itu mirip dengan Jaz. Tetapi itu tidak mungkin. Tidak mungkin, bukan?

"Kumohon, kau tidak mengerti. Aku harus berada di sana," desak Jaz kepada sang petugas. "Begini—"

Air mata tak berdaya dan frustrasi memburami tatapannya ketika Jaz menyadari mustahil menjelaskan kepada orang asing ini mengapa ia amat sangat ingin menemui Caid.

001/I/15 GR

"Mungkin aku bisa membantu?"

"Caid?" Jaz menengadah menatapnya dengan sorot tak percaya. "Caid! Apa—? Bagaimana—?"

Wajah Jaz tampak berseri-seri, ekspresi kelelahan sirna, sementara matanya membelalak dan menggelap sarat emosi.

Caid mengalihkan tatapannya dan melihat sekilas ke papan pengumuman.

"Mereka baru saja memanggil nomor penerbanganku," ujarnya.

"Penerbanganmu?" Jaz tampak memucat.

"Dengar," perintah Caid.

Seraya menajamkan pendengarannya, Jaz mendengar suara yang mengumumkan bahwa penumpang penerbangan internasional yang menuju Heathrow, sekarang dipersilakan naik ke pesawat.

"Kau mau pulang?" bisik Jaz kaget.

"Tidak," sahut Caid pelan sambil menggeleng, melepaskan koper yang Jaz cengkeram dan merengkuh wanita itu ke pelukannya. Nada bicara pria itu tiba-tiba terdengar lirih saat berbisik, "Aku sudah pulang, Jaz. Sekarang. Kaulah rumahku. Jantung hatiku. Kaulah cintaku. Hidupku. Aku sedang dalam perjalanan menemuimu. Untuk mengatakan kepadamu... memintamu... melihat apakah kita bisa..."

"Berkompromi?" timpal Jaz ragu-ragu.

Seraya membisu mereka saling menatap.

"Ada hotel *spa* yang cukup layak beberapa kilometer dari sini. Kita bisa memesan kamar di sana—setidak-

001/I/15 GR

nya sampai cuaca cerah," saran Caid. "Lalu kita bisa... bicara..."

Semalas dan sesensual kucing mungil, Jaz meregangkan tubuh telanjangnya, bersukacita di dekat tubuh hangat Caid. Ia sama sekali tidak tahu sudah berapa lama mereka tertidur, tetapi sekarang di luar tampak gelap.

Dengan puas ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengecup puncak bahu telanjang Caid, lalu menyeringai ketika pria itu dalam sekejap mengalungkan lengan ke tubuhnya dan menoleh menatapnya.

"Masih mencintaiku?" tanya pria itu lembut.

"Bagaimana menurutmu?" Jaz balas menggoda.

"Menurutku," sahut Caid, dengan ekspresi yang mendadak serius, "aku tidak tahu bagaimana aku sampai bisa mengira aku mungkin bisa hidup tanpamu. Aku benar-benar tolol dan arogan..."

"Bukan," ralat Jaz lembut. "Kau pria luar biasa, tapi sangat keras kepala."

"Kita *akan* membuat hubungan ini berhasil," janji Caid kepada Jaz. "Aku tahu itu takkan selalu mudah. Tapi jika kita—"

"Berkompromi?" sela Jaz sembari tersenyum.

Sepanjang waktu pada hari yang semakin menggelap, ketika mereka telah membicarakan segalanya secara empat mata, itu menjadi kata pribadi yang penting di antara mereka.

"Jaz, aku menginginkanmu lebih daripada aku menginginkan kehidupan itu sendiri. Aku mencintaimu sepenuhnya dan seutuhnya, tanpa syarat atau ba-

001/I/15 GR

tasan. Dan tidak ada satu pun—*tidak ada apa pun*," tegas Caid sepenuh hati, "yang bisa mengubah itu. Aku mencintaimu sebagai wanita apa adanya sekarang. Aku mencintai setiap jengkal dirimu. Setiap jengkal, Jaz," tambahnya dengan penuh perasaan. "Aku takkan pernah menghalangimu meniti karier, aku janji."

"Apakah kau juga berjanji takkan menyesali semua ini?" tanya Jaz kepada Caid seraya menatap lekat-lekat mata pria itu.

"Satu-satunya hal yang pernah kusesali sekarang adalah bertindak cukup tolol dengan membiarkanmu pergi!" sahut Caid serak. "Kurasa apa yang ibuku katakan membuatku melihat banyak hal dari sudut pandang berbeda. Tapi tanpa itu pun aku tidak mampu menjalani hidup lebih lama lagi tanpamu."

"Seperti aku dengan etalaseku. Itu penting. Sangat penting bagiku. Tapi setiap kali aku memandang boneka manekin yang kulihat hanyalah sosok dirimu."

"*Well,* aku harus memberitahumu para peternak tidak mengenakan kemeja rancangan desainer," ujar Caid seraya tertawa.

"Apakah badai salju akan berhenti pada waktunya sehingga kita bisa merayakan Natal bersama di peternakan?" tanya Jaz dengan antusias.

"Mungkin saja. Tapi ada hal penting yang harus kita lakukan sebelum aku membawamu pulang," ujar Caid kepadanya.

Jaz mengerutkan dahi. "Apa itu?"

"Well," gumam Caid sembari menunduk menciumnya, "musim dingin di sekitar sini bisa berlangsung

001/I/15 GR

cukup lama... Dan begitu semua salju turun mungkin bulan Maret sudah tiba, sebelum akhirnya salju menghilang sama sekali. Itu berarti akan banyak malam dingin dan gelap yang harus kita lewati saat tidak banyak hal yang bisa dilakukan selain meringkuk berdua di tempat tidur. Dan jika kita melakukan itu... aku ingin kita sudah menikah, Jaz," ujar Caid dengan nada yang tiba-tiba amat serius. "Sekarang. Bukan tahun depan, atau mungkin kapan-kapan, tapi sekarang—pokoknya secepatnya. Kau siap membuat komitmen semacam itu terhadapku? Apakah kau cukup memercayai apa yang tadi kukatakan tentang kesediaanku untuk berubah?"

Jaz mengambil napas dalam-dalam.

"Ya," sahutnya lembut. "Ya, aku percaya..."

001/I/15 GR

EPILOG

"SAYA bersedia..."

"Apakah mereka sudah menikah, Mummy?"

Jaz bisa merasakan gelombang rasa geli menyebar di antara para tamu begitu mereka semua mendengar pertanyaan anak bungsu Jamie yang dilontarkan dengan suara melengking.

Dengan pipi merona, ia lega bahwa hanya dirinya yang bisa mendengar Caid menggeram ke arahnya, "Begitu kita sah menikah aku akan membawamu menjauh dari gerombolan ini. Ke suatu tempat yang amat sangat terpencil secepatnya."

Kedatangan mereka di Aspen beberapa hari sebelumnya, yang diikuti pengumuman Caid bahwa mereka akan menikah, menjadi satu-satunya hal dibutuhkan untuk memperoleh perhatian sangat serius dari keluarga Dubois, ditambah beberapa masukan meyakinkan dari Jamie, dan segera bertindak.

Begitu cepat dan begitu efektif, sehingga di sinilah

001/I/15 GR

ia dan Caid pada malam Natal, saling mengucap janji setia dengan berlatarbelakang Aspen yang bagaikan dunia dongeng, dilingkupi cinta dan persetujuan dari keluarga mereka masing-masing.

Gaun pengantin Jaz secara khusus diterbangkan dari toko Dubois di Boston, belasan anggota keluarga Dubois dalam sekejap menawarkan bantuan sebagai pengiring mempelai wanita—sementara Caid memproklamasikan harapannya seandainya ia dengan mudah bisa membawa lari Jaz ke Las Vegas dan secepat kilat menikahinya di suatu kapel.

"Anda dipersilakan mencium mempelai wanita..."

"Tunggu saja," janji Caid pelan kepada Jaz saat bibirnya mengusap lembut bibir wanita itu. "Begitu kita sendirian akan kutunjukkan bagaimana sebenarnya seorang pria ingin mencium mempelai wanitanya."

"Apakah itu berupa ciuman berlama-lama?" goda Jaz balik manis.

Tidak lama akhirnya mereka sendirian, di *suite* pribadi yang menakjubkan di hotel mewah yang telah Caid pesan untuk mereka berdua.

"Kemarilah," desak Caid parau seraya mengulurkan tangan ke arahnya.

Dengan sukacita Jaz menghampiri pria itu, menatap dengan sorot penuh tanda tanya saat pria itu menyerahkan hadiah kecil yang dibungkus rapi.

"Apa ini?" tanya Jaz.

"Hadiah Natal untukmu," sahut Caid. "Aku tadinya akan menyerahkannya padamu begitu tiba di Cheltenham."

001/I/15 GR

Dengan agak bimbang, Jaz membukanya. Caid menghadiahinya cincin pertunangan dan cincin kawin yang indah, serta sepasang anting-anting berlian yang serasi, tetapi ia bisa menduga dari bahu Caid yang tegang bahwa hadiah ini adalah sesuatu yang istimewa.

Dengan sangat hati-hati Jaz membuka tutup kotaknya, kemudian mengeluarkan tumpukan kertas krep.

Tepat di bagian paling bawah tampak secarik kertas kecil.

Jantung Jaz mulai berdetak kencang.

Jemarinya gemetara saat ia mengeluarkan kertas itu.

"Bacalah," desak Caid.

Dengan perlahan, Jaz membacanya.

Tertulis pada kertas itu satu kata. *Penerimaan.*

"Oh, Caid." Air mata memburamkan pandangan Jaz sementara suaranya bergetar ketika ia menghambur ke pelukan pria itu. "Itu hadiah paling indah, paling berharga... paling bagus yang pernah kauberikan kepadaku," ujarnya. "Akan kujaga baik-baik selamanya."

"Dan aku akan menjaga*mu* baik-baik selamanya. Kau dan cinta kita," janji Caid.

001/I/15 GR

CINTA DI MALAM NATAL

CHRISTMAS EVE WEDDING

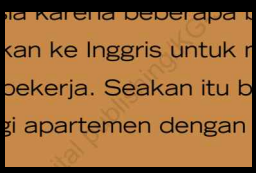

615180019